MEMAKNAI PARADIGMA INTEGRASI TWIN TOWERS UINSA
Studi Kritis Dalam Pandangan Michel Foucault

Skripsi:
Disusun Untuk Memenuhi tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

Moh. Fiqih Firdaus
NIM: E91214056

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Moh. Fiqih Firdaus

NIM : E91214056

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Dsn. Tepanas Ds. Kranji Kec. Paciran Kab. Lamongan

Dengan ini peneliti mengatakan yang sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi atau penelitian ini adalah murni gagasan, rumusan, dan ide dari peneliti dan bukan plagiat ataupun pernah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lainnya kepada lembaga pendidikan manapun.
2. Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama penggarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan terbukti penelitian ini adalah bentuk plagaiasi maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupan pembatalan nilai yang telah diperoleh dalam karya ini.

Surabaya.....

Yang membuat pernyataan,

Moh. Fiqih Firdaus

E91214056

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Moh. Fiqih Firdaus
Lamp : _

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Di Surabaya

Assalamualaikum wr.wb
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Moh. Fiqih Firdaus
NIM	: E91214056
Judul Skripsi	: MEMAKNAI PARADIGMA TWIN TOWERS UINSA; Studi Kritis Dalam Pandangan Michel Foucault

Sudah dapat diajukan kembali Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Surabaya, 17 juli 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum	Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP :197905042009011010	NIP :198204152015031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Moh. Fiqih Firdaus ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag.
NIP: 196409181992031002

Penguji I,

Muchmmad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP: 197905042009011010

Penguji II,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP: 198204152015031001

Penguji III,

Syaifulloh Yazid, M.Fil.I
NIP: 197910202015031001

Penguji IV,

Dr. Ghozi, Lc, M.Fil.I
NIP: 197710192009011 0

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagaisivitasakademika UINSunanAmpel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama	: MOH. FIQIH FIRDAUS
NIM	: E91214056
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address	: fiqihfirdaus378@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ ☐ ☐
yang berjudul :

Memaknai Paradigma Integrasi Twin Towers: Studi Kritis dalam Pandangan Michel Foucault.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2018

Penulis,

Moh. Fiqih Firdaus

ABSTRAK

Nama: Moh. Fiqih Firdaus 2018, NIM: E91214056, dengan tema yang diangkat adalah Memaknai Paradigma Integrasi Twin Towers; Studi Kritis Dalam Pandangan Michel Foucault. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Abstrak: Skripsi ini mencoba mengangkat tema perihal paradigma integrasi keilmuan. Munculnya paradigma keilmuan dalam konteks Universitas Islam di Indonesia dikarenakan adanya respon atas dikotomi keilmuan yang selama ini menggejala dikalangan umat muslim. Selain itu juga laju perkembangan zaman yang menuntut nilai-nilai pragmatis sangat dibutuhkan dalam konteks saat ini. Dari rumusan masalah itulah mengapa Perguruan Tinggi Islam di Indonesia beralih dari yang awalnya adalah paradigma keilmuan yang berbasis IAIN menuju menuju paradigma keilmuan yang berbasis UIN. Dari perpindahan dari IAIN menuju ke UIN ditujukan untuk menganalisa apakah perpindahan tersebut selaras antara teori dan praksisnya. Permasalahan tersebut oleh UIN Sunan Ampel Surabaya direspon dengan memunculkan *Paradigm Integrated Twin Towers*. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan penelitian *Library Research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Juga analisis yang digunakan untuk mengkaji objek material yang diangkat menggunakan arkeologi pengetahuan Michel Foucault, Selanjutnya hasil dari penelitian ini ingin membedakan pola paradigma disetiap kampus, khsusnya di UIN Sunan Ampel Surabaya. Apakah wacana yang muncul tersebut sudah dalam bentuk idealnya atau masih terdapat kekurangan.

Keyword: Integrasi, *Integrasi Twin Towers*, dikotomi ilmu, paradigma keilmuan di UIN,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 10

D. Penelitian Terdahulu 11

E. Metode Penelitian 13

F. Sistematika Pembahasan 17

BAB II PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT

A. Riwayat dan Karya Michel Foucault 18

B. Arkeologi Pengetahuan 20

C. Kuasa dan Disiplin Tubuh 27

1. Seni Penyebaran 35

2. Kontrol Aktivitas 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III OBJEK MATERIAL

A. Paradigma Keilmuan Lintas Zaman 38

B. Perbandingan Paradigma keilmuan UIN di Indonesia 60

1. Paradigma keilmuan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta 61

2. Paradigma keilmuan UIN Malik Ibrahim Malang 64

C. Paradigma keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya 68

1. Munculnya paradigma Integrasi Twin Towers.69 69

2. Kerangka keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya 82

3. Makna filosofis bangunan menara kembar UIN Sunan Ampel Surabaya 88

BAB IV ANALISA

A. Perbedaan paradigma keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kali Jaga, UIN Maulana Malik Ibrahim 98

B. Paradigma Twin Towers dalam pandangan Michel Foucault..... 103

1. Kelebihan paradigma *Integrasi Twin Towers* 113

2. Kekurangan paradigma *Integrasi Twin Towers* 115

C. Disiplin dan Hukuman Dalam Paradigma Twin Towers 117

1. Seni penyebaran dalam Paradigma Twin Towers 122

2. kontrol aktivitas dalam Paradigma Twins Towers 124

BAB V PENUTUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan 128

B. Saran 130

C. Penutup 130

DAFTAR PUSTAKA 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya berbagai paradigma[1] baru dalam kampus Islam hari ini tidak bisa dilepaskan dari tradisi-tradisi intelektual Islam maupun tradisi-tradisi intelektual Barat. Banyak tokoh-tokoh filsuf Islam maupun Barat yang pemikirannya diadopsi oleh banyak pemikir Islam Indonesia.[2] Contoh saja para pemikir Islam Indonesia yang terpengaruh oleh dua tradisi keilmuan tersebut adalah Harun Nasution, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Amin Rais, dan yang lebih kekinian seperti Amin Abdullah. Beberapa tokoh tersebut adalah representasi dari banyak tokoh Islam di Indonesia yang terpengaruh oleh tradisi intelektual Islam Timur maupun tradisi Intelektual Barat.

Mulai dari transfer keilmuan para tokoh intelektual Islam Indonesia mencoba memasukkan gagasannya ke dalam dunia kampus. Sebelum peralihan IAIN berganti dengan menjadi UIN,[3] kampus Islam di Indonesia dalam basis kurikulumnya dirasa terlalu berkutat pada bidang agama. Jauh sebelum itu di dunia Barat menemukan cahaya baru pada abad ke- 14 yang disebut dengan istilah

---

[1] Istilah Paradigma sendiri dicetuskan oleh Thomas S Kuhn, dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*, bahwa Kuhn membagi paradigm menjadi dua puluh dua paradigm. Setelah itu oleh George Ritzer dalam bukunya *Sosiologi: A Multiple Paradigm Science*, (Trej) Alimandan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Cet. 12 (Jakarta: Rajawali Pres, 2016) menyederhanakan menjadi tiga paradigma, yaitu *Paradigma Fakta Sosial, Pradigma Definisi Sosial*,

[2] Salah satu cara berfikir baru yang diadopsi oleh para pemikir di Indonesia adalah cara pandang yang sifatnya rasionalis-empiris.

[3] Paradigma lama yang dianut oleh IAIN sebelum konvensi menjadi UIN adalah memisahkan antara kajian-kajian yang sifatnya keagamaan dan kajian-kajian yang sifatnya sosial humaniora, IPTEK, dan sain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Renaisannce[4]. Dunia Barat menemukan gairah baru dalam dunia pengetahuan, khususnya dalam penemuan-penemuannya di bidang sains dan teknologi. Kemajuan yang didapat tersebut tentunya diperoleh dengan cara meninggalkan konsep agama yang dianggap tidak logis. Beberapa abad berikutnya Barat mampu menaklukan negara-negara yang mayoritas Islam. Dari ketertinggalan inilah dunia Islam mulai berbenah, terlebih berbenah dalam pola berfikir.

Jauh sebelum itu, pada abad 7-11 M Islam mengusai dari berbagai bidang, khususnya dalam hal pengetahuan. Pada masa itu Islam berkembang dengan sangat pesat. Banyak temuan-temuan hebat yang dicetuskan oleh intelektual muslim dikarenakan keterbukaan Islam pada waktu itu membuka dirinya pada dunia luar. Mulyadi Kartanegara dalam bukunya *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*[5] mengemukakan bahwa pemisahan keilmuan dalam dunia Islam sebenarnya tidak ada, namun menurut beliau bahwa yang ada hanyalah memilah di antara jenis-jenis keilmuan. Dan Mulyadi Kartanegara mencotohkan pada diri al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun semisal membagi jenis keilmuan menjadi dua, yaitu antara ilmu-ilmu yang berbasis otoritas dan ilmu-ilmu yang berbasis pada kekuatan akal. Namun bagi Ibnu Khaldun tidak terus menganggap bahwa ilmu di luar kajian otoritas itu tidak valid. Keduanya bagi Ibnu Khaldun tentunya memiliki validitas ilmiah masing-masing.

---

[4] Istilah Renaisans (Prancis: *Renaisaance*) secara harfiah berarti "kelahiran kembali". Istilah yang mendahului istilah Prancis itu adalah dari kata Italia *Rinascita* (Latin: *Renasci*). Lihat di F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 7.

[5] Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 15-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad ke-20 Islam mulai tersadarkan atas ketertinggalannya, sehingga dilakukan gerakan untuk mengadopsi pengetahuan-pengetahuan yang ada di Barat untuk dibawah ke dunia Islam. Metode yang digunakan salah satunya adalah mencoba mendialogkan antara pengetahuan di Islam dan Barat, dan ada pula yang mencoba untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan seperti yang dilakukan oleh Intelektual Islam yang mencoba mengintegrasikan pengetahuan tersebut di antaranya adalah Fazlur Rahman, Sayyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Ismail Raji Faruqi, Syekh Naquib al-Attas.[6] Dan inilah yang disebut oleh Amin Abdullah dalam gagasannya sebagai *Integrasi-Interkoneksi* atau juga biasanya disebut dengan sistem jaring laba-laba. Maksudnya adalah kajian-kajian *Islamic studies* harus meleburkan dan menyatukan dirinya terhadap disiplin-disiplin ilmu umum lainnya.[7]

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Imam Suprayogo dengan *Pohon Ilmu*-nya. Konsep tersebut dijadikan gagasan besar dari kampus UIN Malik Ibrahim.[8] Dari sisi epistemologi mungkin berbeda konsep dengan apa yang di gagas oleh Amin Abdullah, namun tujuan dari adanya *Pohon Ilmu* sebagai *Blue Print* pengembangan keilmuan UIN Malik Ibrahim untuk menghilangkan sisi tendensius atau ego keagamaan. Dan untuk sampai pada level praksis UIN Malik Ibrahim memakai pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*), dan pendekatan tersebut ditopang oleh empat pilar yaitu *pertama* kedalaman spiritual,

---

[6] Imam Machali, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Menejemen dan Kebijakan Pendidikan Islam", *el-Tarbawj*, Volume VIII, No. 1, 2015, 34.
[7] Edi AH Iyubenu, *Berhala-Berhala Wacana, Gagasan Kontekstualisasi 'Sakralitas Agama' Secara Produktif-Kreatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 138.
[8] Lebih jelasnya lihat Imam Suprayogo, *Sangkar Ilmu*, (Malang: UIN Malang Press, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua keluhuran akhlak, *ketiga* keluasan ilmu pengetahuan, *keempat* kematangan profesional.

Selama ini dirasa bahwa terjadi dikotomi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Dalam tradisi keislaman, Abid Al-Jabiry mencoba mengidentifikasi pola berfikir dalam sejarah keislaman, salah satu bentuk pendikotomian yang dilakukan oleh mahzab irfani. Gerakan ini merujuk pada pengetahuan langsung yang diberikan tuhan kepada hambanya. Mereka menganggap pengetahuan diluar yang sifatnya intuitif adalah salah. Juga pendikotomian ini terjadi dalam pola berfikir kaum khawarij, mereka menganggap bahwa otoritas tekslah satu-satunya kebenaran, dan meniadakan otritas kebenaran lainnya.

Sebenarnya hal tersebut tidak hanya terjadi di dalam dunia Islam, namun dalam dunia Kristen sejak munculnya gerakan *Renaissance* juga memisah bidang keilmuan meninggalkan kajian-kajian agama dan memulai dengan kajian yang lebih rasionalis-empiris. Dan dari pergeseran paradigma itulah Barat mengalami perkembangan yang begitu pesat dengan catatan negatif yaitu meniadakan kajian keagamaan yang terlalu abstrak. Sekularisasi begitu masif yang terjadi di Barat itu dianggap muncul dari pandangan bahwa ilmu-ilmu seperti bahasa, ekonomi, politik itu tidak ada kaitannya dengan hal yang bersifat keagamaan.

Dalam tinjauan sejarah, bahwa sekularisasi ini berangkat dari tuduhan pihak Gereja terhadap temuan Galileo Galilei yang mengatakan bahwa matahari adalah pusat dari tata surya. Dan ini sangat berseberangan denga kitab dan ajaran mereka yang mengatakan bahwa bumi adalah pusat tata surya. Dari pernyataan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak Gereja mengadili Galileo Galilei dengan hukuman mati. Dan setelah beberapa tahun berikutnya dikotomi ilmu itu nampak jelas dalam tradisi pemikiran Barat.

Sebaliknya Islam sendiri terjebak pada pola pikir yang sifatnya tendensius, karena bagi Islam pada waktu itu ilmu-ilmu di luar kajian agama Islam sangat berbahaya bagi ajaran-ajaran yang termuat dalam al-Quran dan al-Hadist. Paradigma yang seperti inilah yang coba dikritik oleh Hasan Hanafi lewat Kiri Islamnya. Hasan Hanafi dengan proyek Kiri Islamnya membuat agenda besar dengan membahas beberapa poin di antaranya adalah tradisi lama dan tradisi baru.[9] Oleh karena itu, Hasan Hanafi melihat bahwa harus ada rekonstruksi dalam paradigma pemikiran Islam yang lama yang dianggap sangat konservatif. Islam seharusnya melihat Barat harus dengan kajian objektif, dan harus diakui pula bahwa Barat hari ini yang mendominasi dalam kajian-kajian keilmuan khususnya ilmu-ilmu umum. Maka dari itu Islam harus mengubah stigma negatif yang menganggap Barat adalah musuh, menjadi Barat adalah teman.

Kajian mendialogkan keilmuan inilah juga ingin digagas oleh kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dengan jargonnya *Integrasi Twin Towers*. Integrasi sendiri adalah penyatuan atas dua entitas menjadi satu entitas (satu paradigma keilmuan). Dalam dunia kampus khususnya kampus yang mempunyai basis Islam, bahwa integrasi adalah sebuah kajian baru. Kajian integrasi tentunya tidak bisa dipisahkan dengan terhadap kajian-kajian antara agama dan sains. Dalam pandangan Ian Barbour yang menjelaskan bahwa hubungan antara agama dan

[9] Lihat di Ibnu Mas'ud, (ed.), *Wacana Linteas Pemikiran: Interelasi Pemikiran Tokoh Dunia*, (Yogyakarta: MEDIA Kreatif, 2016), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sains dibedakan menjadi empat, diantaranya adalah konflik, pemisahan, dialog, dan terakhir adalah integrasi pemaduan.

Integrasi sendiri dijelaskan oleh M. Syamsul Huda dalam tulisannya yang berjudul *Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya* memiliki tiga karakteristik makna yang berbeda. Integrasi sebagai kata kerja mempunyai makna mengintegrasikan, menggabungkan, menyatu paduka dua entitas menjadi satu entitas. Integrasi sebagai kata benda bermakna penggabungan atau pengeintegrasian. Dan yang terakhir integrasi sebagai kata sifat bermakna suatu hal yang utuh, bulat, dan integral.[10]

Di rasa perlunya adanya integrasi tersebut dalam konteks keilmuan, dan dikarenakan masing-masing keilmuan tidak bias berjalan-sendiri-sendiri. Inilah yang melatarbelakangi peralihan dari IAIN ke UIN, salah satunya adalah UIN Sunan Ampel Surabaya dengan wacana *Paradigma Integrasi Twin Towers*.[11] Peralihan tersebut memang harus segera diambil guna untuk memantapkan UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai Universitas yang mendukung sebuah pembaharuan dan kemajuan.

Paradigma Integrasi Twin Towers mempunyai landasan berpijak sebelum mengkaji ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, yaitu al-Quran dan al-Hadis. Dan dipuncak menara tersebut terjadi sebuah peleburan keilmuan yang

---

[10] Oleh M. Syamsul Huda, "Integrasi Agama dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017, 297.

[11] Wacana tersebut terwujud dalam bentuk menara kembar, dimaksudkan bahwa menara tersebut menggambarkan dua entitas keilmuan yang berbeda. Lebih jelasnya lihat di Nur Syam, *Integrated Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan dengan menara kembar, dan nantinya muncul kajian baru seperti sosiologi agama, psikologi agama, filsafat agama, antropologi agama, politik Islam. Tentunya kajian-kajian tersebut akan mencetak sebuah karakter keilmuan baru yang sifatnya profetik, lebih khusus pada kajian-kajian ilmu sosial, ilmu alam, dan ilmu humaniora.[12]

Dalam bentuk pengaplikasian dan bentuk pengembangan *Integrasi Twin Towers*, model ini memang masih terdapat memerlukan kajian lebih lanjut.[13] Karena bentuk ideal dari desain ini akan terlihat apabila dari kedua corak keilmuan tersebut saling menyatu sama lain. Dan penyatuan kedua corak keilmuan itu didapat melalui pengembangan epistemologi yang memang dibuat untuk itu.[14]

Jika agama hari ini dibaca hanya dalam bentuk *a historis* bukan sebagai agama yang *historis* maka tentunya kajian-kajian mengenai agama tersebut akan ditinggalkan. Dikarenakan hari ini yang dibutuhkan oleh banyak perusahaan-perusahaan adalah ilmu-ilmu yang sifatnya pragmatis. Permasalahan juga akan muncul dari sisi aksiologi yang dicanangkan oleh pihak kampus. Semisal saja fakultas-fakultas yang berbasis agama itu dalam kurikulum juga mengharuskan untuk menguasai kajian-kajian budaya, sosial, dan IPTEK selain juga menguasai

---

[12] Muhammad Fahmi, "Tantangan Interkoneksi Sains Dan Agama di IAIN Sunan Ampel" , *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02, No, 02. November 2013, 330.
[13] Lebih jelasnya lihat di Zainal Abidin, "Urgensi Dan Plus Minus Konvensi IAIN Sunan Ampel Menjadi UIN Sunan Ampel", *Konvensi ke UIN Sunan Ampel , Tuntutan, Harapan, dan Tantangan*, (Ed), Akh. Muzakki, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 351.
[14] Muhammad Fahmi, "Tantangan Interkoneksi,..331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian keagamaan. Konsekuensi logisnya adalah prose itu harus dipenuhi mulai dari jajaran dekan dan dosen.[15]

Apabila konsep gagasan tersebut mampu diwujudkan dengan baik dan benar, maka akan didapatkan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Memiliki kapasitas keilmuan yang berdaya saing lokal, nasional, maupun global. Semua itu tentunya ditopang dengan landasan iman dan Islam secara kuat.

Objek material yang diangkat oleh penulis dalam kajian di atas, akan ditinjau menggunakan pendekatan teori yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Latar belakang intelektual Foucault tentunya tidak bisa dilepaskan konsep filsafat modern yang sifatnya ambigu serta tendensius. Foucault melihat bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan dan kuasa, Foucault berpijak dari kajian strukturalisme untuk menyerukan kritikannya terhadap 'subjek'. Untuk menjalankan kritikannya tersebut, Foucault melihat bahwa ada sebuah diskursus yang sengaja diciptakan untuk membuat kita menjadi subjek maupun objek kajian[16].

Dalam setiap fase sejarah bagi Foucault memiliki suatu diskursus sistem pemikiran yang mengarah pada suatu praktik ilmu pengetahuan pada zamannya. Sistem pemikiran tersebut oleh Foucault disebut *Episteme,*[17] kajian mengenai *Episteme* yang menunjukkan fase tertentu inilah yang disebut oleh Foucault sebagai arkeologi atau analisa arkeologi. Tujuan dari kajian ini adalah untuk membedakan perspektif sejarah gaya dulu (evolusi, kontinuitas, dan totalitas)

---

[15] Ibid,..334.
[16] I. Bambang Sugiarto, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 76.
[17] Bagi Foucault sendiri episteme adalah sebuah bentuk pengetahuan yang otoritatif pada sebuah masa tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sejarah yang dimaksud oleh Foucault sendiri (ambang, retakan, dan diskontinuitas).[18]

Setelah itu Foucault mencoba memberikan analisanya terhadap kajian arkeologinya, bahwa dalam suatu sistem diskursus tertentu bagi Foucault terdapat kuasa yang mengendalikan. Foucault melihat bahwa kajian-kajian mengenai kuasa sudah ada sejak zaman Yunani kuno yang dipelopori oleh kaum sofis. Bagi Foucault kuasa yang dimiliki oleh kaum sofis hanya sebatas kuasa atas bahasa, begitu pula yang dimiliki oleh Machiavelli dan Nietzsche, nama yang disebut terakhir itulah yang menjadi sumber ide kuasa yang di gagas oleh Foucault. Kuasa-kuasa yang di gagas oleh generasi sebelumnya kata Foucaoult masih bersifat metafisik. Foucault ingin memfaktualkan kuasa tersebut dengan istilah yang dibuatnya yaitu mikrofisika.[19] Yang dimaksud dengan mikrofisika oleh Foucault adalah bagamana kuasa itu dijalankan dan difungsikan pada suatu bidang tertentu.

Dalam proposal ini ingin menjelaskan peralihan sebuah paradigma atau diskursus yang terjadi di UIN Sunan Ampel dalam pendekatan yang digagas oleh Foucault. Juga bagaimana kuasa bertindak dalam mengejawantahkan suatu diskursus dalam sebuah praktik, ini juga nantinya terkait dengan sebuah sistem yang dibentuk untuk dilaksanakan. Maka tentunya untuk menjalankan sebuah diskursus terbut harus dibuatlah sebuah bentuk pendisiplinan, dan jika pendisiplinan lewat sistem tersebut tidak bisa konsekuensinya mendapatkan sebuah hukuman.

---

[18] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis Jilid II*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 305-306.
[19] Ibid,..309-310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan sebuah masalahnya sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *paradigma Integrasi Twin Towers*?
2. Bagaimana konsep lahirnya *paradigma Integrasi Twin Towers* dalam arekeologi pengetahuan Michel Foucault?
3. Bagaimana perbedaan paradigma keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
4. Bagaimana konsep *paradigma Integrasi Twin Towers* dalam disiplin dan hukuman Michel Foucault?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
   a. Menerangkan yang dimaksud dengan paradigma Integrasi Twin Towers.
   b. Menganalisa konsep lahirnya *paradigma Integrasi Twin Towers* dalam kajian arkeologi pengetahuan Michel Foucault.
   c. Menjelaskan perbedaan paradigma keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
   d. Menganalisa konsep *paradigma Integrasi Twin Towers* dalam kajian disiplin dan hukuman Michel Foucault.
2. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mahasiswa setidaknya mengetahui wacana besar di setiap Universitas, khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya.
b. Mahasiswa diharapkan tahu akan wacana terbaru dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai paradigma integrasi keilmuan.
c. Juga kajian ini diharapkan membuka wawasan baru akan pemikiran filsafat Barat, khususnya kajian yang dilakukan oleh Michel Foucault.

D. Penelitian Terdahulu

Buku dengan judul: "*Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel; Dari Pola Dikotomis ke arah Pendekatan Integratif Multidisipliner-Model Twin Towers*". Yang disusun oleh Dr. Husniyah Salmah Zainiyah, M,Ag,[20] yang membahas perihal peralihan sebuah paradigma keilmuan yang ada di kampus berbasis Islam. Peralihan ini dianggap sangat penting dikarenakan melihat bahwa kemajuan yang diperoleh oleh Barat seharusnya juga menjadi bahan khazanah keilmuan di sisi lain selain ilmu-ilmu agama. Munculnya buku ini juga ingin menepis sebuah anggapan bahwa Perguruan Tinggi Islam terlalu sentries pada satu aspek kajian yaitu agama.

Buku yang senada juga pernah ditulis oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah dengan judul: "*Islamic Studies; Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*". Buku ini ingin menjelaskan mengenai sebuah permasalahan yang beberapa waktu ini muncul. Permasalahan tersebut berkutat pada supremasi ilmu agama Islam atas ilmu-ilmu umum. Ilmu agama menganggap mampu berdiri sendiri tanpa bantuan ilmu-ilmu umum, namun di perkembangannya ilmu agama mendapatkan sebuah

[20] Husniyah Salmah Zayniah, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel; Dari Pola Dikotomis ke arah Pendekatan Integratif Multidisipliner-Model Twin Tower*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan, hambatan tersebut jelasnya dikarenakan oleh ketertutupan kajian keagamaan terhadap pola pendekatan kajian umum. Dari sinilah Amin Abdullah membuat sebuah terobosan baru dalam paradigma keilmuan Islam khususnya di kampus dengan basis Islam, yaitu dengan membuat sebuah gagasan yang mencoba mencairkan ketegangan tersebut dengan cara mendialektikakan kedua sumber ilmu. Gagasan tersebut oleh Amin Abdullah disebut dengan pendekatan Integrasi-Interkoneksi. Maksudnya adalah antara kedua kajian keilmuan tersebut bisa saling sapa, saling mengkritik, saling membangun, dengan tujuan untuk mempermudah manusia memahami segala kompleksitas yang ada di dunia keilmuan.[21]

Jurnal Teosofi dengan judul: "*Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam*". Yang disusun oleh Siswanto,[22] dalam artikel ini berisi tentang uraian Amin Abdullah mengenai gagasannya terhadap pola metodologi kajian dalam Islam. Amin Abdullah berangkat dari fenomena dewasa ini yang muncul dalam kajian keislaman yang sifatnya dikotomis, yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dari pandangan tersebut perlu dirasa adanya rekonstruksi paradigma keilmuan dengan membuat paradigma keilmuan baru yang lebih kekinian dan condong pada dialektika antar keduanya. Islam sebagai agama *likulli zaman wa makan* seharusnya mampu membuka dirinya dalam kancah keilmuan global, sehingga tidak hanya kemajuan internal

[21] M. Amin Abdullah, *ISLAMIC STUDIES; Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
[22] Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam", *Teosofi*, Volume 3, No. 2, Desember 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(agama) yang diperoleh, kemajuan eksternal (sains, IPTEK, social/humaniora) juga akan tercapai.

Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul: "*Tantangan Interkoneksi Sains dan Agama di IAIN Sunan Ampel*" yang ditulis oleh Muhammad Fahmi.[23] Dalam tulisan Muhammad Fahmi ingin menguraikan bahwa UINSA dengan Paradigma Twin Towers-nya tentunya akan mengalami hambatan dalam proses menuju cita-cita idealnya. Hambatan tersebut bisa datang dari SDM ataupun sistem yang tidak terpadu antara teori dan praktikk. Misal saja dalam menyeleksi dosen yang masuk, tentunya UINSA dengan konsepnya tersebut harus memberikan kriteria bahwa dosen tersebut harus menguasai kedua disiplin ilmu.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah sesuai dengan apa yang ada dalam rumusan masalah yaitu menggunakan kajian pustaka. Yaitu kajian di mana sumber-sumber refrensinya didapat melalui sumber-sumber kepustakaan, buku, jurnal, artikel, majalah, dan sumber-sumber lainnya sebagai landasan untuk meneliti objek material yang diangkat. Dan dalam kajian ini nantinya akan didapat sebuah tinjauan dalam sebuah perspektif yang merupakan sebuah antitesis untuk mencari sebuah jalan solusi.[24] Sedangkan metode yang dipakai adalah *deskriptif-analitis*, yaitu penulis menggambarkan secara keseluruhan konsep dalam suatu rumusan masalah. Selanjutnya adalah mencoba menganalisa dengan menggunakan pendekatan kajian-kajian yang ada dalam gagasannya Michel Foucault.

---

[23] Muhammad Fahmi, :Tantangan Interkoneksi Sains Agama di IAIN Sunan Ampel", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02, No. 02, November 2013.
[24] Sudarto, Metode *Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa ciri khas yang digunakan dalam sebuah kajian pustaka, diantaranya adalah *pertama* seorang peneliti harus meneliti apa yang ada dalam sebuah tulisan. Dalam kajian ini biasanya juga termuat salah satunya adalah kritik teks, *kedua* buku dan sumber-sumber lainnya yang bersifat teks adalah tulisan mati yang siap pakai, *ketiga* berkaitan dengan sumber primer dan sumber sekunder, dan yang terakhir *keempat* berkaitan dengan keahlian peneliti untuk mengolah sebuah informasi dari sebuah buku dll untuk dijadikan bahan rujukan bagi penelitiannya.[25]

Sumber data tentunya ada yang berkaitan langsung dengan kajian tersebut dan dibedakan menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber langsung yang berkaitan dengan objek kajian yang akan dibahas, diantaranya:

1. Nur Syam, *Integrated Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010).
2. Akh. Muzakki, *Konvensi Ke UIN Sunan Ampel, Tuntutan, Harapan, dan Tantangan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012).
3. Abd. A'la dkk, *Uinsa Emas; Menuju World Class University*, (Surabaya: UINSA Press, 2016).
4. Tim UIN Sunan Ampel Surabaya, *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, Building Character Qualities For The Smart, Pious, Honourable Nation*, (Surabaya: UINSA Press, 2015).

[25] Mestika Zed, Metodologi Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Husniyah Salmah Zayniah, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel; Dari Pola Dikotomis ke arah Pendekatan Integratif Multidisipliner-Model Twin Tower*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016).
6. Michel Foucault, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, cet II, (Yogyakarta: LKiS, 2016).
7. Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban: Madness And Civilization*, trej. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Ikon, 2002).
8. Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, trej. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997).

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah sumber penguat selain buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan langsung produk objek yang ingi dikaji. Diantaranya adalah karya-karya bukan dari pengarang asli, entah itu yang berbentuk buku yang dikarang oleh murid-muridnya atau dari jurnal, artikel ilmiah, dan karangan bungah rampai yang ada dalam buku.

Selain menggunakan refrensi dari buku-buku. Penulis juga dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan obserfasi. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[26]

Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini

[26]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, focus group discusion, dan analisis dokumen.[27] Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

1. Observasi

   Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat segala sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[28]Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indra yaitu indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indra biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film proyektor, checklist yang berisi objek yang diteliti dan lain sebagainya.

   Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif.[29]

2. Wawancara

   Interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonsentrasikan makna dalam suatu topik tertentu. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan cara tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Adapun

---

[27]Farouk Muhammad dan H Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Revisi*,(Jakarta: PTIK P ress & Agung, 2005), 89.
[28]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Cet 10, PT Bumi Aksara, 2009), 70.
[29]Soeratno, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995) , .99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.[30] Bentuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interview.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal ini sistematika atau runtutan yang dipakai sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi pemaparan pokok permasalahan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan proposal.

BAB II: Bab ini menjelaskan secara menyeluruh mengenai konsep *paradigma Integrasi Twin Towers*. Entah secara teoritis maupun secara praksis penerapan konsep tersebut.

BAB III: Bab ini menjelaskan riwayat hidup Michel Foucault beserta karya-karyanya. Juga di bab ini akan dibahas teori-teori yang sudah dibangun oleh Michel Foucault, diantara teori-teori tersebut adalah mengenai arkeologi pengetahuan, relasi antara pengetahuan dan kuasa, *disiplin and punish*.

BAB IV: Dalam bab ini akan dibahas secara khusus dan mendalam mengenai analisis kritis dalam teori-teori Michel Foucault atas objek material yang ingin dikaji yaitu Paradigma Twins Tower.

BAB V: Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran sekaligus penutup.

---

[30]Singarimbun, *Masri dan Efendi Sofwan, Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3S, 1989), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Pemikiran Michel Foucault

A. Riwayat dan Karya Michel Foucault

Satu-satunya tokoh filsuf yang mempunyai cita-cita ingin menjadi ikan emas pada waktu kecil. Foucault kecil sangat menikmati masa-masa bermain, masa kecilnya dia habiskan dengan bermain sepeda dan bermain tenis, namun saat bermain tenis bola pukulannya sering meleset, itu semua dikarenakan pandangan matanya yang kabur. Dilahirkan di kota Kuno Poiters Prancis pada tanggal 15 Oktober 1926 dengan nama Paul Michel Foucault. Ayahnya bernama Paul Foucault dan ibunya bernama Anne Mallapert, ibu dan ayah Foucault adalah seorang ahli bedah. Sebelum bertatapan dengan kajian-kajian filsafat, Foucault adalah seorang religius dalam agama Katolik. Saking ketaatannya atas agamanya Foucault pernah diberi emban untuk menjadi koordinator Gereja.

Foucault mulai bersentuhan dengan filsafat setelah umurnya menginjak 16 tahun, dan orang yang paling berjasa mengenalkan Foucault pada tokoh-tokoh filsafat, seperti Plato, Rene Descartes, Pascal, Bergson dll, yaitu Dom Pierot. setelah itu pada tahun 1943 Foucault lulus dengan predikat sarjana muda. Tiga tahun berikutnya Foucault diterima di ENS (*Ecole Normale Superiure*). Meskipun sebenarnya ayahnya menginginkan Foucault masuk dalam jurusan kedokteran. Foucault juga pernah ditolak oleh ENS sebelum diterima, sebelum itu juga pada usia empat tahun Foucault masuk di Lycee Henry IV, Paris. Alasan Foucoult masuk sekolah berumur empat tahun dikarenakan saudara perempuannya, Foucault sangat menyayangi studinya tersebut. Kebiasaan selama bersekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bermain dengan kapur tulis.[31] Pada tahun 1963, Setelah beberapa tahun bersekolah dan mengenyam pendidikan di Lycee Henry IV, ibunya memutuskan untuk Foucoult pindah sekolah ke Yesuit, College Saint-Stanislas.

Di Universitas barunya ini Foucault sangatlah tertutup, dia juga suka menentang, mengalami depresi, dan soal kesehatannya sering naik turun. Bisa jadi dari beberapa kejadian yang dialami Foucault itu disebabkan oleh persaingan yang sangat luar biasa di Universitas tersebut. Foucault juga pernah hampir bunuh diri, untuk menenangkan depresinya tersebut Foucault sering mengkonsumsi obat-obatan penenang. Banyak sekali peristiwa-peristiwa aneh yang dilakukan oleh Foucault.

Tahun 1950, Foucault mengikuti ujian kelulusan tertulis. Tapi ada beberapa ujian yang Foucault gagal melewatinya, salah satunya adalah ujian oralnya yang membahas hipotesis. Namun setahun kemudian Foucault mengikuti tes ujian, dan akhirnya lulus meskipun Foucault agak kesal dikarenakan disuruh membahas perihal seksualitas. Foucault juga ikut aktif dalam Partai Komunitas Prancis (*PFC: Partai Communiste Francais*) atas ajakan temanya Louis Althusser. Lima tahun berikutnya Foucault mendapatkan tugas mengajar di Universitas Uppsala, Swedia. Dari undangan berkerja ini nama Foucault mulai dikenal dan mendapatkan beberapa undangan dari berbagai Negara dan Universitas. Tidak hanya Partai Komunis Prancis yang diikuti Foycault, Foucault juga ikut aktif dalam dalam kegiatan politik, yaitu antara lain ikut mendirikan GIP (*Groupe*

[31] Lydia Alix Fillingham, *Foucautl for Beginner*, Terj, *Foucault Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d'informatin sur les Prison). Tujuan dari adanya GIP adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai penjara.

Setelah tahun 1984 Foucault mendapatkan gelar *Licence de Philosophi* di ENS. Ada beberapa guru yang mempengaruhi dan berjasa bagi karir akademiknya, yaitu Jean Hyppolite, Georges Canguilhem, dan Georges Dumezil.[32] Dalam tesis doktoralnya Foucault sangat dibantu oleh gurunya Canguilhem, dan yang berjasa besar pada dalam mengantarkan Foucault bisa masuk dalam ENS adalah Hyppolite, yang mengajrkan Foucault berfilsafat selama di Henry IV dan Sorbone, Hyppolite dikalangan para cendekiawan filsasat adalah seorang yang ahli dalam kajian Hegelian.

Pada 2 Juni 1984 Foucault pingsan di rumahnya, dan lantas dirinya dibawah ke klinik Saint-Michel, dan kemudian dipindah ke Salpetriere. 20 hari kemudian demam Foucault naik begitu parah, sehingga selang satu hari Foucault meninggal dunia pada jam 13:15, 25 Juni 1984, ia meninggal pada usia 57 tahun. Indikasi kematian Foucault ada yang menyebutkan karena penyakit AIDS (bisa jadi disebabkan oleh perilaku Foucault sendiri). Di pemakamannya Gilles Deleuze membaca kata pengantar *Use of Pleasure*.

B. Arkeologi Pengetahuan

Awal munculnya buku *Lahirnya Klinik: Sebuah Arkeologi Tentang Sorot Mata Medis* (1963) Foucault ingin menelisik sebuah kajian epistemologi mengenai lahirnya ilmu-ilmu kedokteran. Bahwa bagi Foucault terdapat loncatan atau pergeseran dari epistemologi satu ke epistemologi yang lain. Dalam buku

[32] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis jilid II*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain *Kata-Kata dan Benda-Benda, Sebuah Arkeologi Mengenai Ilmu-Ilmu Manusia* (1966) Foucault juga ingin membahas bahwa munculnya kajian-kajian ilmu pengetahuan mengenai manusia itu adalah sesuatu kajian baru (sekitar abad ke-19), dan bagi Foucault hal tersebut tidak akan bertahan lama dan akan segera tergantikan oleh sebuah *episteme* baru.

Setelah dari beberapa karya Foucault sebelumnya, Foucault mencoba membuat sintesis besar dari karya buku sebelumnya yang dia tulis. Buku ini bisa dikatakan sebagai *post-scriptum* dari buku sebelumnya. Jika dibaca secara seksama buku yang diberi judul oleh Foucault sebagai *Arkeologi Pengetahuan* agak kurang bisa dipahami, dikarenakan Foucault tidak menjelaskan secara rinci dan mendalam atas fenomena sebuah pengetahuan.

Foucault dalam bukunya *Arkeologi Pengetahuan* ingin membahas sebuah tema menarik mengenai sejarah. Sebelum masuk dalam tema sejarah yang dibahas Foucault, bahwa uraian sejarah sebelum itu mengisyaratkan ada sebuah keterhubungan atau kontinuitas bahwa sejarah hari ini masih ada kaitannya dengan sejarah sebelumnya. Tidak hanya pada taraf sejarah perkembangan manusia saja, dalam sejarah pada taraf pengetahuan saja dikatakan ada keterpengaruhan antara pemikiran satu dengan yang lainnya dan itu terkait sampai awal munculnya. Foucault dan para sejarawan baru (tokoh-tokohnya seperti Gaston Beachelard, George Canguilhem, Michel Cerres dan kelompok yang tergabung disekitar Majalah *Annelis*)[33] ingin membalikkan anggapan tersebut

[33] Annals School merupakan suatu nama Mazhab pemikiran sejumlah sejarawan Prancis yang dengan secara inovatif berusaha meninggalkan cara pendekatan konvensional dalam memandang sejarah. Lihat Seno Joko Suseno, *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga yang terjadi adalah sejarah yang sifatnya diskontinuitas (sejarah disini diuraikan dengan sangat khas, yaitu menggunakan konsep ambang, batas, retakan, seri, transformasi).[34] Tujuan yang ingin diperoleh dari kajian ini adalah menghilangkan subjek utuh dalam membentuk sebuah totalitas yang sangat diagung-agungkan.[35] Alasan Foucault bahwa keterpengaruan subjek atas sejarah harus dihindari.

Terjadi sebuah pergantian konsep dalam memahami sejarah, yang pada awalnya sejarah lama dipahami menggunakan konsep seperti "pengaruh" dan "tradisi". Sekarang berubah bahwa sejarah harus dipahami dalam konsep "ambang", "batas", "retakan", "seri", dan "transformasi". Semisal dalam tradisi sejarah lama melihat bahwa ada sebuah keterkaitan dan kesatuan antara "buku" dan *Ouvre* (menunjukkan keseluruhan karya dari seorang penulis buku), Foucault menyatakan bahwa pengandaian-pengandaian semacam itu harus dipertanyakan kembali. Bahwa kesatuan itu tidak didapat dari intensi pengarang atas sebuah karyanya. Namun kesatuan itu lahir dari sebuah relasi antara beberapa pernyataan atau dari beberapa grup diskusi tertentu. Mengapa demikian, karena Foucault sangat anti sekali terhadap terma-terma seperti ilmu dan teori, Foucault sendiri lebih suka menyebut hal tersebut sebagai sebuah "bentuk diskursif".

Sebuah wacana menyediakan bagi kita cara-cara membingcangkan suatu topic tertentu secara sama. Di beberapa wilayah aktivitas terdapat motif atau

---

Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002), 145.

[34] Ibid,..302-303

[35] Semisal dalam tradisi filsafat Barat muncul nama-nama seperti Rene Descartes (rasionalisme), John Locke (empirisisme), Immanuel Kant (Kritisisme), Aguste Comte (Positivisme), Hegel (Idealisme). Dan ini sangat beralasan mengapa Foucault tidak ingin catatan atau riwayat hidupnya dipaparkan secara tegas dan jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bongkahan-bongkahan ide, praktik-praktik, dan bentuk-bentuk pengetahuan yang diulang-ulang. Foucault menyebutnya sebagai formasi diskursus, yaitu sebuah model atau corak sebuah peristiwa-peristiwa diskursif yang mengacu pada atau memunculkan keberadaan sebuah objek di berbagai wilayah. Formasi diskursif merupakan peta-peta makna yang sudah terdapat sebuah regulasi atau cara bicara yang di mana hal tersebut memberikan sebuah jalan bagi adanya objek-objek dan praktik-praktik diskursif.[36]

Semisal objek "kegilaan", sebuah terma kegilaan yang disematkan pada diri individu tidak muncul begitu saja bahwa seorang individu mengalami gangguan mental, namun ada relasi kuasa yang membentuk sebuah terma kegilaan yang itu diskonstitusikan dalam sebuah diskursus.[37] Jadi ada sebuah "bentuk diskursus" sebelum munculnya terma kegilaan (karena terma kegilaan tidak selalu *an sich* dengan gangguan jiwa).[38]

Diskursus dalam konsep Foucault memiliki titik aksentuasi yaitu pada tema *enonce* (statemen). Statemen di sini tidak boleh diartikan sebuah entitas psikologis ataupun logis, bukan pula sebuah bentuk ideal atau *event*, bukan juga sebuah ungkapan atau proposisi, statemen juga bukan sebuah ungkapan, karena sebuah

---

[36] Foucault memberikan sebuah contoh mengenai kegilaan di tahun 1973, tentang kegilaan yang ada, *pertama* penyataan-pernyataan tentang kegilaan yang memberi kita pengetahuan mengenainya, *kedua* regulasi-regulasi yang menentukan apa yang "diucapkan" atau "dapat dipikirkan" tentang kegilaan, *ketiga* subjek yang merupakan kegilaan itu sendiri, *keempat* suatu proses di mana wacana kegilaan mendapat tempat dalam sebuah institusi, *kelima* kegilaan tersebut diyakini kebenarannya dalam masyarakat, *keenam* gagasan yang berbeda mengenai kegilaan akan muncul di kurun waktu sejarah yang akan datang, sehingga memunculkan pengetahuan dan formasi diskursif baru. Lihat di, Chris Barker, *Culture Studies, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005), 345.

[37] Dalam bahasan Foucault mengenai kegilaan, setiap fase tema akan kegilaan selalu berubah-ubah, tergantuk bagaimana relasi kuasa menentukan sebuah diskursus tersebut. Lebih jelasnya lihat di Michel Foucault, *Madness and Civilization: A History of Insanity in Age of Reason*, Trej Yudi Santoso, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).

[38] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer*,..304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan yang berbeda-beda dapat menjadi sebuah ulangan dari sebuah statemen yang sama (seorang pramugari dapat saja menerangkan prosedur keselamatan pesawat terbang dalam beberapa bahasa). Munculnya sebuah statemen bisa dikarenakan ada karena munculnya statemen lain.[39]

Statemen dalam gagasan Foucault ini juga bisa dibandingkan dengan konsep *Speech act* milik John Austin dan John Saerle. Bahwa antara statemen dan *speech act* mempunyai makna literar yang tidak berhubungan dengan tingkatan-tingkatan interpretasi, maksudnya adalah tidak perlu mencari makna terdalamnya. Ada sebuah relasi kuasa antara statemen satu dengan yang lainnya dan itu harus diterima begitu saja. Jika *speech act* berpijak pada konteks lokal dan pragmatis yang menentukan kondisi *speech act* (yang dimaksudkan di sini adalah *everyday speech act*). Namun Foucault sendiri tertarik dengan jenis-jenis *speech act* yang sebenarnya itulah yang mengkonstruk realitas. karena ada pembedaan antara statemen keseharian dan stetemen sebagai pengetahuan, misal ada yang mengatakan bahwa akan ada gerhana matahari, jika itu dikatakan oleh masyarakat awam maka statemen itu hanya menjadi sebuah statemen biasa, dan jika sebaliknya itu dikatakan seorang ahli, maka itu akan membentuk realitas baru yang langsung diterima oleh masyarakat.[40]

Untuk menyelidiki sebuah diskurus-diskursus, Foucault menggunakan tiga konsep yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Tiga konsep tersebut adalah positivitas, *apriori historis*, dan *arsip*. Positivitas di sini menandai sebuah kesatuan diskursus dalam suatu priode tertentu, sehingga kita bisa mengatakan

[39] Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Trej Inyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 23
[40] Listiono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*,..171-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ada sebuah dialog antara pengarang satu dengan pengarang lainnya. Positivitas tidak seluas dalam kajian-kajian keilmuan, juga tidak terlalu kecil hanya dari sebuah mazhab. Dan *apriori historis* adalah sebab bagi munculnya positivitas dalam suatu periode. *Apriori historis* adalah pembentuk suatu tema dalam suatu priode dengan menggunakan syarat-syarat dan aturan-aturan suatu diskurus. Munculnya aturan-aturan tersebut tidak dari luar, namun dibentuk dari dalam. Setelah itu muncullah arsip sebagai hasil dari sebuah positivitas yang sesuai dengan *apriori historis* masing-masing.

Harus ada sebuah aksentuasi khusus yang diberikan kepada konsep arkeologi Foucault yang tidak lagi berbicara soal ilmu purbakala. Bahwa dalam suatu periode terdapat suatu *episteme* yang dibentuk oleh sebuah mekanisme relasi pengetahuan (apriori historis) yang mana suatu pengetahuan tersebut dipraktikan. Dan untuk menggali suatu *episteme*, sistem kerja yang digunakan Foucault adalah menggunakan analisis arkeologi. Foucault sendiri agak kurang terpuaskan dengan sistem penggalian sejarah gaya lama yang mempunyai corak evolusi, kontinuitas, totalitas. Dan untuk mengetahu sejarah pemikiran suatu priode, maka ada empat prinsip yang harus diketahui dalam analisa arkeologi. Dan beberapa prinsip tersebut adalah:

pertama bahwa ada dua jenis pendekatan sejarah yang coba mengurai adanya sebuah diskursus, yaitu sejarah gaya lama yang mengatakan bahwa penemuan-penemuan hari ini tentunya tidak bisa lepas dari penemuan-penemuan terdahulu yang masih ada saling keterkaitan (dalam istilah Thomas S. Kuhn yaitu sifatnya yang kumulatif). Sedangkan sistem kerja arkeologi sendiri tidak ingin membahas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemuan-penemuan tersebut, namun arkeologi ingin menguak mekanisme atau sistem suatu diskursus dalam sebuah praktiknya. Regulasi atau sistem inilah yang nantinya mengatur sebuah diskursus. Dan regulasi ini bisa saja datangnya dari seorang tokoh yang tidak mempunyai kredibilitas.[41]

Kedua dalam sebuah pemikiran mengenai kontradiksi, terdapat kontradiksi yang hanya tampak pada permukaan yang akan hilang jika manusia melihat dan memperhatikan kesatuan mendalam dalam sebuah diskurusus. Ada juga kontradiksi yang menyangkut dasar-dasar suatu diskursus, dan kontradiksi yang nomor dua inilah bagi Foucault masuk dalam kajian analisis arkeologinya, bagi analisis arkeologi dalam mengungkapkan sebuah kontradiksi harus ditunjukkan apa adanya.[42]

Ketiga analisis arkeologi hanya mencoba menganalisa suatu diskursus tertentu saja dalam suatu periode. Bahwa ada dalam analisisnya Foucault ingin membandingkan satu praktik diskursus dengan sebuah praktik diskursus lainnya, atau perbandingan antara praktik diskurus dengan praktik non-diskursus (lembaga-lembaga, kejadian politik, proses ekonomi dan sosial). Contoh dari adanya praktik suatu diskursus dengan non-diskurus adalah dalam bukunya *Lahirnya Klinik*.

Foucault menganalisa pada abad ke-18 dan permulaan awal abad-19 (saat lahirnya klinik) terdapat suatu kejadian-kejadian politik, kebutuhan-kebutuhan ekonomis, dan sosial. Inilah kritik Foucault atas *materialisme historis* dalam konsep marxisme, dikatakan bahwa ketika lahirnya klinik konsep-konsep medis

---

[41] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*,..349
[42] Ibid,..350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh *supra-strurktur*. Foucault sendiri dalam analisis arkeologinya tidak ingin menempatkan suatu sebab munculnya klinik tersebut, namun ingin membahas dan ingin menemukan jangkauan serta fungsi-fungsi suatu diskursus.

Keempat yang terakhir adalah analisis arkeologi mencoba mengamati sebuah perubahan dari pelbagai macam transformasi. Di sini arkeologi ingin memperlihatkan suatu perbedaan, jadi arkeologi yang dibangun oleh Foucault sangat menghormati keadaan faktual,[43] beda dengan sejarah yang mencoba untuk menutupi perbedaan-perbedaan tersebut.

C. Kuasa dan Pendisiplinan Tubuh

Setelah pembahasan tentang Arkeologi Pengetahuan, ditahun 1968 terjadi suatu perkembangan baru dalam pemikiran Foucault. Terdapat sebuah peristiwa yang dialami oleh masyarakat Prancis khususnya para cendekiawan dan intelektual. Terjadi sebuah pemberontakan yang akhirnya menjadikan sebagian cendekiawan dan intelektual Prancis dipenjara. Pada waktu itu karyanya Arkeologi Pengetahuan sudah selesai ditulis, dan Foucault mendapatkan kesempatan mengisi sebuah kuliah tentang Nietzsche di Universitas Eksperimental yang dibuka di Vincenna, pinggir kota Paris. Sambil mengajar, Foucault menemukan hal baru dari filsafat Nietzsche tentang genealogi di dalam bukunya *Genealogy of Moral*. Bahwa Foucault menemukan konsep kuasa dalam buku tersebut, bagi Foucault memang konsep kuasa sudah ada dalam buku karyanya sebelumnya, namun tidak secara tuntas dia bahas. Mulai dari sini

[43] George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2009), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foucault mulai beralih dari arkeologi ke genealogi.[44] Ketika Foucault mengambil konsep yang di gagas oleh Nietszche, mulailah Foucault mengatakan bahwa "keberhasilan sejarah adalah milik mereka yang mampu merebut aturannya".[45]

Ada loncatan yang begitu sangat besar ketika peralihan dari kajian arkeologi ke genealogi. Namun perlu kita tahu bahwa ketika Foucault masuk dalam ranah kajian geneologi, tidak semerta-merta Foucault meninggalkan metode sebelumnya yang dia pakai. Juga dalam beberapa judul bukunya Foucault memberikan sentuhan kedua tema tersebut. Jadi hampir untuk mengerti keseluruhan konsep pemikirannya, maka fondasi dasar yaitu kita harus mengerti kedua konsep tersebut.

Menurut Davidson sendiri yang dikutip oleh Sunu Hardiyantara, cara terbaik dalam memahami kedua tema tersebut yaitu dengan cara kembali pada hipotesa Foucault yang diberikan dalam *Truth and Power* suatu wawancara yang pada akhir 1970-an, Foucault mengatakan bahwa:

Kebenaran harus dipahami sebagai sistem prosedur-prosedur yang teratur bagi produksi, pengetahuan, distribusi, sirkulasi dan oprasi pernyatan-pernyataan... 'Kebenaran' dihubungkan dalam relasi sirkulasi dengan sistem-sistem kuasa yang menghasilkan dan mempertahankannya dan dihubungkan pada efek-efek kuasa yang dipengaruhinya dan yang meluaskannya. Suatu *rezim* kebenaran.

Kebenaran yang pertama adalah sebuah definisi Foucault atas metodeloginya mengenai arkeologi, sedangkan definisi kebenaran yang kedua adalah yang diberikan Foucault atas metodeloginya yaitu geneologi.[46]

---

[44] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer*,..309.
[45] Ed, Jenny Edskins dan Nick Vaughan Williams, *Critical Theorist and International Relations*, Terj Teguh Wahyu Utomo, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), 220-221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan sejarah, Davidson mengomentari perihal metode arkeologinya Foucault, bahwa ketika Foucault berbicara bahwa sejarah adalah sebuah retakan, ambang, dan diskontinuitas. Foucault sebenarnya sedang berbicara soal sejarah yang *Immature sciences* (sains-sains yang belum matang)[47] dari kaca mata arkeologi parktek-praktek diskursif. Bahwa dalam pengetahuan empiris terdapat sistem aturan yang memungkinkan adanya transformasi-transformasi wacana yang lain, itulah yang disebut Foucault dengan "regulasi".[48] Dan praktek-praktek diskursus tersebut adalah menjadi pengamatan Foucault. Maka "regulasi" suatu praktek diskursus ingin ditampakkan arkeologinya kepermukaan, bahwa seorang ilmuan besar bahkan yang orisinil belum tentu suatu regulasi tersebut nampak, bisa saja suatu regulasi tersebut muncul dari ilmuan-ilmuan yang tidak menonjol dan kurang orisinil.[49]

Jadi pemahaman arkeologi atas analisa suatu regulasi yang memunculkan suatu diskursus akan sangat problematis. Foucault mengkritisi sejarah gaya lama yang percaya begitu saja fakta-fakta dan kejadian-kejadian yang umum diterima. Menurut sejarah gaya lama ini tugas dari sejarah adalah mencoba merumuskan kesalingketerkaitannya antara sejarah hari ini dengan sejarah masa silam. Bagi

---

[46] Foucault sering menggunakan istilah genealogi di akhir karya-karyanya untuk merujuk pada kesatuan pengetahuan intelek dan ingatan-ingatan lokal yang memungkinkan kita membangun pengetahuan historis tentang perjuangan hidup dan menggunakan pengetahuan tersebut secara taktis dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jelasnya lihat di Madan Sarup, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Poststrukturalisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 105.

[47] *Immature Sciences* merupakan istilah yang dipakai Ian Hacking untuk menyebut jenis-jenis sains yang menurut Foucault dianggap terlalu diwarnai pemikiran empiris, terlalu terbuka dengan keanehan-keanehan kesempatan atau imajinas, terlalu terbuka pada tradisi-tradisi kuno dan kejadian-kejadian eksternal. Karena semua itu diandaikan bahwa sejarah sains semacam itu tidak teratur.

[48] Regulasi di sini dimaknai sebagai suatu kondisi menyeluruh yang memainkan peranan dalam membentuk suatu diskursus dan menjamin serta menentukan terjadinya suatu diskursus.

[49] Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Displin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta, LkiS, 2016), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foucault sejarah adalah menentukan sebuah seri-seri dalam setiap priode, jadi sejarah dalam artian ini menunjukkan adanya awal dan akhiran.

Sedangkan Habermas dalam arkeologi Foucault mencoba mengomentari, dikatakan bahwa untuk bisa mengembalikan sebuah dokumen-dokumen yang berbicara dari monumen-menumen yang bisu dalam keadaaan membebaskan dari konteksnya untuk membuka jalan bagi suatu penulisan struktiralis. Yang dimaksud oleh Habermas di sini perihal dokumen-dokumen adalah suatu fakta-fakta dan sebuah peristiwa yang sudah dintepretasikan dalam totalitas dan finalitas yang jelas. Sedangkan monumen-monumen sejarah adalah yang sebaliknya belum mendapat sentuhan interpretasi, dan oleh arkeologi berusaha untuk sampai pada level monumen-monumen dan berusaha membentuk seri-seri secara baru.

Foucault sengaja ingin menggambarkan sebuah prakterk diskursif dijalankan, tentunya lewat analisa arkeologi. Davidson perihal tema diskontinuitas menjadi sangat menonjol dalam kajian sejarah dalam konsep Foucault. Dalam melukiskan kejadian-kejadian yang terdapat dalam sejarah, bagi Foucault sudah sewajarnya ada sebuah kontradiksi atau diskontinuitas antara monumen yang satu dengan yang lain. Bagi Foucault kontradiksi atau diskontniutitas tersebut tidak usah dilenyapkan, maka harus digambarnya apa adanya. Habermas sendiri berpendapat, bahwa dimunculkannya kajian diskontnuitas oleh Foucault sendiri karena ingin mengakhiri suatu *Histografi Global*,[50] yang membuat suatu pandangan mengenai adanya kesadaran makro. Seperti nampak dalam konsep kemajuan, rekonsiliasi, evolusi.

[50] Yang dimaksud adalah sebuah totalitas yang dianggap sudah final.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pembahasan arkeologi kemudian beralih ke wilayah genealogi. Foucault mempergunakan tema ini dalam karyanya yang lebih akhir (tahun 1970 dan sesudahnya). Davidson sendiri berpendapat bahwa cakupan wilayah kajian geneologi lebih luas dari pada arkeologi. Seperti yang nampak pada hipotesa Foucault yang kedua perihal kebenaran. Dengan geneologinya menurut Habermas Foucault ingin meninggalkan “presentisme”. Maksudnya adalah sejarah modern hari ini dibentuk tidak lepas dari peran sejarah sebelumnya. Kajian Foucault pada geneologi di sini diarahkan pada “ide” awal pembentuk dari setiap munculnya sejarah. Bagi sejarah tradisional ada sebuah identitas asli yang mereka sebut sebagai "ego”. Demikian Foucault ingin melepaskan sejarah dari ilusi identitas, bahwa tugas dari geneologi adalah menganalisa kemunculan suatu diskursus, menganalisa pluralisme sejarah secara faktual.

Foucault dari analisis awalnya tentang arkeologi, menyumbang gagasan tentang suatu wacana kedalam ilmu-ilmu sosial akibat dari analisis arkeologinya terhadap arsip. Hari ini di era modern analisis wacana sumbangsih dari Foucault digunakan sebagai pendekatan kerangka metodologi, juga temuannya ini berguna mencari hal-hal yang dikatakan oleh orang-orang tertentu, tulisan yang ditulis oleh orang-orang tertentu dalam konteks tertentu dan oleh sekelompok orang tertentu (elit politik). Cara ini biasanya digunakan secara kritis untuk menganalisa dan menafsirkan suatu konteks kejadian yang sifatnya politis (multi tafsir). Namun kita lihat bahwa studi mengenai wacana akhir-akhir ini mulai bergeser dari apa yang diharapkan oleh Foucault. Wacana yang di gagas oleh Foucault menjadi sangat tertutup, padahal dalam bukunya *Arkelogi Pengetahuan* wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didefinisikan tidak hanya mengacu pada teks dan ucapan semata, melainkan fokus utamanya adalah pada praktik-mikro atas *Power and Knowledge* yang ada di dalam lembaga-lembaga masyarakat modern.

Awal pembahasan pada bab ini dijelaskan, bahwa untuk merebut suatu kekuasaan, maka harus merebut aturan atau sistem. Foucault bicara tidak pada konteks marxisme, sedangkan marxisme sendiri menempatkan sebuah hirarki, bahwa kuasa adalah yang dimiliki (pemilik modal atau yang disebut sebagai borjuis). Sama halnya dengan konsep sejarah lama yang mengandaikan bahwa kuasa adalah dimiliki, seperti halnya raja-raja, pemerintah, parlemen dan lain sebagainya. Tapi fokus Foucault dalam kuasa yaitu bagaimana mekanisme-mekanisme kuasa itu dijalankan (mikro-fisika). Hal yang senada sebenarnya sudah ada dalam filsafat Yunani yang dilakukan oleh kaum *Sophis*, yaitu pemakaian bahasa atas masyarakat pada waktu itu.

Pertanyaan yang muncul perihal kuasa adalah bukan apa itu kuasa, namun bagaimana kuasa itu dijalankan. Kuasa tidak akan bisa lepas dari suatu relasi kuasa lainnya. Diantara beberapa konsep kuasa dalam pandangan Foucault yaitu bahwa kuasa bukanlah milik melainkan stategi. Kuasa juga tidak dapat dalam satu tempat, namun kuasa ada di mana-mana, bahwa dalam suatu tatanan masyarakat terdapat sebuah susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, karena selama ada keterhubungan antara satu manusia dengan yang lainnya, maka disitulah kuasa mempraktikkan strateginya. Dan aturan-atauran, sistem-sistem regulasi tersebut datangnya tidak berasal dari luar, melainkan dari dalam.[51] Contoh dari ini adalah

[51] Eriyanto, *Analisa Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legitimasi kebenaran (ada sebuah diskursus yang sengaja diedarkan untuk sebuah kebenaran tertentu, misal sebuah instansi menjamin sebuah jaminan kesehatan, pekerjaan, pendidikan, atau bahkan kekayaan).

Selama ini dianggap bahwa kuasa selalu bersifat represif, menekan, dan negatif. Namun di tangan Foucault kuasa dalam wilayah penelitiannya bersifat positif dan produktif. Bahwa strategi kuasa tidak berjalan melalui tindakan represif terhadap subjek, namun untuk mengendalikan subjek tersebut bagi Foucault dalam tinjauannya atas penjara pada waktu itu melalui normalisasi dan regulasi. Foucault mengatakan bahwa salah satu kajian kuasa dalam konsepnya adalah tubuh. Selain itu juga salah satu bentuk normalisasi terdapat pada pekerjaan. Adanya sebuah pekerjaan dikarenakan adanya normalisasi yang sengaja dibuat untuk menjadikan manusia menjadi tenaga kerja. Dalam pekerjaan dalam sistem normalisasi tentunya harus ada pendisiplinan. Pendisiplinan tersebut bisa jadi lewat sistem kontrol. Terdapat suatu hirarki dalam sistem kontrol, ini terjadi pada suatu perusahaan atau instansi-instansi. Tujuan dari adanya normalisasi dan pendisiplinan tersebut tentunya bukan untuk menekan, namun supaya suatu pekerjaan berjalan sewajarnya (produktif).

Pengetahuan atas individu lahir sebenarnya muncul dari mekanisme kuasa. Peralihan dari hukuman yang menyiksa tubuh berganti menjadi normalisasi. Pendisplinan adalah salah satu sarana agar manusia dapat diatur, diawasi secara terus menerus, dan dibiasakan melakukan aktivitas yang berguna. Inilah yang disebut oleh Foucault sebagai teknologi politis atas tubuh, yang tujuannya untuk membuat tubuh patuh dan berguna. Dan akan terlihat teknologi politis atas tubuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya kita temui dalam penjara, namun dalam barak, rumah sakit, dan bahkan dalam lembaga-lembaga pendidikan.

Tentunya seorang individu bisa mengenal individu lainnya dikarenakan ciri-ciri yang di bawahnya. Salah satunya adalah seorang tentara, seorang tentara dapat dikenali dari postur tubuhnya yang bagus, jalannya yang tegap, dan cara bicaranya yang tegas. Individu yang ideal seperti halnya tentara bukan merupakan sifat bawaan yang muncul begitu saja. Namun terdapat sebuah pendisiplinan (tubuh yang dimanipulasi, dilatih, dikoreksi, menjadi utuh) yang ketat untuk menciptakan mesin yang terampil. Setiap bagian terkecil dari individu mendapat injeksi dari sebuah kebiasaan yang mereka kerjakan, sehingga akan didapat individu ideal yang siap pakai. Jadi di sini kuasa yang awalnya menyasar langsung ke tubuh, menjadi sistem kontrol. Dan relasi penaklukan gaya baru inilah yang disebut Foucault sebagai "disiplin".

Disiplin dalam terminologi Foucault tidak dalam bentuk paksaan, namun disiplin di sini muncul atas diri individu sendiri. Individu bukanlah budak, dalam artian mereka tidak menyerahkan tubuhnya (pelayanan) atas kuasa. Disiplin di sini juga tidak boleh diartikan sebagai bentuk pertolongan atas individu. Foucault membuat sebuah argumen bahwa disiplin dalam pengertiannya adalah bagaimana individu memerankan peran penting dalam rangka penguasaan atas dirinya sendiri (seni melatih tubuh).[52] Sehingga setelah tubuh merasa sudah tunduk dan lebih berguna, maka lahirnya "anatomi politis" sekaligus munculnya "mekanisme kuasa" baru.

[52] Seni di sini diartikan oleh Foucault sebagai cara melatih, memperkembangkan atau membuat terampil. Seni tidak harus merujuk pada hal-hal yang luas, namun dimulai dari hal-hal kecil dan mendetail. dan tujuannya adalah melahirkan manusia-manusia modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada empat metode yang diterapkan oleh Foucault dalam mendisiplinkan tubuh-tubuh, yaitu seni penyebaran, control aktivitas, strategi menambahkan kegunaan waktu, dan kekuatan yang tersusun. Empat metode tersebut akan dijelaskan di bawah ini.[53]

1. Seni penyebaran

Pendisiplinan pertama kali harus menjadikan tubuh disebar dalam suatu ruangan. Yang mana di dalamnya terdapat pembatas antara satu individu dengan individu lain. Tujuan dari penyebaran tersebut adalah supaya tidak terjadi dialog aktif antara individu dengan individu lain, karena jika itu terjadi akan merusak ritme dari regulasi yang sudah dibuat.[54] Sedangkan adanya sebuah pembatas dimungkinkan agar sifat produktif dari masing-masing individu muncul dan memfokuskan. Para gelandangan dijadikan satu ruangan dengan para gelandangan, para tentara dijadikan satu di dalam barak, pendisiplinan dengan cara pemetaan seperti ini agar memudahkan dalam mengawasi dan mencatat setiap gerak-gerik dari individu. Kondisi tersebut tentunya dibutuhkan sistem waktu yang mengatur. Jadi setiap individu tidak bisa bebas dengan sendirinya. Inilah kontrol baru yang diciptakan untuk meningkatkan dan memusatkan kekuatan produksi.

Setelah penyebaran sudah dilakukan dengan melalui kontrol waktu, untuk mencapai efisiensi kerja, maka disusunlah sebuah hirarki dengan keterampilan masing-masing individu. Di sini tidak ada lagi kelompok,

[53] Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Displin Tubuh*,..83.
[54] Foucault melihat bahwa di dalam penjara sebuah perkumpulan tentunya sangatlah merugikan, karena mereka akan membuat sebuah komunikasi satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk melanggar sebuah peraturan yang sudah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena masing-masing individu memiliki tempatnya masing-masing. Karena bagi Foucault keheningan bagi individu sangat bermanfaat bagi tubuh maupun jiwa individu. Pembagian ruang oleh setiap individu tidak hanya ditujukan untuk mengawasi individu, namun lebih dari itu ruang khusus tersebut digunakan untuk menciptakan individu yang berguna.

2. Kontrol aktivitas

Melalui control aktifitas tubuh disentuh dengan pengaturan waktu, tubuh akan dibentuk hingga menmunyai ritme yang sama dengan waktu. Dalam abad ke-17 sampai pada abad ke 19, Foucault melihat sebuah pengaturan ketat yang diwariskan oleh komunitas monastik. Dalam jadwal tersebut memiliki tiga ciri, yaitu pembentukan ritme yang teratur, penguasaan kesibukan tertentu, dan pengaturan suatu lingkaran. Salah satunya yang ditemukan model pendisiplinan keras seperti itu terdapat dalam industrialisasi religius dalam pedesaan. Karena para pekerja sebelum memulai aktifitasnya melalukan sebuah ritual pensucian dengan cara membasuh tangan, agar setiap pekerjaannya dapat diterima oleh Tuhan dan juga para pekerja membuat tanda salib. Namun pendisiplinan yang ketat seperti yang terjadi dalam beberapa abad tersebut mulai mengalami sedikit perubahan. Setiap detik waktu harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Tujuannya untuk menghindari segala bentuk macam penyimpangan. Dan melalui itu semua tubuh dijadikan sebuah model aktivitas yang tetap.

Disiplin juga pada akhirnya ditujukan pada usaha tubuh agar memperoleh ketepatan sikap dalam melakukan suatu tindakan. Tubuh dilatih agar mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan suatu tindakan tertentu, sehingga efisiensi waktu bisa dibuat lebih efektif. Foucault berpendapat bahwa prasyarat dari tubuh yang teliti adalah hasil dari tubuh yang disiplin. Disiplin yang dimaksud oleh Foucault adalah disiplin yang di mana seseorang mampu menggunakan waktu secara intensif menuju titik kecepatan dan efektifitas yang maksimum, yakni dalam ketepatan yang teratur. Tubuh ditaklukan dalam rezim keteraturan dan ketepatan waktu. Melalui metode seperti ini suatu objek baru dari "kuasa", yakni tubuh terlatih dan menjadi berguna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

OBJEK MATERIAL

A. Paradigma Keilmuan Lintas Zaman

Perkembangan sejarah dalam dunia filsafat sejak zaman Yunani kuno hingga modern sekarang ini membawa perubahan yang sangat luar biasa. Pola berfikir dari mitologi menjadi logosentris adalah sebuah bentuk revolusi dari mode berfikir sebagian manusia Yunani Kuno. Mereka tidak lagi mengaitkan fenomena-fenomena alam yang terjadi dengan para dewa-dewa atau ruh yang bersemayam dalam sebuah benda. Inilah awal mula yang melatarbelakangi filsafat masuk dan menjadi sebuah cara pandang bagi sebagian kecil masyarakat Yunani pada waktu itu.[55]

Awal mula rasio dipergunakan secara sederhana oleh Thales (600 SM), Anaximandros (610-540 SM), dan Anaximenes (585-525 SM) dalam mencari sebuah *Arche* dari alam semesta. Oleh karena itu kebudayaan Yunani di abad 6 SM sangatlah kental dengan budaya filsafatnya. Dari penalaran logika sederhana yang di gagas oleh tokoh awal filsafat, kemudian di kembangkanlah oleh generasi seterusnya sehingga memunculkan sebuah dialektika pengetahuan antara generasi sebelum dan sesudah. Kita sangat kenal dengan budaya-budaya yang muncul sebelum era Yunani Kuno, seperti Mesir Kuno, India Kuno, Mesopotamia. Namun bagi Bertrand Russel sendiri kemunculan peradaban Yunani kuno sangatlah mencengangkan dikarenakan kemunculannya yang sangat mendadak.

[55] Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Bertrand Russel sendiri menyebutkan bahwa budaya filsafat yang muncul di era Yunani Kuno adalah penyempurna dari budaya sebelum-sebelumnya.[56]

Jika dipetakan mulai dari awal munculnya sampai terakhir masuk pada generasi Socrates, Aristoteles, dan Plato. Maka akan kita temukan corak perbedaan pemikiran dari penalaran logika sederhana sampai pada bentuk pensistematisan pemikiran. Generasi pertama filsuf alam filsafatnya lebih bercorak kealaman,[57] yang menganggap bahwa *arche* atau bangunan dari alam semesta ini terdiri dari satu unsur pencipta (monisme).[58] Generasi kedua digawangi oleh Leukippos, Empedokles, Anxagoras, dan Demokritos yang melakukan bantahan kepada generasi awal yang mengatakan bahwa *arche* dari alam semesta hanyalah satu unsur, meraka mengatakan bahwa penciptaan alam semesta tidaklah terbentuk hanya oleh satu unsur saja, melainkan dengan banyak unsur. Contoh saja pernyataan Demokritos yang menyatakan bahwa *arche* dari alam semesta ini terdiri dari banyak atom.

Setelah itu muncul generasi yang mengemukakan pernyataan yang berbeda dari pendahulunya, yaitu Heraklitos dan Parmanides (515 SM). Heraklitos menyatakan bahwa segala sesuatu itu mengalir atau yang biasa disebut sebagai *Pantha Rhei*. Heraklitos berargumen bahwa segala yang terjadi adalah sebuah proses bergerak dan berubah dan tidak tetap. Sedangkan Parmanides sendiri

---

[56] Bretrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 20014), 3-4.
[57] Penyebutan pada generasi awal sebagai filsuf alam bukan tanpa alas an, yaitu dikarenakan banyak muncul pemikir di era ini yang corak pemikirannya lebih pada pengamatan terhadap alam sekitar. Lihat di bukunya I. R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
[58] I. R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 22-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan yang berlawanan dengan Heraklitos bahwa segala sesuatu itu tetap dan tidak berubah-ubah, dikatakan oleh Parmanides segala sesuatu yang betul-betul ada, itu kesatuan mutlak abadi dan tak terbagi.[59]

Permasalahan akan sebuah kebenaran juga dipersoalkan oleh filsuf karismatik selanjutnya, yaitu Socrates. Sebelum membahas mengenai Socrates terlebih dahulu akan dibahas mengenai sepak terjang kaum *Sophis*.[60] Pengunggulan atas subjektifitas semata membuat ajaran mereka merasuk dan meracuni para pemuda Athena, mereka kaum *Sophis* menganggap bahwa manusia adalah tolak ukur kebenaran,[61] sehingga para pemuda Athena pada waktu itu tidak memiliki landasan yang jelas atas sebuah kebenaran. Dan para kaum *Sophis* dalam metode pengajarannya hanya didasarkan pada upah yang mereka dapatkan, bukan lagi atas dasar sebuah kebijaksanaan.

Dari sinilah muncul Socrates yang mencoba mempertanyakan kembali bahwa kebenaran yang sifatnya objektif itu memang benar-benar ada. Dengan menggunakan teknik kebidanannya (maeutika) Socrates mencoba membuka sebuah dialog mengenai suatu permasalahan sampai ke akar-akarnya,[62] sehingga para kaum *Sophis* menyerah dan tidak mampu lagi menjawab. Dari dialog tersebut

---

[59] Lasio dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: PT. Liberty, 1985).
[60] Meskipun pada awalnya kata-kata tersebut bermakna kebijaksanaan, di tangan orator ulung pada waktu itu kata-kata *Sophi* memiliki konotasi jelek. Bagi Plato istilah dengan konotasi jelek tersebut dilabelkan kepada guru yang tidak disetujuinya, seperti Protagoras, Georgias, Hippias, dsb. Penilaian terhadap mereka dikarenakan mereka hanya dianggap membual semata tanpa ada suatu landasan berpijak dengan jelas. Lihat di Simon Blackburn, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya didunia*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
[61] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*,,,27.
[62] Zaenal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Socrates mengambil sebuah penalaran dengan metode induktif dan membuat sebuah definisi akan sebuah kebenaran.

Setelah kematian Socrates yang begitu tragis, muncul murid setia Socrates sebagai pewaris utama ajaran-ajaran Socrates, yaitu Plato. Namun Plato mencoba memperbaharui ajaran gurunya dengan menggunakan persepsi Plato sendiri. Plato mencoba meradikalkan konsep kebenaran objektif Socrates menjadi sebuah gagasan yang disebut sebagai *Idea*. Bagi Plato *Idea* adalah murni dan tidak terbagi-bagi, *Idea* menjadi *foto copy* bagi realitas yang dianggap Plato tidak memberikan sebuah kebenaran yang pasti.[63] Plato sendiri membagi pengetahuan menjadi empat tingkatan. *Pertama* pengetahuan *Eikasia* (khyali), *kedua* pengetahuan *Pistis* (pengetahuan mengenai yang tampak), *ketiga* pengetahuan matematis atau pola pikir, *keempat* pengetahuan *Arkhai* (ide).[64]

Setelah itu muncul murid Plato sekaligus pengkritik gurunya tersebut, Aristoteles berpendapat bahwa tidak ada pengetahuan yang absolut. Aristoteles condong lebih realistis dari pada gurunya, bisa jadi hal tersebut akibat ajaran orang tuanya yang selalu memberi pendidikan tentang suatu objek yang nyata. Setelah itu Aristoteles memperkuat argumennya dengan membangun sebuah logika berfikir dengan metode silogisme, silogisme yaitu sebuah bentuk penalaran dari yang umum ke khusus. Aristoteles juga mengkritik atas teori *Innate* yang dibangun Plato, bahwa dikatakan manusia mempunyai pengetahuan bawaan sebelum mereka dilahirkan. Sedangkan bagi Aristoteles pengetahuan bawaan itu

---

[63] Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*,,,30.
[64] Abbas Hamami Mintardja, *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*, (Yogyakarta: Pardigma, 2003), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada. Manusia ketika dilahirkan adalah ruang kosong yang nantinya terisi oleh pengalaman-pengalaman kesehariannya.

Perpindahan paradigma dari kosmosentris menjadi antroposentris tentunya membawa dampak signifikan bagi peradaban Yunani pada masa itu. Belum lagi generasi setelah Socrates, Plato, dan Aristoteles membawa kajian-kajian filsafat yang bercorakkan antroposentrisme menjadi lebih spesifik lagi, yaitu pada masa Hellenisme. Corak kajian pada masa ini sangat dipengaruhi oleh gaya berfilsafat antara dua budaya, budaya tersebut adalah budaya Yunani dan budaya Romawi. Jika dilihat dari ciri-ciri filsafatnya sendiri yang lebih menekankan pada kebahagiaan tubuh (fisik) itu disebabkan oleh peperangan yang tidak kunjung usai antara Yunani dan Romawi.

Setelah gerakan Hellenis berakhir kira-kira pada awal abad Masehi, arah filsafat berubah lagi dari antroposentrisme menjadi teosentrisme. Salah satu pembawanya adalah Plotinus, corak dari gaya filsafat Plotinus sendiri sangat dipengaruhi oleh gaya filsafat Plato. Dari gaya filsafat Plato inilah Plotinus mencoba memperbaharuhi menjadi lebih religius, salah satunya adalah pembaharuan dualisme Plato antara dunia ide dan dunia fisik menjadi kajian mengenai yang hidup dengan yang absolut tinggi yaitu Tuhan. Jika bagi Plato hal yang paling tertinggi adalah ide, bagi Plotinus hal yang tertinggi adalah Tuhan. Namun bagaimana kaitannya antara manusia itu sendiri dengan tuhan, dengan melalui teori emanasinya Plotinus mau menjembatani bahwa manusia adalah pancaran dari entitas absolut tersebut yang mempunyai tingkatan paling rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Plotinus sendiri adalah tokoh yang menjembatani corak filsafat antara Yunani dan abad pertengahan. Peralihan kajian yang sangat signifikan bisa terlihat jelas bergesernya kajian-kajian antroposentrisme menjadi teosentrisme. Filsafat sudah masuk dalam ranah agama, filsafat di abad pertengahan ini tidak mampu berkembang secara maksimal dikarenakan filsafat mendapat kungkungan dari al-Kitab. Bagi abad pertengahan melihat filsafat sangatlah sinis, jika ada ajaran-ajaran filsafat yang dianggap bertentangan konsekuensi logisnya adalah mereka akan mendapatkan hukuman.

Sejarah abad pertengahan terbagi menjadi dua periode, yaitu zaman Patristik[65] dan zaman skolastik.[66] Namun secara keseluruhan filsafat pada masa ini mengalami dekadensi yang sangat luar biasa, apalagi mengenai ilmu pengetahuan. Karena bagi abad pertengahan jika ada perihal ataupun sebab sebuah fenomena harus dikembalikan pada ajaran Kristen dan al-Kitab. Karena jika ada argumen lain yang menentang dua doktrin tersebut maka akan dianggap kafir dan konsekuensi buruknya adalah hukuman mati. Inilah yang sudah terjadi pada Galileo Galilei, konsep Heleosentris dalam bukunya *Dialogo* mampu mengguncang pengetahuan Kristiani yang dogmatis-absolut.[67] Inilah ambang

---

[65] Patristik adalah studi mengenai tulisan para guru besar dalam tradisi Kriten, atau para bapa gereja, yang hidup pada abad 1 sampai abad ke-9. Secara filosofis muatan teks ini berisi mengenai doktrin Kristiani untuk menjawab persoalan yang muncul dari lingkungan disekitarnya, yaitu filsafat Hellenistik. Lihat di Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*,,,644.

[66] Skolatik adalah filsafat yang ketika itu diajarkan dalam sekolah-sekolah dan pelatihan teologis di periode abad pertengahan. Filsafat Skolastik ini ingin memadukan doktrin religius, studi tentang Bapa Gereja, dan karya-karya filofis yang berbasis dari pemikirannya Aristoteles dan para komentatornya. Masa skolastik dalam periode Kristen ditandai dengan sejarahnya, yaitu skolastik awal, skolatik keemasan, dan skolatik akhir. Dan tokoh yang sangat mencolok pada periode ini adalah Thomas Aquinas (1225-1274 M) Lebih jelasnya lihat di Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodern*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 104-108.

[67] Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran*,..10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegelapan abad Pertengahan yang selama ini berdiri ratusan abad di Eropa terguncang dengan penemuan-penemuan yang lebih ilmiah dengan pembuktian rasional-empiris.

Islam dalam laju sejarahnya sendiri pernah mengusai separuh dari belahan bumi, itu tidak terlepas dari budaya berfikir keagamaan yang dipadukan dengan nalar rasional-empiris. Sehingga memunculkan penemuan-penemuan yang sangat mutakhir yang tidak tertandingi pada masanya. Perkembangan tersebut tentunya tidak muncul secara tiba-tiba, namun ada faktor lain yang bisa saja membangkitkan semangat keilmuan para cendekiawan muslim, salah satunya adalah dukungan penuh yang diberikan oleh pemerintah yang mau menggaji para ilmuan tersebut, dan hingga rela melakukan kegiatan tranleterasi besar-besaran untuk menerjemahkan naskah-naskah kuno milik orang Yunani.

Prestasi yang dicapai oleh umat muslim pada waktu tidak terlepas dari sebuah dialektika antara tradisi lama yang diwariskan dengan tradisi baru yang muncul. Kegemilingan yang dicapai mulai dari abad ke 2 Hijriyah sampai 8 Hijriyah tidak lepas dari dialektika tradisi tersebut dengan realitas yang ada. Setelah abad 8 Hijriyah gaya pemikiran umat Islam mulai dimasuki oleh hal-hal yang berbau transendental, disinilah gerakan tasawuf mulai menyebar dan digeluti hampir seluruh umat muslim pada waktu itu. Inilah awal kemunduran kajian-kajian keilmuan pengetahuan umat muslim.

Bagi Abid al-Jabiri yang hidup pada abad 19 dengan munculnya gerakan modernisme secara menyeluruh ke tubuh Islam, dan juga kekalahan sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara-negara Arab atas Israel, membuat umat Islam memperoleh tamparan keras dikarenakan selama ini bagi Abid al-Jabiri umat Islam sedang tertidur dan tidak kunjung bangun. Kekalahan atas Israel menunjukkan kelemahan Islam yang secara sumber daya manusianya yang begitu banyak, namun secara kualitas kosong. Abid al-Jabiri mencoba membangun ulang peradaban Islam dengan menempatkan kajian 'tradisi' pada porsinya masing-masing.[68] Inilah yang nantinya menjadi proyek Abid al-Jabiry perihal kebangkitan Islam.

Fokus kajian Abid al-Jabiry dimulai dengan mengurai lagi istilah tradisi yang dipahami oleh umat Islam. Tradisi oleh Abid al-Jabiry tidak dipandang suatu peninggalan yang diwariskan dan dipegang secara turun-temurun oleh generasi berikutnya. Bagi Abid al-Jabiry tradisi adalah peristiwa sejarah yang sedang berlangsung pada masa ini, bukan pada masa lampau yang dibawah ke masa kini. Tradisi adalah sebuah kesadaran yang melekat dalam cara berfikir dan bertindak kaum muslim sekarang. Berarti tradisi tidak lagi difahami lagi sebuah peninggalan buku-buku kuno yang terssusun rapi dalam lemari-lemari atau rak-rak buku. Dan bagi Abd al-Jabiry sendiri tradisi yang dimaksudnya adalah mengembalikan ruh semangat yang ada semenjak abad 2-8 Hijriyah (yang sudah disebutkan diatas, perihal kegemilangan Islam dalam kajian-kajian keilmuan).[69]

Upaya yang dilakukan oleh Abid al-Jabiry mirip sekali dengan yang dilakukan oleh Immanuel Kant perihal apakah sebuah epistemologi tertentu dapat menghasilkan kebenaran tertentu tanpa bantuan epistemologi lain. Kritik yang

---

[68] Abid al-Jabiry, *Agama, Negara Dan Penerapan Syariah*, Terj, Drs. Mujiburrahman M.A, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Baru, 2001), V.
[69] Ibid,..viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilancarkan Abid al-Jabry semata-mata ingin merekonstruksi ulang pemkanaan ‘tradisi’ yang selama ini dipandang oleh kebanyakan muslim sebagai suatu yang sakral. Bagi Abid al-Jabiry selama ini terdapat kecacatan dalam pemaknaan tradisi tersebut, sehingga tugas Abid al-Jabiry adalah membenahi ulang supaya tradisi tersebut bisa melebur dengan konteks kekinian.[70]

Oleh sebab itu Abid al-Jabiry mencoba menganalisa kajian epistemologii yang pernah ada dalam sejarah dunia Islam. Epistemologi yang pertama adalah epistemologi yang sumber kebenarannya diperoleh dari sumber-sumber teks dan menggunakan metode penarikan kesimpulan, yaitu bayani. Bagi tradisi seperti ini kejelasan diperoleh dari adanya keistimewaan dan perbedaan dari objek satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu para pakar *Ushul Fiqh* menempatkan kajian bayani sangatlah sentral, dikarenakan untuk menghilangkan suatu keraguan dalam teks. Kajian nalar bayani ini oleh Abid al-Jabiry biasanya terdapat dalam kajian-kajian ilmu kebahasaan, nahwu, fiqih, teologi, dan *balaghah*.

Sumber utama dari nalar bayani adalah teks, jadi sudah jelas bahwa untuk kebahasaan menempati posisi yang sangat sentral. Dan keistemewaan dari umat Islam sendiri adalah adanya bahasa Arab, karena bahasa tersebut menentukan identitas dan karakter sebuah komunitas, kelompok, atau bangsa. Abid al-Jabiry memulai proyeknya dengan membuat sebuah kajian dengan memilah bahasa Arab yang dianggap jelas dan tidak jelas. Karena bahasa tidak hanya sebatas pada sebuah alat komunikasi semata, bahkan bahasa sendiri mampu membentuk sebuah

[70] M. Faisol, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abd al-Jabiry, *Jurnal Religio*, Vol, II. No, 01. 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter sebuah bangsa yang mempunyai identitas yang unik dan beda dengan yang lain.untuk itu perlu membuat sebuah kodifikasi bahasa Arab dalam kaidah gramatika yang sifatnya teoritis, dengan tujuan agar menjaga keotentikan bahasa tersebut dari kesalah fahaman dan juga menghindari pengaruh dari bahasa lain.

Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana hubungan dari *al-ashl* dan *al-furu'*. Dalam tradisi kajian fiqih terutama yang terdapat di mahzab Syafi'iyah, bahwa ada acuan satu yang baku yang menjadi rujukan dari semua yang ada. Di sini al-Qura'an menempati posisi sentral dengan sunnah, kemudian dicabangnya terdapat ijma' dan qiyas. Inilah kehebatan Imam Syafi'i yang memformulasikan sebuah hirarki hukum dengan berpangkal dari al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, dan ijma' dan qiyas sebagai pelengkap dan pembangun.

Kelemahan dari tradisi berfikir bayani justru terletak pada pemikirannya sendiri yang condong tekstualis, apalogis, defensif dan dogmatis. Nalar bayani akan sulit jika dihadapkan pada kajian-kajian teks diluar tubuhnya, apalagi jika berdialog dengan budaya-sosial yang berbeda. Mereka akan menganggap bahwa tradisi diluar tubuhnya adalah salah, diktum yang muncul sehingga "*right or wrong is my country*". Dan parahnya adalah penggunakan akal diminimalisir, karena dianggap akan meruntuhkan kebenran teks.

Selanjutnya adalah epistemologi Irfani. Nalar Irfani mendasarkan sumber pengetahuannya berasal dari tersingkapnya sebuah hijab, kemudian tuhan memberikan secara langsung rahasia-rasianya kepada makhluk yang dikehendakinya. Pengetahuan tersebut diperoleh karena seorang individu mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai level tertinggi dalam kehidupan spiritualitasnya, dan didapatkannya hati yang suci. Bagi Abid al-Jabiry sendiri epistemologi seperti Irfani muncul dari Timur Lepas seperti Mesir, Suriah, Irak, dan Palestina.

Munculnya nalar Irfani dalam khazanah Islam tidak lepas dari epistemologi rasionalisme yang semakin menyebar di dunia Islam. Dan perlawanan tersebut bisa dilihat dari dua sisi, yaitu secara sikap dan teoritis. Nalar Irfani sebenarnya bisa dilihat dalam tradisi-tradisi *Isyraqiyah* seperti Ibnu Arabi. Selain yang sifatnya filofis, juga terdapat gerakan Irfani yang secara murni ingin memisahkan aspek dunia dan akhirat, bagi penganut ini kehidupan hanyalah bentuk kepasrahan total terhadap Allah swt semata, tiada lain tanpa selain itu. Dari beberapa contoh tersebut yang dimaksudkan oleh Abd al-Jabiry sebagai nalar Irfani.

Terakhir adalah epistemologi Burhani, khalifah al-Ma'mun adalah pelopor yang getol memasukkan tradisi-tradisi pemikira Yunani khsusnya Aristoteles kedalam kajian-kajian Islam. Al-Ma'mun pernah suatu ketika dalam sebuah mimpinya bertemu dengan Aristoteles dan berdialog perihal kebenaran. Dan al-Ma'mun mendapatkan bahwa sebuah kebenaran dapat diperoleh dengan tiga cara, yaitu akal, *syara'*, dan *ijma'*. Bagi al-Ma'mun dalam konteks pada waktu itu, akal serasa diasingkan oleh kelompok-kelompok seperti Al-manawiyah dan Syiah (Irfani). Propaganda salah satunya yang dipupayakan oleh al-Ma'mun dengan cara menulis sebuah ringkasan yang sepenuhnya ringkasan ilmiah rasional, bahwa agama sebenarnya bisa didekati dengan ilmu-ilmu ilmiah rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tolak ukur dari kebenaran nalar burhani adalah validitas korespondensi antara proporsi dan realita. Yaitu kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam. Selain koherensi juga ditekankan pada aspek keherensi (keruntuttan dan keteraturan berpikir logis) dan upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan temuan-temuan, rumus-rumus dan teori-teori yang telah dibangun dan disusun oleh akal manusia.

Setelah kedigdayaan Islam dan kegelapan abad Pertengahan Eropa, muncul semangat baru di Barat, dengan menempatkan posisi akal diatas segala-galanya. Jembatan dari filsafat abad pertengahan ke filsafat abad modern adalah dengan munculnya *Renaissance* dan gerakan humanisme. *Renaissance* sendiri secara harfiah mempunyai arti kelahiran kembali. Yang dimaksud dengan kelahiran kembali disini adalah menghidupkan lagi semangat budaya-budaya Yunani-Romawi dengan ciri khas ala modern. Para kaum Humanis menganggap bahwa peradaban Yunani-Romawi adalah puncak dari peradaban Barat. Para kaum Humanis mencoba menginterpretasikan lagi semangat di zaman Yunani-Romawi untuk kepentingan masa depan abad modern. Jalan tersebut ditempuh melalui kajian-kajian filologi. Sentral kajian mereka adalah menghidupkan kembali kebebasan manusia, martabat manusia, dan memunculkan lagi bahwa rasio adalah yang utama.[71]

Sebelum munculnya tokoh Rene Descartes, ada tiga tokoh yang sangat mencolok yaitu Niccolo Machiavelli, Giordano Bruno, dan Sir Francis Bacon. Meskipun sebelum mereka muncul tokoh-tokoh hebat pendobrak abag

[71] Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran*,,.7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertengahan, namun di tangan merekalah kritik tajam dan revolusi berfikir radikal muncul untuk mengganti abad Pertengahan menjadi abad Modern. Di mana seorang Machiavelli menjebol pola-pola legitimasi kekuasaan tradisional, Bruno mengguncang kemapanan ajaran-ajaran religi, dan Bacon sendiri membongkar prasangka-prasangka dalam alam pikir tradisional.[72]

Dari uraian sejarah singkat mengenai perjalanan filsafat mulai dari Yunani kuno, Yunani klasik, abad Pertengahan, sampai dengan Modern mengalami banyak perubahan dalam berfikir. Corak berfikir dari satu tema ke tema yang yang lain bukan dilandasi dari ruang kosong semata. Ada sebab yang membuat mereka para filsuf kritis akan kondisi sekitar yang dianggap bahwa cara berfikir orang-orang dulu sudah tidak cocok lagi dipergunakan di zaman sekarang. Sehingga konsekuensi logisnya adalah munculnya gaya paradigma berfikir baru yang lebih bisa menjawab permasalahan yang semakin kompleks. Dikarenakan permasalahan yang ada di zaman dulu, sekarang, dan yang akan datang tentunya memiliki karakter dan ciri tersendiri, sehingga tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu aspek ilmu pengetahuan saja. Peralihan dari satu paradigm ke dalam paradigma lain inilah yang coba Thomas S. Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*.

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan (epistemologi), paradigma epistemologi positivistik telah merajai bidang ini, dan telah bercokol selama puluhan tahun. Ilmu pengetahuan yang sifatnya objektif dan bebas nilai selama itu

[72] Ibid,..13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak tergoyahkan. Ilmu pengetahuan selalu memperbaharui teori-teorinya dengan menyesuaikan kondisi sekitar. Namun cita-cita awal yang dianggap bahwa ilmu pengetahuan membawa dampak positif bagi manusia, justru berbanding terbalik dengan realitas. Bagi Van Peursen yang dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri[73] dikatakan bahwa sifat dari ilmu sendiri tidak terbatas dan tidak akan pernah selesai. Dalam proses sejarahnya selalu terjadi sebuah dialektika yang penuh dengan keresahan. Karena bagi sifat manusia sendiri keresahan adalah hasrat selalu ingin tahu pada sebuah hakikat yang manusia belum tahu.

Namun dua sampai tiga dasawarsa terakhir ini terlihat perkembangan baru dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan. Perkembangan ini sebenarnya adalah kritik tajam atas usaha filsafat ilmu positivistik yang dianggap selama ini bebeas nilai. Tokoh-tokoh seperti Thomas S. Kuhn, Paul Karl Feyrabend, N.R. Hanson, Robert Palter, Stepant Toulmin, dan Imre Lakatos ingin membongkar kemapanan ilmu pengetahuan positivistik yang dianggap mampu menyelesaikan segala persoalan dengan ilmu pastinya. Kuhn khususnya juga mengkritik filsafat yang dibangun oleh filsafat Baconian, tentang verifikasi, falsifikasi, probalistik, serta penerimaan dan penolkan teori-teori ilmiah. Dalam hal ini juga Kuhn sangat berjasa dalam penemuan barunya perihal ikut andilnya Kuhn dalam meruntuhkan teori-teori cartesianisme yang sangat lama mendominasi sebagian besar pemikiran Modern.

[73] Jujun S. Suriasumantri dkk, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep sentral Kuhn adalah apa yang disebut dengan paradigma.[74] Oleh Kuhn istilah ini tidak dijelaskan secara sistematis dan jelas. Sehingga dalam banyak komentator atas konsep Kuhn tersebut muncul berbagai interpretasi yang berbeda-beda. Pemilihan kata paradigma sangat erat kaitannya dengan sains normal, yang dimaksudkan untuk mencontohkan praktik ilmiah yang diterima (mencakup dalil, teori, penerapan, dan instrumentasi) telah menyajikan kerangka model yang darinya lahir sebuah tradisi-tradisi padu tertentu dan riset ilmiah.[75] Atau yang Kuhn maksudkan sebagai kerangka referensi yang mendasari sejumlah teori maupun praktik dalam periode tertentu.

Kegiatan ilmiah dalam masa sains normal akan dibimbing oleh sebuah paradigma tertentu.[76] Di mana para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkan secara mendalam. Dalam tahap ini, seorang ilmuwan tidak bersifat kritis dikarenakan mereka sudah terjebak dengan sebuah paradigma yang berpengaruh. Ketika seorang ilmuwan tidak bisa menjelaskan sebuah fenomena dengan teori yang dibangunnya, maka ini yang disebut dengan anomali. Jika

---

[74] Paradigma dalam filsafat ilmu adalah sebuah gagasan yang disuarakan oleh Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962). Kuhn menyatakan bahwa karya ilmiah tertentu, seperti *Principia* karya Newton menyediakan sumber yang terbuka, kerangka bagi konsep, hasil, prosedur yang di dalamnya karya berikutnya distrukturkan. Sains yang normal selanjutnya bergerak dalam sebuah paradigm baru. Dalam pandangannya Kuhn sangat menekankan situasi historis konkrit paradigm dalam ruang persoalan dan mendekati hal-hal yang diwarisi dari pencapaian sebelumnya. Karena bagi Kuhn sebuah paradigma akan mencapai sebuah perubahan apabila terjadinya sebuah revolusi ilmiah, yang biasanya muncul dari sebuah respon akumulasi anomaly, sehingga nantinya memunculkan paradigm baru. Lebih jelasnya lihat di Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*,,,635-636.

[75] Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: The University Of Chicago Press, 1970), 10.

[76] Sains normal adalah sebuah fenomena di mana seorang ilmuan mengembangkan sebuah paradigma tertentu yang pada waktu itu sedang berpengaruh. Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*,,,.10. lihat juga dalam bukunya George Ritzer, *Sosiology: A Multiple Pradigm Science*, Trej Ali Mandar, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perjalanannya sebuah riset seorang ilmuwan tidak bisa menyelesaikan sebuah fenomena tersebut, maka yang terjadi adalah sebuah krisis. Dalam fase krisis ini sebuah teori harus dipertanyakan kembali validitasnya, apakah masih bisa teori tersebut layak digunakan dalam menjawab sebuah permasalahan baru yang muncul. Biasanya seorang ilmuwan akan memperbaharui teorinya tersebut agar bisa senantiasa menjawab segala fenomena yang datang. Namun bagi Kuhn sendiri menolak kegiatan ilmu pengetahuan yang sifatnya kumulatif, bagi Kuhn untuk menyelesaikan problem tersebut, maka dibutuhkan sebuah revolusi ilmu pengetahuan dalam skala besar, yaitu mengganti paradigma lama dengan sebuah paradigma baru.

Selama revolusi berlangsung para ilmuwan melihat sebuah pembedaan dan hal-hal yang baru muncul ke permukaan. Seolah-olah para ilmuwan tersebut dipindahkan dari suatu zona tertentu ke zona lain yang belum pernah mereka temui. Dan ketika itu sudah terjadi, maka mau tidak mau seorang ilmuwan harus beralih ke dalam paradigma yang baru tersebut. Sehingga jika ada seorang ilmuwan yang menolak paradigma baru itu, maka bagi Kuhn riset yang ilmuwan itu lakukan akan sia-sia.[77]

Jika ditarik dalam ranah pendidikan, maka paradigma sama halnya dengan sebuah skema matang yang sudah direncanakan oleh sebuah instansi pendidikan. Kadang kalanya dalam sebuah skema tersebut hanya memaparkan sesuatu yang ada, tidak pernah menjangkau pada aspek kemungkinan-kemungkinan yang

[77] Zubaiedi, dkk, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas S. Khun.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 205-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi. Kenapa begitu penting skema berdasarkan kemungkinan tersebut diajarkan, karena itu bisa merangsang seorang anak didik agar kritis dan tidak cepat menerima begitu saja segala pengetahuan yang masuk. Inilah perlunya data anomali bagi setiap pendidik untuk menyajikan kepada seorang yang dididik.

Permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia selain munculnya sebuah anomali di atas, juga pendikotomian ilmu yang semakin tampak. Kesenjangan keilmuan inilah yang harus diatasi oleh kaum cendekiawan muslim Indonesia, agar Indonesia tidak terperosok dalam salah satu arus keilmuan semata. Yang membahayakan bagi berkembangnya keilmuan di Indonesia umumnya dan di Universitas Islam pada khususnya adalah muncul anggapan bahwa ilmu-ilmu modern membawa dampak buruk bagi kelangsungan moral manusia. Inilah yang ditakutkan sebagian golongan jika pemisahan keilmuan ini segera tidak diatasi secara tepat.[78]

Inilah perlunya sebuah integrasi keilmuan yang nantinya melahirkan sebuah disiplin keilmuan yang imbang dan stabil. Istilah integrasi sendiri biasanya juga disamakan dengan istilah *islamisasi pengetahuan*. Bagi Kuntowijoyo sendiri integrasi adalah sebuah penyatuan (bukan sekedar penggabungan) antara wahyu dan temuan pikiran manusia semata.[79] Antara kedua basis keilmuan tersebut memiliki porsi masing-masing dalam sebuah kajian keilmuan. Jadi menurut Kuntowijoyo sendiri bahwa integrasi keilmuan bukanlah sekulerisasi, bukan juga asketisisme. Namun integrasi ini diharapkan mampu memberi dampak positif bagi

[78] Amin Abdullah, *Islamic studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92.
[79] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perseteruan yang selama ini dialami oleh sekulerisme ekstrem dan agama-agama radikal.

Dalam konteks ke-Indonesiaan umat Islam belum hingga saat ini belum keluar bisa dari tradisi mistis dan pemikiran ideologis. Agama Universal yang diemban oleh Islam hilang dikarenakan dua hal tersebut. Kedua sebab tersebut harus dihilangkan (bukan secara eksistensi) yaitu mitos yang melihat Islam bersifat deklaratif atau apologi, dan ideologis yang sebenarnya sudah lebih rasional, tapi masih terlalu apriori dan meletakkan Islam sebagai tandingan ideologi-ideologi besar, seperti sosialisme, kapitalisme, marxisme dll.[80] Dengan begitu pengilmuan Islam adalah demistifikasi dan proses objektifikasi sekaligus. Maksud dari demistifikasi adalah proses berfikir yang bergerak dari teks menuju konteks sosial dan ekologi manusia, sedangkan proses objektifikasi adalah pola pikir yang menghindari dominasi pemahaman keagamaan dari suatu golongan atas golongan lain, dan menuju ditemukannya kalimat titik temu, konsensus, *common dedominator* terhadap hal-hal yang fundamental, meskipun terdapat perbedaan pada hal yang lebih detail.

Dalam aplikasinya, pengilmuan Islam dilakukan dengan proses sebagai berikut, yaitu sumber-sumber pengetahuan dan kebenaran adalah agama yang dalam hal ini adalah wahyu Tuhan (al-Quran). Kemudian, kebenaran agama tersebut diinterpretasikan oleh akal budi manusia dengan menggunakan standarisasi logika dan syarat-syarat ilmiah, setelah interpretasi wahyu tuhan

[80] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Bandung: Teraju, 2004), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dirasa bisa dilakukan dengan beberapa kaidah, maka akan muncul sebuah bentuk baru dalam kajian keilmuan yaitu *Teoantroposentristik*. Dengan begitu akan terjadi *dedifenrensiasi*, yaitu menyatukan agama dalam setiap aktivitas kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, ataupun budaya. Wujud akhir dari proses tersebut adalah lahirnya ilmu *intragralistik*, yaitu ilmu yang bukan hanya sekedar menggabungkan, tetapi juga bahkan menyatukan antara wahyu dan hasil akal budi manusia.[81]

Di antara model yang dipaparkan oleh Nur Jamal mengenai integrasi keilmuan diantaranya adalah,[82] pertama IFLAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*),[83] kedua ASASI (*Akademia Sains Islam Malasyia*),[84] ketiga *Islamic Worldview*,[85] keempat *Struktur Pengetahuan Islam*,[86] kelima *Bucallisme*,[87] keenam integrasi berbasis filsafat klasik,[88] ke tuju integrasi keilmuan berbasis tasawuf,[89] kedelapan integrasi keilmuan berbasis *Fikih*,[90]

---

[81] Ibid,,,55.
[82] Syahrullah Iskandar, Studi Al-Qur'an Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*,Vol 1, No 1, Januari 2006, 86-93.
[83] Bagi kelompok *IFLAS* sebuah kajian keilmuan harus tunduk dan patuh pada batas etika dan nilai Islam yang sudah ditentukan.
[84] Kelompok yang kedua bahwa dalam segala kajian ilmiah ataupun sebuah riset harus diikutkan nilai-nilai dan kaidah ajaran Islam.
[85] Kelompok ketiga bahwa keilmuan Islam harus dijadikan sebuah landasan epistemology keilmuan secara menyeluruh dan integral.
[86] Kelompok yang keempat mengatakan bahwa sebuah pengetahuan sudah diorganisasikan dan dibagi kedalam sejumlah disiplin akademik, model ini sebagai upaya membangun hubungan antara ilmu dan agama.
[87] Bagi Maurice Bucalille dalam penemuan-penemuan ilmiah harus dicari sebuah kesesuaiannya dengan al-Quran.
[88] Bagi Sayyed Hossein Nasr dalam tinjauan keilmuan kedudukan Allh swt adalah menempati posisi puncak, dan sedangkan alam hanya merupakan wilayah kebenaran terbawah.
[89] Integrasi berbasis tasawuf ini memposisikan deislamisasi sebagai westernisasi.
[90] Bagi Ismail Raji' al-Faruqi integrasi kelimuan adalah menempatkan kajian al-Quran dan al-Hadist sebagai puncak kebenaran tertinggi. Dan pendekatan ini tidak mempergunakan warisan sains Islam sebagai praktik kerjanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesembilan kelompok *Ijmali*,[91] dan yang terakhir adalah kelompok *Aligargh*.[92] Jika dilihat dari setiap kajian epistemologi masing-masing pendekatan, maka akan terlihat posisi tuhan (al-Quran dan al-Hadis) sebagai rujukan utama yang disertai dengan kajian keilmuan yang ada.

Mewujudkan cita-cita pendekatan integrasi keilmuan tersebut tentunya tidaklah mudah. Umat Islam harus keluar dari belenggu dogmatisme agama yang mengekang, dan perubahan tersebut harus dimulai dari hal yang paling fundamental yaitu menjadikan metodologi kritis sebagai pijakan utama sebagai kebutuhan untuk keluar dari kesadaran semu yang selama ini hinggap dipikirkan sebagian umat Islam. Munculnya paradigma keilmuan interkoneksi adalah sebuah keharusan. Paradigma ini menegaskan bahwa bangunan keilmuan dengan segala ragamnya, baik agama, sosial dan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi kajian keilmuan di antara disiplin keilmuan haruslah berkerja sama, saling membutuhkan, saling menegur, saling koreksi, dan saling keterhubungan satu sama lain. Sehingga jika kepaduan tersebut terjalin dengan baik tentunya akan membantu kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.[93]

Sebenarnya dalam wacana agama Kristen muncul salah satu tokoh sentral dalam kajian agama dan sains. Ian G. Barbour dianggap sebagai salah seorang peletak dasar wacana sains dan agama yang berkembang di Barat. Teolog-

[91] Hamper sama dengan al-Faruqi, pendekatan ini tidak mempergunakan warisan sains Islam sebagai praktik kerjanya.
[92] Dalam kelompok ini integrasi keilmuan ditujukan untuk menghasilkan sebuah keilmuan baru serta tanpa melupakan etika yang sudah ada.
[93] A. Halil Thahir, "Dari Nalar Literasi-Normatif Menuju Nalar Kontekstual-Historis Dalam Studi Islam," *ISLAMICA*, Vol. 5, No. 1 (September 2010), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisikawan ini memetakan hubungan sains dan agama menjadi empat, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Di antara tipologi yang dipetakan oleh Barbour, Nampak hubungan yang keempat yaitu integrasilah merupakan pilihan yang paling tepat.[94]

Intelektual Indonesia yang masih hidup dan pemikirannya mengenai integrasi keilmuan yang masih eksis sampai saat ini adalah Amin Abdullah. Dalam permasalahan kontemporer antara ilmu agama-dan ilmu-ilmu social-humaniora serta sains mengalami keterpisahan yang sangat mencolok, sehingga umat Islam mengalami ketertinggalan yang sangat luar biasa. Untuk mengatasi hal tersebut bangunan keilmuan "Integrasi-Interkoneksi" coba disodorkan oleh Amin Abdullah dengan slogan "jaring laba-laba". Digunakan dua istilah tersebut dikarenakan dalam integrasi ada upaya restrukturisasi keilmuan, sedangkan dalam interkoneksi hanya terjadi sebuah pertemuan yang sifatnya komplementasi, komparasi, konfirmasi, dan kontribusi. Sehingga untuk ilmu-ilmu yang tidak memungkinkan, atau masih harus melalui proses panjang untuk terjadinya sebuah integrasi, cukup menggunakan interkoneksi.

Al-Quran dan al-Hadis tetap dalam kajian integrasi tersebut diposisikan oleh Amin Abdullah sebagai ilmu yang paling sentral dan sebagai bangunan dasar. Dari yang sentral tersebut dicoba dilakukan sebuah metode interpretasi dan sebuah pengembangan lanjut dengan menggunakan berbagai perspektif dan metode. Dari hasil ijtihad akal manusia nantinya akan dimunculkan sebuah kajian-

[94] Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian baru dalam keilmuan (yang sifatnya tradisional). Dengan cara yang sama, dilapis berikutnya juga akan lahir kajian-kajian keilmuan yang sifatnya diluar keagamaan (sains, sosial, dan humaniora) yang berujung dengan munculnya isu-isu kontemporer.

Jaring laba-laba keilmuan Amin Abdullah juga mengisyaratkan adanya garis putus menyerupai pori-pori yang melekat pada dinding pembatas antar berbagai disiplin keilmuan. Dinding pembatas pada pori-pori tersebut tidak saja dimaknai dari segi batas-batas disiplin ilmu, tetapi juga dari batas-batas ruang dan waktu, corak berfikir. Yaitu antara corak berfikir era *classical, medieval,* dan *post-modern*.

Pori-pori tersebut ibarat lubang angina pada dinding (ventilasi) yang berfungsi sebagai sirkulasi keluar masuknya udara dan saling tukar informasi antar berbagai disiplin keilmuan masing-masing disiplin ilmu, berikut budaya pikir, tradisi menyertainya, dapat secara bebas saling berkomunikasi, berdialog, menembus mengirimkan pesan dan masukan temuan-temuan yang lebih baru di bidangnya ke disiplin ilmu lain diluar bidangnya. Ada tukar informasi keilmuan dalam suasana bebas dan nyaman.[95]

Meski demikian, masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan eksistensinya sendiri-sendiri, namun masih selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi, dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain, baik secara eksternal maupun internal, atau dengan di luar rumpun keilmuannya. Tidak

[95] Mohammad Muslih, Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2, September 2016, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada disiplin ilmu apapun yang menutup diri, tidak ada disiplin ilmu yang tertutup oleh pagar dan batas-batas ketat yang dibuatnya sendiri. Batas-batas masing disiplin ilmu masih tetap ada dan kentara, tapi batas-batas tersebut bukannya kedap sinar dan kedap suara. Tersedia lubang-lubang kecil atau pori-pori yang melekat dalam dinding pembatas disiplin keilmuan yang dapat dirembesi dan dimasuki oleh disiplin ilmu lain.

B. Perbandingan paradigma keilmuan UIN di Indonesia

Respon atas problem yang dihadapi oleh seluruh Universitas berbasis Islam di Indonesia hampir semuanya sama, yaitu bagaimana caranya mengatasi dikotomi keilmuan yang selama ini dianggap menjadi pemicu kegagalan umat muslim dalam menjawab tantangan zaman. Respon yang diberikan oleh Universitas berbasis Islam di Indonesia tentunya sangat serius, melihat wacana penyelesaian tersebut sudah mencuat terlebih dahulu dikalangan cendekiawan muslim Timur Tengah.

Respon ini kemudian memunculkan sebuah kajian perihal paradigma keilmuan yang lebih menjawab tantangan zaman, dan salah satu yang dimunculkan adalah paradigma keilmuan yang sifatnya integratif. Kemudian oleh beberapa Universitas Islam di Indonesia hal tersebut dimakanai dalam konsepan masing-masing setiap Universitas. Misal saja, di UIN Sunan Kali Jaga dengan menggunakan metafor Jaring Laba-Laba dengan paradigma keilmuan Integrasi-Interkoneksi. Di mana keilmuan tersebut tidak hanya menyatu semata, namun juga terhubung satu keilmuan dengan keilmuan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain UIN Sunan Kali Jaga, juga terdapat UIN Maulana Malik Ibrahim sebagai salah satu kampus yang merespon problem keilmuan tersebut. Dikotomi keilmuan yang selama ini menggejala dalam umat Islam coba direspon oleh UIN Maulana Malik Ibrahim dengan metafor Pohon Ilmu dengan paradigma keilmuan keilmuan Islamisasi pengetahuan. Metafor tersebut dimaksudkan bahwa seluruh keilmuan yang selama ini muncul dan tersebar di dunia berasal dari satu entitas, yaitu Tuhan. Tuhan dijadikan sumber utama akan ilmu-ilmu yang terdapat di dunia. Mengenai paradigma keilmuannya yaitu Islamisasi Pengetahuan ditujukan bahwa munculnya ilmu-ilmu diluar ilmu agama, semuanya sebenarnya sudah dijelaskan di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Lebih jelasnya mengenai persamaan dan perbedaan di antara kedua Universitas akan dijelaskan dibawah ini tentang dua Universitas, yaitu antara UIN Sunan Kali Jaga dan Uin Maulana Malik Ibrahim;

1. Paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

   Salah satu penggagas utama dalam paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga adalah M. Amin Abdullah (selanjutnya dipanggil Amin Abdullah). Amin Abdullah adalah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Kelebihan yang dimiliki Amin Abdullah yaitu mampu mengubah sebuah dialektika pertentangan keilmuan menjadi satu sintesa. Konsep cerdas dan akomodatif mempunyai efek yang begitu signifikan bagi kajian-kajian keilmuan Islam, khususnya di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya karya yang dihasilkan oleh Amin Abdullah, jika dilihat secara kritis adalah bentuk respon atas kegaduhan yang terjadi selama ini dalam tubuh Islam maupun diluar Islam. Di internal Islam sendiri dilihat dalam konteks hari ini perihal pemahaman akan al-Qur'an dan al-Hadis sendiri sudah terdapat dua pemahaman yang berbeda. Dalam mengkaji al-Qur'an dan al-Hadist mereka condong tekstualis tanpa menempatkan arti dari teks sesuai dengan konteks kekinian (dalam hal ini mereka melihat sebuah pemahaman dengan pendekatan doktrin teologis). Bagi kelompok ini jika sebuah pemahaman berlandaskan basis *historisitas*, maka itu sudah dianggap keluar dari jalur pemahaman Islam (reduksionisme).[96]

Amin Abdullah menyatakan bahwa diperlukannya kedua pendekatan yang sifatnya teologis-normatif dan historis-empiris bagi perkembangan pengetahuan Islam. Tentunya diantara keduanya nantinya akan terjadi sebuah dialektika yang sifatnya menyapa, mengoreksi, menegur, dan memperbaiki kekurangan yang ada pada kedua pendekatan tersebut. Jika pendekatan teologi-normatif berjalan sendiri, maka yang muncul adalah *truth claim*. Dan sedangkan jika yang digunakan hanya pendekatan historis-empiris, maka yang terjadi adalah semakin hilangnya esensi agama itu sendiri.[97]

---

[96] Bagi Ulil Abshar Abdallah sendiri Islam adalah sebuah organisme hidup, agama yang berkembang sesuai dengan denyut peradaban manusia. Islam bukanlah sebuah monument mati yang dipahat pada abad 7 masehi, lalu dianggap sebagai sebuah 'patung' indah yang tidak boleh disentuh oleh tangan sejarah. Bagi Ulil ajaran agama Islam adalah ajaran kontekstual, dalam artian nilai-nilainya yang universal harus ditermahkan dalam konteksnya masing-masing. Lebih jelasnya lihat di Ulil Abshar Abdallah, dkk, *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2017), 7-8.

[97] M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya paradigma *Integrasi-Interkoneksi* UIN Sunan Kalijaga yang di gagas oleh Amin Abdullah tidak muncul secara tiba-tiba. Ketika terjadinya konvensi dari IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga momentum inilah yang dirasa pas oleh Amin Abdullah untuk mendeklarasikan model keilmuan baru yang di gagas olehnya. Pendekatan integrasi-interkoneksi mencoba mengekploitasi perkembangan keilmuan dalam tiga dimensi, yaitu *hadlarah al-nash, hadlarah al-'ilm,* dan *hadlarah al-falsafah*. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah mempertemukan kembali keilmuan berwatakkan agama dan keilmuan berwatakkan umum sehingga tercapailah kesatuan ilmu yang integrasi dan interkoneksi.

Pendidikan terpadu yang memadukan antara wahyu Tuhan dan temuan-temuan manusia tidak akan mengerdilkan peran Tuhan maupun peran manusia sebagai makhluk berfikir, sehingga mereka teralenasi dengan dirinya sendiri. UIN Sunan Kalijaga menempatkan posisi al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sentral keilmuan. Sehingga dengan daya nalar manusia nilai-nilai universal bisa diterjemahkan dalam sebuah konteks sehingga melahirkan kajian keilmuan baru. Sehingga pada lapis pertama, kedua, dan ketiga, keempat, dan kelima terjadi sebuah dialog yang positif.[98]

Meskipun al-Qura'an dan al-Hadis dijadikan sebagai sentral keilmuan, kedua hal tersebut bukanlah kebenaran absolut yang meniadakan keilmuan lainnya. Karena untuk menemukan sebuah kebenaran yang komperhensif

[98] Zainal Arifin, Pengembangan Keilmuan Integrasi di Universitas Islam Negeri, *Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2014. 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya dibutuhkan bantuan-bantuan dari keilmuan diluar al-Qur'an dan al-Hadis. Dari uraian yang terpaparkan barusan bahwa bisa dilihat konsep jaring laba-laba menggambarkan sebuah struktur keilmuan yang bersifat teoantroposentrik-integratif-interkonektif.

Paradigma keilmuan yang digambarkan dengan jaring laba-laba,[99] yang memiliki arti bahwa civitas akademika UIN Sunan Kalijaga mempunyai cara pandang yang luas dan komperhensif. UIN Sunan Kalijaga tidak menginginkan sebuah output atau menciptakan manusia yang terisolasi dari dunia luar. Sebaliknya output yang diinginkan oleh UIN Sunan Kalijaga ketika para mahasiswanya keluar atau lulus adalah mencetak sarjana yang memiliki pemikiran yang luas, dan tampil sebagai penopang kehidupan tradisional dan modern. Tentunya semua perilaku tersebut berlandaskan moral kemanusiaan.

2. Paradigma Keilmuan UIN Malik Ibrahim Malang

paradigma yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim digambarkan berupa pohon ilmu, pohon ilmu yang ada di UIN Malik Ibrahim adalah bentuk keseluruhan manifestasi dari paradigma UIN Malik Ibrahim. Munculnya sebuah paradigma pohon ilmu tentunya tidak berasal dari ruang kosong semata. Bahwa muncul sebuah anggapan mengenai penyejajaran antara ilmu agama dengan keilmuan lainnya bagi Imam Suprayogo adalah

[99] Jaring laba-laba menggambarkan sebuah genealogi keilmuan ke-Islaman. Ada lima lapis keilmuan dalam jaring-jaring tersebut, *pertama* al-Qur'an dan al-Hadist, *kedua* metodologi dan pendekatan, *ketiga* adalah keilmuan ke-Islaman yang diproduksi di zaman keemasan Islam sekitar abad IX-XI M. *keempat* munculnya peradaban Barat dalam dunia Islam, *kelima* munculnya fenomena globalisasi pada era hari ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah bentuk kekeliruan. Seharusnya posisi ilmu agama (al-Qur'an dan al-Hadis) menempati posisi yang sentral dan utama. Permasalahannya adalah bahwa kedua sumber dari agama tersebut masih bersifat universal, sehingga untuk memecahkan masalah tersebut dibutuhkan keilmuan lainnya sebagai alat observasi, eksperimen, dan penalaran bagi terbukanya tabiat-tabiat ilmu yang ada pada al-Qur'an dan al-Hadis.

UIN Maulana Malik Ibrahim membagi jenis keilmuan menjadi dua hal, yaitu ilmu yang bersifat *kauliyah-Qur'aniyah* dan ilmu-ilmu yang bersifat *kauniyah*. Maka tentu demikian keilmuan yang sifatnya *kauniyah* dalam proses perkembangannya bisa dicarikan dalil al-Qur'an maupun al-Hadisnya. Inilah ciri khas keilmuan yang di gagas oleh UIN Maulana Malik Ibrahim dengan terus mencari sebuah relevansi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu diluar non-agama. Dari penjelasan di atas bahwa UIN Maulana Malik Ibrahim melakukan sebuah rekonstruksi paradigma keilmuan yang bersifat integrative, yakni *pertama* memposisikan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai basis keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kemudian dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut dieksplorasi dengan kegiatan lanjutan yaitu eksperimen, observasi, dan penalaran logis, *kedua* meletakkan sumber al-Quran, al-Hadis dan sumber lainnya sejajar.

Pohon ilmu tersebut menggambarkan sebuah pohon yang sangat kokoh, bercabang rindang, berdaun dan berbuah lebat, karena semua itu ditopang oleh akar yang kuat. Dan tumbuh diatas tanah yang subur. Akar pohon disini digambarkan sebagai pondasi keilmuan, dikarenakan tidak hanya berfungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penopang pohon, tapi juga bisa untuk menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon. Dari ilustrasi tersebut bahwa dalam pencarian sebuah keilmuan harus dimulai dari bawah (fondasi) terlebih dahulu sebelum menginjak level yang lebih tinggi.

Setiap masing-masing nama dalam ilustrasi pohon ilmu tersebut memiliki makna. Akar pohon menggambarkan ilmu dasar dan ilmu alat yang mencakup bahasa Arab dan bahasa Inggris, filsafat, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu social, dan pendidikan pancasila dan kewarnegaraan. Karena sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang berbasis agama,[100] seorang mahasiswa harus menguasai ilmu dasar terlebih dahulu.

Sedangkan dahan, ranting dan daun mempunyai makna corak keilmuan dari masing-masing fakultas. Dan sifat keilmuan dari dahan dan ranting sendiri adalah menunjukkan sebuah kedinamisan. Dan jenis-jenis keilmuan yang mewakili dahan, ranting, dan daun meliputi Tarbiyah, Syari'ah, Humaniora, Budaya, Psikologi, Ekonomi, Sains dan Teknologi. Pohonnya sendiri menggambarkan sebuah bangunan akademik yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. Dan buah dan bunga sendiri bermakna output yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus yang nantinya akan mencetak manusia berjiwa *Ulul Albab*.[101]

---

[100] Semisal ilmu tentang al-Qur'an, al-Hadis, Sunnah, *Sirrah Nabawiyah*, pemikiran Islam, dan wawasan kemasyarakatan Islam. Ilmu-ilmu ini digambarkan dibatang pohon sebagai pokok keilmuan. Dan hukumnya dalam mempelajari ilmu ini adalah *fardhu 'ain*.

[101] Ulul Albab di sini memiliki arti lulusan yang mempunyai predikat ulama yang intelek professional dan atau intelek prosional yang ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tanah yang menjadi tempat hidup dan tumbuhnya pohon memiliki arti pentingnya sebuah pijakan kultural dalam sebuah pengembangan keilmuan. Maksudnya adalah ,menciptakan sebuah suasana kampus yang bercirikan Islam. Bagi Imam Suprayogo jika dalam akademik tanpa dibarengi dengan pengembangan kulturalnya. Lebih-lebih untuk kajian Islam, maka tidak akan mencerminkan wajah yang sesungguhnya.

Paradigma keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim bisa diidentifikasi menjadi dua metode yaitu, *pertama* memakai metode deduksi dengan model ayatisasi atau justifikasi, *kedua* memakai metode induktif dengan model verifikasi. Dalam metodologi yang pertama dimaksudkan al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, al-Qur'an memuat berbagai teori dan konsep yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.[102] Sedangkan dalam metodologi kedua diyakini bahwa semua teori yang dikonstruksi ilmu pengetahuan sudah ada penjelasannya dalam al-Qur'an.

Dalam hal ini UIN Maulana Malik Ibrahim sedikit memiliki kecacatan dalam wilayah epistemologi, yaitu melakukan sakralisasi pada ilmu pengetahuan dan melaukan de-sakralisasi pada al-Qur'an. Karena jika kandungan dalam al-Qur'an dapat dibuktikan oleh sains, maka ditakutkan kedudukan sains dan al-Qur'an akan sama, dikarenakan sains nantinya akan

[102] menurut Osman Bakar al-Qur'an bukanlah kitab sains, tetapi al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip mengenai sains, yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Bakar Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Trej, Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naik level menjadi sebuah dogma baru dalam agama. Ketika sains menjadi sebuah dogma kebenaran, kedinamisan, relativitas, dan temporalitas sains tidak akan muncul lagi, dikarenakan sains tersebut sudah memiliki sifat anti kritik. Jika sebaliknya yang muncul, maka sifat ke-Tuhanan dari al-Qur'an akan dipertanyakan, dikarenakan sains tidak bisa membuktikan kebenaran wahyu tuhan tersebut.

Tumpang tindih seperti ini seharusnya segera harus diselesaikan secara cepat dan benar. Dalam wilayah ontologi masih bisa dimungkinkan jika pesatnya perkembangan ilmu tentunya ada kaitannya dengan al-Qur'an dan al-Hadis. Namun secara epistemologi dan metodologi dirasa paradigma ini masih lemah. Bisa saja konsep ini dimaksudkan sebagai proses islamisasi ilmu pengetahuan ala al-Faruqi.

C. Paradigma keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya

Beberapa cendekiawan muslim di era hari ini mulai sadar akan kemajuan yang diperoleh oleh Barat sangatlah pesat. Para cendekiawan ini mencoba membuat formulasi baru untuk menandingi kegemilangan yang diperoleh Barat. Salah satunya yaitu dengan cara merekonstruksi kembali paradigma pemikiran Islam yang dinilai sangat redukdionis (hanya seputar pada agama). Salah satu pengembangan yang coba dibuat adalah dengan memunculkan paradigma baru, seperti "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", di mana dalam paradigma ini menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara positif sains Barat, namun semua itu harus dalam bingkai nilai-nilai Islam.[103]

Bagi beberapa kalangan cendekiawan paradigma baru tersebut (Islamisasi Ilmu Pengetahuan) masih mengalami polemik di dalam tubuh Islam. Bagi yang pro akan paradigma tersebut menganggap bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah sebuah bentuk jawaban bagi problem yang dihadapi Islam pada umumnya dan dunia pendidikan Islam pada khsusnya. Dan bagi yang kontra akan konsep tersebut (integrasi berbasis Islamisasi Ilmu Pengetahuan) ditujukan oleh cendekiawan dari UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sebagai bentuk mengusung semangat kemajuan dan perubahan, kampus UIN Sunan Almpel memulainya dengan merubah paradigma lama menjadi paradigma baru (yaitu dari institusi ke Universitas). Hal yang melatar belakangi perubahan tersebut adalah faktor keilmuan, yakni bagaimana UIN Sunan Ampel Surabaya mampu merumuskan sebuah nilai universal, dan di dalam nilai tersebut terjalin hubungan dan perpaduan antara berbagai macam keilmuan. Selain faktor keilmuan, juga laju zaman pada level lokal, nasional, maupun global.

1. Munculnya *paradigma Integrasi Twin Towers*

   Keterbelakangan yang dialami umat muslim selama ini oleh para cendekiawan muslis dikarenakan terdapat pola berfikir yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Ketertinggalan ini begitu sangat disadari oleh para cendekiawan muslim, dengan perlunya mengadopsi

[103] Osman Bakar, Tauhid dan sains,..233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa metode-metode yang dikembangkan oleh Barat. Salah satunya adalah keilmuan yang bercorak sain (empiris-rasionalis), sosial-humaniora, dan tentunya IPTEK.

Dalam konteks perguruan tinggi, khususnya UIN di Indonesia mencoba membuat sebuah formulasi perihal pentingnya integrasi keilmuan tersebut. Salah satunya adalah yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Para cendikiawan UIN Sunan Ampel mencoba merumuskan landasan keilmuan yang sifatnya integrasi. Dan metafor yang digunakan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya untuk integrasi keilmuan tersebut adalah paradigma *Integrasi Twin Towers*, metafor tersebut dicirikan dengan adanya gedung yang berbeda yang dibawahnya terdapat jembatan penghubung.

Namun munculnya wacana atas paradigma tersebut masih mengalami pro dan kontra. Penulis mewawancarain Rektor Baru UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu Pak Masdar Hilmi (selaku Rektor baru UIN Sunan Ampel Surabaya),[104] pertanyaan oleh penulis diarahkan pada latar belakang munculnya paradigma Integrasi Twin Towers, "*latar belakang munculnya paradigma Integrasi Twin Towers itu karena apa pak?*" jawab pak Masdar "*bahwa munculnya hal tersebut untuk menjawab dikotomi keilmuan yang selama ini menggejala di umat Islam, dan mereka beranggapan bahwa keterbelakangan diberbagai bidang yang paling akut yang dialami oleh umat Islam yaitu keterbelakangan keilmuan tad, yang hanya menguasai ilmu umum hanya menguasai ilmu umum saja dan yang menguasai ilmu agama hanya menguasai ilmu agama saja. Dari hal tersebut maka dimunculkanlah Integrated Twin Towers sebagai menera kembar yang terhubung*".

Setelah selesai, penulis juga menyambung dengan pertanyaan selanjutnya, penulis "*berarti sebelum peralihan dari IAIN ke UIN coraknya hanya agama saja?*", pak Masdar menjawab "*iya sebelum peralihan coraknya memang agama, coba saja kamu lihat dari penamaan latarbelakangnya itu, semisal Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Ushuluddin, coraknya agama semua, juga ada Qur'an Hadis*".

[104] Masdar Hilmi, *Wawancara*, Gedung Twin Towers UINSA, 24 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah selesai menjawab penulis melontarklan pertanyaan selanjutnya "*terus yang membedakan antara Islamisasi nalar (maksudnya merujuk UIN Sunan Ampel Surabaya)?*" jawab Pak Masdar "*soal Islamisasi nalar saya tidak mengerti, bagaimananya dan siapa yang membuat saya juga tidak mengerti*", kemudian penulis menyahuti akan ketidak jelasan konsep Islamisasi nalar, dan kemudian diteruskan jawabannya oleh Pak Masdar " *kalau menurut saya tidak ada yang perlu di Islamkan, karena ilmu itu netral saja, karena menurut saya (pak Masdar) Integrasi itu saling mengisi satu dengan yang lain agar tidak terjadi kesenjangan, bahwa kemudian ada sebagian kalangan yang membelokkan hal itu menjadi Islamisasi okelah, tapi menurut saya (pak Masdar) hal tersebut salah, karena tidak ada yang perlu di Islamkan, apakah selama ini ilmu-ilmu tersebut kafir, Matematika apakah kafir, terus bedanya apa Matematika kafir dengan Matematika Islam, terus apakah yang sampeyan (penulis) maksud dengan Islamisasi itu teori-teori modern dikasih ayat, apakah hal tersebut disebut sebagai Islamisasi*".

Pak Masdar melanjutkan jawabannya "*kalaw semua itu mau kita kaji secara mendalam dalam trilogi filsafat ilmu, mulai dari ontologi, epistemologi, dan aklsiologi, ditingkat ontologi mungkin ada perbedaan yang terdapat pada objek material dan objek formal, tapi secara epistemologi sama semua, perangkat ilmiah ilmu pengetahuan itu ya paradigma Cartesia plus positivisme-empiris, hal apapun bisa disebut ilmiah karena dia itu logis dan rasional serta ada bukti. Kita bicara soal hantu atau sihir ya kita buktikan aja dulu, punya tidak perangkat untuk mengakses atau mengukur itu, jika tidak ada ya jangan masukkan dalam klasifikasi ilmiah*".

Penulis juga melanjutkan pertanyaan "*berarti paradigma tersebut masih lemah ya pak dalam kerangka metodelogi yang sampeyan sebut tadi dan kekurangannya sendiri apa pak*" jawab pak Masdar "*sebenarnya kekurangan dari hal tersebut belum secara detail, ini kan hanya hasil kerja satu dua orang yang kemudian dipaksa untuk diterapkan, karena belum tentu setiap orang di sini (maksudnya adalah orang-orang yang ada di kampus) faham, karena Integrasi juga perlu kerangka kerja operasional, karena paradigma Integrasi Twin Towers itu menurut saya juga sangat subjektif antar orang per orang, bagi saya sederhana soal Integrasi keilmuan tersebut, bahwa dalam ilmu kedokteran ada nggak pandangan Islam yang bisa masuk dalam kajian kedokteran tersebut, persoalannya yang disebut sebagai pandangan dunia Islam itu yang mana*".

Penulis menyahuti ditengah-tengah jawaban "*berarti diwilayah tersebut masih ada cacat ya pak?*" jawab pak Masdar "*jangan bilang cacat mas, hanya saja belum detail, kalaw cacat itu terjadi kekurangan kelemahan, hanya saja menurut saya hal tersebut belum ada penjelasan, mungkin sudah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan namun saya sendiri belum pernah baca, semisal dalam wilayah epistemologi sama, hanya saja ditingkat aksiologi itu yang berbeda, jadi ilmu itu disebut sebagai ilmu yang Islami manakala sebuah ilmu pengetahuan diciptakan untuk tujuan yang bermanfaat, tidak menyebabkan kerusakan alam, tidak menyebabkan kerusakan lingkungan, lah itu baru Islam, itu kalaw menurut saya, jadi bukan karena ada ayat maupun tidak ada ayat, buat apa ada ayatnya namun hal hal tersebut merusak lingkungan".

Penulis juga bertanya soal kurikulum "*dilevel kurikulum apakah serentak dilakukan pak (maksudnya mengacu pada Paradigma Integrasi Twin Towers)?*" jawab pak Masdar "*seharusnya iya, integrasi tersebut harus tercermin dalam kurikulum, semisal pemikiran filsafat Barat apakah hal tersebut itu integrasi, terus letak integrasinya di mana," itu artinya harus di breakdown lagi terutama dalam pencirian kurikulum yang menggambarkan wacana tersebut, hanya saja tantangan kita hari ini untuk memahamkan dan untuk mengimplementasikan*".

Pertanyaan terakhir yang ditanyakan penulis "*perbedaan antara paradigma yang ada di Malang, di Jogja, dan di Surabaya sendiri apa pak?"* jawab pak Masdar "*menurut saya sama, hanya dalam penamaan saja yang berbeda, sebenarnya semua kepengen bahwa Islam itu jaya, hanya itu saja, namanya itu yang tidak boleh sama, lah ini yang biasanya kita salah kapra ngasih nama iki bedo seng dimaksud yo iku (menggunakan bahasa jawa), jadi di sana ada Integrasi-Interkoneksi, di sini ada Integrasi Twin Towers, di sana ada pohon ilmu, intinya sebenarnya bagaimana Islam itu memberi warna terhadap pengembangan keilmuan, itu saja*".

Selain bertanya dengan pak Masdar, penulis juga bertnya dengan pak Ma'shum (selaku Warek III),[105] pertanyaan penulis "*pak kenapa Kampus Sunan Ampel memunculkan paradigma Integrasi Twin Towers?*" jawab pak Ma'shum "*ya karena dirasa bahwa adanya dan dimunculkannya paradigma tersebut untuk menjawab tantangan zaman, untuk mengikuti arus arus nasional maupun global mau tidak mau kita harus juga memasukkan wacana keilmuan diluar Islam kedalam khazanah kampus kita, setidaknya nanti akan tercipta lulusan yang tidak hanya mengrti tentang agama saja, namun juga harus menguasai ilmu-ilmu terapan yang dibutuhkan*".

Penulis melanjutkan pertanyaan, "*terus yang dimaksud dengan Integrasi keilmuan sendiri itu seperti apa pak?*" jawab pak Ma'shum, "*jika kita lihat, sekarang ini kan muncul Fakultas-Fakultas baru yang berbasis umum, tentunya selain mahasiswanya menguasai ilmu-ilmu dibidang tersebut*

[105] Pak Ma'shum, *Wawancara*, Gedung Twin Towers UINSA, 24 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(maksudnya adalah ilmu umum) namun juga harus bisa dalam hal agamanya, bukan berarti ilmu-ilmu yang dipelajari di Fakultas umum tersebut harus dicarikan dalilnya, tidak. Paling tidak mereka yang berbasis ilmu umum juga harus mengerti sedikitlah setidaknya tentang ilmu-ilmu agama."

Sahut lagi penulis, "*lantas yang saya baca ada istilahnya Islamisasi nalar pak, itu gimana pak?*" *jawab pak Ma'shum, "tentunya hal tersebut perlu dipertegas lagi ya, karena hal itu hampir-hampir sama dengn Islamisasi pengetahuan, namun yang membedakan wacana Islamisasi nalar hanya pada wacana konsep, tidak sampai pada level penerapan, memang dalam hal teori paradigma Integrasi Twin Towers agaknya sudah cukup matang, namun dalam hal implementasi dirasa kurang, mungkin dalam hal menerjemahkan wacana keilmuan tersebut saya lihat baru Prof Soleh, nanti coba kamu tanya-tanya kebeliau*".

Penulis bertanya lagi, "*oh iya pak, maksud dari kurang dalam implementasi tersebut apa ya?,* Jawab pak Ma'shum, "*kita tinggal lihat saja di wilayah kurikulum, kan belum serentak dalam hal menerjerjemahkan wacana tersebut, bahkan juga ada yang belum kearah ke sana, meskipun tidak semuanya, dan sekarang juga kampus lagi menggagas wacana tersebut agara serentak diterapkan dalam kurikulum, tentunya harus melalui kerjasama*".

Pertanyaan terakhir pak, "*bapak sendiri apakah pro atau kontra atas wacana paradigma keilmuan tersebut*" jawab pak Ma'shum, "*tentunya kita harus dukung hal tersebut, namun ada yang dirasa kurang dari wacana keilmuan tersebut ya harus kita perbaiki bersama-sama, intinya wacana tersebut kan juga masih dalam tahap proses penggodokan kembali, ya kita tunggu saja semoga semakin jelas*."

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Zumrotul Mukaffah,[106] penulis bertanya, "*menurut sampeyan konsep paradigma Integrasi Twin Towers itu itu bagaimana bu kemunculannya, apa yang melatarbelakangi kemunculan paradigma Integrasi Twin Towers, karena hari ini kan jika dilihat serentak UIN seluruh Indonesia menggunakan paradigma Integrasi itu bu ,?* Jawab bu Zumrotul, "*jadi gini, memang panjang ya sejarahnya, ini dilatar belakangi oleh, semula kegelisahan para tokoh, guru besar, dosen, dan anggota senata pada saat itu, yang ingin mengembangkan UIN Sunan Ampel yangawalnya Institut menjadu Universitas. Mengapa ke sana, karena dengan baju IAIN itu pengembangan keilmuan di kampus ini rasanya kok sempit geraknya, karena pada saat kita mengkaji meskipun itu ilmu "keislaman", itu tetap kita membutuhkan penguatan dari ilmu-ilmu lain*

[106] Zumrotul Mukaffa, *Wawancara*, gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 25 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin lain. Nah yang itu tidak terjadi dikampus ini untuk mendialogkan ilmu keislaman dengan ilmu yang lain, selama secara kelembagaan masih Institut, namun ketika sudah Universitas itu diharapkan dialog-dialog keilmuan itu muncul, nah terus dalam kegelisahan itu tokoh di UIN Sunan Ampel ada yang mempertahan tetap di IAIN, kenapa tetap IAIN kita akan tetap mempertahan core bisnis kita yang ingin memperkuat ilmu keislaman juga melahirkan sarjana-sarjana yang emmang ahli dalam agama, karena ditakutkan jika Universitas ditakutkan justru yang semula menjadi core bisnis ini menjadi dilupakan diskusi pada waktu itu, tetapi terus pada waktu itu diyakinkan dengan berbagai macam pertimbangan dan diyakinkan bahwa peralihan menjadi UIN itu tidak dalam rangka mengecilkan, ehhh core bisnis kita dalam ilmu-ilmu keislaman, justru mala ingin memperkuat keilmuan itu dengan ilmu yang lain, dari situlah sampai pada diskusi 40-60 persen itu, bahwa Prodi yang lahir di bidang umum tidak boleh melebihi 40 persen dari total persen keseluruhan, itu diskusinya sampai ke kementrian Agama, Kemenristek Dikti, juga lahir Kepres presiden perubahan IAIN ke UIN, meskipun tidak tertuang di sana, tetapi ada komitmen yang dibangun dalam proses-proses itu untuk tetap menyeimbangkan, dan tetap untuk mengedepankan core bisnisnya Universitas ini yang masih menggunakan kata Universitas Islam Negeri, kemudian dari sisi dari paradigma yang dibangun, karena tujuan sesungguhnya yaitu ingin memperkuat core bisnis yang lain, tentunya bagaimana ilmu ini amampu berdialog dengan ilmu-ilmu yang lain, jadi ada gini mas, kalaw ada Program Studi umum di sini itu bukan berarti dia tidak expert dibidang ini tidak, jadi yang umumnya ya expert yang keislaman ya expert, lalu kemudian ada dialog atara keilmuan ini, tetapi ada nilai lebih bahwa dia memahami akan ilmu keislaman, bahasanya Unair Plus lah, karena kehadiran ilmu-ilmu umum ini ketika muncul tidak menyendiri begitu saja, namun harus ada dialog, dialog tersebut tentunya dalam wujud pengajaran, Tri Darma Perguruan Tinggi, mangkanya disimbolkan dengan dua menara yang selama ini tidak kita pungkiri meskipun semua ilmu adalah ilmu Allah. Anda ini prodi Aqidah dan Filsafat Islam, pada saat mau menyusun skripsi ini tentu kan tidak hanya berbicara tentang aqidah, tetapi ada ilmu-ilmu yang mendukung dan mensuport".

Penulis melanjutkan pertanyaan, "*memang gini bu, ini kan dua bangunan yang satu agama dan yang satu sains, teknologi, dan sosial humaniora di atasnya menyapa, kalaw bahasanya Prof Nur Syam itu Multidisipliner, tapi dari pemaknaan akan integrasi, ini integrasi atau dialog, dalam bahasa Ian G, Barbour menggunakan empat pendekatan, ada konflik, Independen, dialog, dan integrasi, ini kan sudah entitas yang berbeda antara dialog dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi? Bu Zumrotun menjawab "*mengikuti dari penjelsan tadi itu masuk dalam ranah dialog, namun kan kita boleh memaknai yang dimaksud dengan Twin Towers di UIN itu seperti apa, karena ini lebih ke paradigma ilmu yang mendasari kampus ini, nah tidak bisa serta merta integrasi itu kayak jus diblender, lebih ke es campur kayaknya, masing-masing bais ilmu itu harus utuh, dalam artian tidak menafikka satu dengan yang lain,"* menulis menyanggah ditengah pertanyaan, "*dalam kajian filsafat, kalaw sudah paradigma itu kan prosesnya panjang, tidak maen-maen dari IAIN menuju UIN*, kemudian bu zumrotul menyela, "*kan masih dibatasi Twin Towers*", penulis menyanggah lagi, "*proses peralihan tersebut mengindikasikan bahwa IAIN dirasa tidak mampu lagi menjawab tantangan zaman, sehingga berubah menjadi UIN, namun mengapa paradigma IAIN masih ada dalam wacana UIN".* bu Zumrotul menjawa, "*iya kalaw karena saya di Tarbiyah, lebih banyak ke langkah praksis, berbeda keilmuan sampeyan yang filsafat berfikirnya sampai ke akar, bagi saya dialog juga tida integrasi juga tidak, posisi kita di antara ditengah-tengah, contoh saja prof Soleh, bagaimana beliau meneliti tahajud, kan pendekatannya tidak sebagaimana kita dekati bahwa tahajud itu sunnah, tapi dengan ilmu kedokteran".*

Penulis melanjutkan pertanyaan, "*kalau di Tarbiyah sendiri untuk membreakdown hal tersebut seperti apa bu?* Bu Zumrotul menjawab, "*di sini akn Tarbiyah dan Keguruan, di Sinipun tidak hanya mempersiapkan guru yang berbasis Islam, atau matematika, bahasa inggris dan semacamnya, PGRA semisalnya untuk memperkuan Ranya semisal dia harus mempelajari sosiologi*. Penulis bertanya ditengah-tengah pertanyaan, "*berarti pada level kurikulum Tarbiyah secara keseluruhan sudah mencerminkan hal itu bu?* Bu Zumrotul menjawab, "*saya rasa untuk saat ini hampir semua, kan masih berlangsung proses, tahu tidaknya kan kita belum melkaukan evaluasi, paradigma Integrated Twin Towers itu kan belum dibreakdown dalam penyusunan kurikulum, seharusnya kan dari paradigma untuk diimplementasikan dalam level pelaksanaan, bukan krikulumya lo, tapi pedomen penyusunan kurikulum, dalam hal tersebut di dalamnya harus ada yang disusun, bahwa paradigma itu mengilhami seluruh prodi, dan itu belum dilakukan, ini kan masih dalam proses ya, di Saintek itu coba dimulai, namun apakah itu yang dimaksud kan belum, karena belum ada rumusan, jadi dalam konteks kurikulum harus ada pedoman pengembangan kurikulum, dari situ semua hal diatur, nah dari dari situ kita belum bisa mengatakan apakah itu sudah atau belumnya, yang mempunyai kapasitas ini seharusnya lembaga penjaminan mutu, bahwa masing-masing ini sudah mulai di masing-masing KKNInya itu pasti sudah dimulai lah.* Penulis memberikan pertanyaan ditengah jawaban, "*kalaw yang empat puluh enam puluh tadi apa bu?* Bu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zumrotul menjawa, ”*kalaw itu program sudinya, bahwa seluruh prodi umum program studinya tidak boleh empat puluh persen, enampuluh agama empat puluh umum.* Penulis menyanggah, “*Berarti seharusnya gambaran dari bangunan itu tinggi sebelah?* Bu Zumrotul menjawab, “*saya kira tidak seperti itu, semisal kayak Fakultas Tarbiyah misalnya, prodram studi PGMI program studi PGRA ini apakah menyingkirkan agama tidak, wong di dalamnya ada, PGRI itu kan seluruh pelajaran yang ada di MI, ada matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris,semua program mata pelajaranini ini bukan integrasi karena”.*

Ini pertanyaan terakhir bu, “*kalau menurut sampeyan pribadi sendiri mengartikan paradigma Integrated Twin Towers, menurut sampyan sendiri?* Jawab bu Zumrotul, “ *kalau menurut saya pribadi kita itu kan setiap hari semua umat islam doa’anya dalam arti, bahwa hidup di dunia jugahasanah di akhirat juga hasanah, bahwa tidak hanya mengejar kehidupan akhirat saja, juga tidak dunia saja, dunia adalah sarana kita menuju akhirat sebenarnya, bagi saya ini kan ini simbol dari itu, ilmu-ilmu umum kan itu ilmu terapan bagaimana hidup kita di dunia ini hasanah, kalaw kita enampuluh empat puluh itu secar pribadi tidak setuju, inikan persoalan amanat panjang untuk emmbedakan UIN dan UNAIR, karena keseimbangan tidak bisa dihitung dengan hitungan matematik, namun bagaimana keilmuan yang dikembangkan di UIN Sunan Ampel ini untuk kemaslahatan dua sisi ini, dunia dan akhirat, nah karena dua-duanya harus bagus, kedua-duanya harus maksimal, dan jembatan itu disebut sebagai jembatan,enam puluh empat puluh hanya mengiatkan bahwa kita tidak ingin kelhilangan core bisnis kita itu saja,tapi yang sesunggunya tadi itu, dunia juga hasana akhirat juga hasanah, dua-duanya sama kokohnya, kemampuan manusia kan terbatas, tinggal memilih sisi yang dia geluti adalah dia ilmu untuk kemaslahatan di dunia, tetapi ilmu tersebut sebgai jembatan untuk menggapai yang akhirat. Semua tidak ada yang sempurna, namun kita harus suport satu sama lain”.*

Penulis juga melakukan wawancara dengan pak A’ala[107] selaku eksekutor wacana *Integrasi Twin Towers* (juga mantan rektor UIN Sunan Ampel Surabaya), penulis bertanya,“*mengenai terbentuknya paradigma integrasi twin tower sendiri menurut bapak seperti apa?”* Pak A’la kemudian menjawab, “*itu tidak terlepas dari peniliti oleh tim sebelum ahlistatus, saya sendiri konsultanya waktu itu kita menyerap aspirasi steakholder tokoh masyarakat, masyarakat jawa timur terutama surabaya dan sekitarnya. Dari hasil penelitian itu menyebutkan bahwa masyarakat menginginkan lebih 50% menginginkan Uin Sunan Ampel perubahan, pengembangan, tetapi tetap*

[107] Pak A’la, *Wawancara*, Gedung Twin Towers, 26 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengedapankan kajian keislaman. Makanya dari sana ketika Prof Nur syam jadi rektor salah satunya menyerap aspirasi itu, kemudian dalam prespektif islam tidak ada dikotomi ilmu, ekonomi islam, yang ada adalah illmu dasar tentang keislaman dan ilmu islam secara umum, karena dalam islam, semunya ada di fikiran dan dikotomi keilmuan itu tidak terlepas dari kolonialisme itu, makanya dari sana di buat tim".

Penulis melanjutkan pertanyaan, "*berarti kolonialisme itu pemicu pemisahan?* Pak A'la menjawab, *"bukan, iya-iya salah satuya, karena dalam Islam sendiri tidak ada, justru dengan dikotomi itu ada kencenderungan bahwa belajar dasar keislaman lebih utama dari yang lain padahal semuanya ilmu itu penting. Bahwa setiap orang harus memiliki dasar keislaman, bahwa kita juga harus menguasai nuklir, kesehatan, dan semacamnya itu menjadi sangat penting di situ, dan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, sebenarnya dengan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, baik Islam berkemajuan, maupun Islam Nusantara atau yang sebut Islam Indonesia itu memilki peluang untuk menjadi pusat peradaban di dunia sebenarnya, dan itu yang harus kita lakukan. Kita setelah tim dibuat, membuat proposal, kita ajukan ke Senat, Senat sepakat. Jadi Senat itu representasi dari Universitas, baik dari guru besar wakil dosen, dan seterusnya. Dan tidak sampai di situ, karena memang sedang di tingkat kebijakan ada penghentian sementara untuk transformasi. Jadi tidak boleh sebenarnya ada Uin lagi tapi kita berusaha meyakinkan DPR dan semacamnya, bahwa ini sebuah kemestian transformasi Islam tidak bisa di pasung hanya dalam industri tetapi harus betul-betul berkembang dengan tetap mengedepankan kajian keislaman sebagai kajian utama".*

Penulis juga memberikan pertanyaan lanjutan, *"kalau ini prof. mengenai paradigma Integrasi Twin Towers, kalau Integrasi sendiri sebelum masuik ke dua menara kembar itu bagaimana?* Pak A'la menjawab, *"Integrasi itu sebenarnya bukan menyatukan tapi ada dua unsur yang tetap, tetapi saling berdialog tapi betul-betul kuat. Integritit jadi lebih kepada bentuk feb, bukan integratif mungkin kata sifat tapi integrated itu betul-betul di upayakan dua unsur itu menyatu tetapi tidak kehilangan unsurnya itu yang ingin kita kembangkan, sebagai contoh begini ilmu tafsir. Mas Firdaus dari mana ?* penulis menyauti AFI Aqidah dan Filsat Islam aqidah, kemudian pak A'la melanjtkan jawaban, *"misalnya, teologi Islam dasar-dasar al-Qur'an dan semacamnya harus berkembang mampu mejadi pijakan bagi umat muslim di mana dan kapanpun berada. Untuk itu maka tidak bisa lepas dari keilmuan-keilmuan yang lain. Makanya ada hed in ination bahwa keimana itu harus betul-betul berupa dalam aktifitas tidak cukup pada wacana itu yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang sekarang itu sebagai bagian dari upaya mengkontekstualisasikan teologi ke dalam ilmu kekinian maka di butuhkan alat bantu sosiolgi dan semacamnya. Tidak bisa teologi untuk di kembangkan, untuk menjadikan dasar sebagi kajian supaya lebih holistik maka membutuhkan sosiologi dan lain. al-Qur'an juga seperti itu untuk lebih betul betul bermakna, maka tidak mungkin kalau kita tidak tau sejarah, tidak tau asbabul nuzulnya, kemudian dalam perspektif sosiologi sekarangmaka bisa bertentangan dengan nilai-nilai dasar Visi Misi Islam itu sebagai rahmatal lil alamin. Kedokteran juga seperti itu, harus tidak bisa berjalan sendiri, harus didasari, harus berdialog dengan nilai-nilai moral dengan nilai-nilai akhlaq, kalau tidak maka seorang dokter tujuannya hanya bisa menjual ilmunya bukan kemaslahatan umat, bukan ke maslahatan manusia tapi justru sebaliknya".

Penulis bertanya lagi, *"masalah dasarnya itu prof., bagaimana dipertemukannya antara nilai-nilai agama yang sudah benar dari sananya, maksud dari sananya sudah di wahyukan seperti itu dengan sain ilmu pengetahuan free values yang berkembang?* Pak A'la menjawab, *"Islam itu satu, tidak ada Islam yang lain, tapi pemahaman terhadap Islam berkembang, maka muncul islam berkemajuan, Islam Nusantara, progresif Islam dan macam-macam. Karena manusia ya tetap manusia, bahwah al-Qur'an ya ok absolut kebenarannya meta-historis tapi pemaknaan manusia terhadap al-Qur'an tidak akan pernah menyamai pemahaman tentang Allah itu sendiri tanpa al-Qur'an ,tidak akan meyamai pemahaman Rasulullah, maka Abu Bakar, Umar, dan semacamnya ada perbedaan sejauh didasarkan pada kemaslahatan memiliki pemahaman-pemahaman yang relatif dapat di pertanggung jawabkan maka itu bisa dalam NU misalnya maka salah satu alat ukurnya adalah bagaimana merehab yang pas Islam yang berkemajuan lagi, tapi ada dasar tidak penafsiran yang serta merta yang tanpa ilmu, di sini intergritit Twin Towers memperkaya kajian itu".*

Penulis menaggapi argumen pak A'la, kemudian melontarkan pertanyaan, *"menarik pernyataan jenengan tadi prof, kenapa kok tidak intergrasi dialog Twin Towers sih?* Pak A'la menjawab, *"karena dialog sekarang itu hasil dari kesepakatan karena lebih memperkuat dialog itu, dialog bisa saja sekarang banyak dialog tapi di dalamnya bukan dialog yang dialogis tapi dialog yang tidak dialogis. Integrated kan pasti kemudian di terjemahkan sepertu tadi.* Di sela-sela jawaban penulis mengajukan pertanyaan, "*dalam artian wacana ini apakah sebuah bentu finalitas ?, kan perkembangan itu mungkin ke arah paradigma teologi yang muncul*. Pak A'la menjawab, *"ya bisa saja, ini bukan kitab suci kok, tafsir saja bisa berubah. Tapi tentunya kita berharap sebagai*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu orang yang mengawang-awag tentunya harus ada yang bersinambungan, ada benang merah sehingga tidak mulai dari awal".

Penulis bertanya kembali, "*dan di dalam statuta UIN ada istilanya ada enam puluh empat puluh itu bagaimana pak?* Pak A'la menjawab *"itu bisa saja berubah, itu dalam rangka sebetulnya dalam rangka bahwa dalam kajian agama itu menjadi kajian yang utama, tapi nanti kalau banyak umumnya ternyata tetap menjadi kajian yang utama itu ya tidak apa-apa mungkin bisa saja, atau begini itu sebenarnya untuk mengenal salah satu seorang Aqidah dan Filsafat Islam itu harus bangga atau lebih bangga tanpa menimbulkan kesombongan dengan seorang mahasiswa dan alumni kesehatan atau kedokteran, harus yakin. Kedokteran juga ini saya paling jago, ini tidak bisa karena tanpa aqidah maka kedokteran itu hanya bola liar, akan menjadi alat gunjingan, mensempet manusia pengeboman nuklir hirosima itu akibat kecanggihan teknologi tapi tidak didasari moral, tidak dari teologi yang kuat, maka hanya untuk menghancurkan. Seorang mahasisiwa AFI harus bangga sama dengan saya dulu di ADAB itu dengan seniornya seperti itu sedikit demi sedikit kita merasa bangga dan itu harus tumbuh alami kedepan, harus ada persaingan sehat antar prodi, tidak ada yang merasa inferior".*

Penulis bertanya kembali *"kalau ada perihal yang memaknai juga paradigma intregasi sebagai Islamisasi nalar, di Uin Maliki ada islamisasi pengetahuan, di Uin Jogja ada integrasi iterkoneksi. Maksud dari islamisasi nalar itu sendiri apa pak ?* pak A'la menjawab, "*pengetahuan itu mempunyai tabiatnya sendiri-sendiri epistimologinya sendiri tidak muangkin di paksakan justru akan menghilangkan objektifitas tentunya yang relatif sehingga di biarkan jalan tapi kemudian dikendalikan oleh akal kita yang islam. Islam dalam pengertian bahwa akal kita harus selalu bersandar pada nilai-nilai moral tujuannya nanti, bagaimana ketika sebuah pengetahuan misalnya melalui risert dan semacamnya betul-betul kita tidak bisa membuat tapi ketika di kontekstualisasikan dengan sosial kekinian dengan berkembngan zaman maka nalar kita harus Islam, Islam dalam nalar seperti itu tidak bisa lepas dari agama. Jadi misalnya tahun 2050 Indonesia akan menjadi lima negara terkuat dari sisi ekonomi hampir di pastikan, tpi persoalannya siapa yang menikmati?. Lah nalar kita harus bahwah kita sebagai bangsa Indoneisia maka harus menguasai itu dan ketika menguasai ekonomi itu harus untuk kebaikan umat untuk diabdikan umat manusia, untuk kehidupan, untuk melestarikan kehidupan. Tidak untuk membunuh kehidupan".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis bertanya lagi "*kalau dalam pengejawantahan hal tersebut dalam wacana fakultas maupun prodi dalam bentuk kurikulim itu seperti apa pak. Apakah dari sembilan fakultas itu masih berapa banding berapa prof ?* pak A'la menjawab "*sebetulnya hampir selesai tinggal mengaktualisasikan. Tolong kalau nisa pak Ibnu bisa sebenarnyadesen PMI standar iya dari LPM dulu kita membuat 9 mungkin. Saya secara teknis kurang menguasai tapi sudah kesana. Pak Ibnu sekarang mungkin sudah di ganti kayakya. Mungkin bu Fitri bisa, sekarang bu Fitri di inter chenel office di lantai dua menggantikan pak fathan, kemudisn dari sana bisa di arahkan. Jadi lagi-lagi dengan intergretit maka dari prodi manapun karena ada dialg intens dengan kehidupan dengan keilmuan yang lain sesuai kebutuhan tidak di paksakan maka yang muncul adalah sebuah kreatifitas sebuah inofasi tapi juga sebuah tanggung jawab, itu yang kita harapkan mahasiswa dan alumni uin nantinya sebuah mimpi, ya kita hurus jelaskan, kita hurus berangkat dari sebuah mimpi tapi tidak tinggal diam tapi harus kita laksanankan".*

Penulis bertanya lagi, "*Kemunculan wacana ini tentunya dari peralihan dari IAIN ke UIN dari steakholders sendiri tentuntunya terjadi pro dan kontra, apakah itu tidak terjadi ?* pak A'la menjawab, "*Ada, karena memang masi belum tau hasilnya, kemaren ini bisa kita lihat, lulusan pertama wisudah terakhir waktu saya jadi rektor kemaren kita lihat alumninya ini kok sudah hilang ilmu agamanya karena ini tidak tau. Padahal justru mau lulusan dari mana saja tidak berhubungan dengan dasar agama apapun harus meiliki besik dasar agama yang kuat.*

Penulis bertanya lagi, "*kalau yang kontra menanggapi kemunculan peralian tersebuat atau wacana paradigma intregasi twin tower ini apa alasannya?*

Pak A'la menjawab, *"kawatir karena tidak tau pada umumnya memiliki informasi yang lengkap tentang transformasi itu*". Penulis melanjutkan pertanyaan, "*Cuma takut sisi keagamaannya hilang?* Pak A'la menjawab, "*iya, Uin Sunan Ampel sebagai pusat kajian keagamaan itu kawatir hilang saja, ketika kita berikan penjelasan kita biasanya tidak".*

Penulis memberikan pertanyaan terakhir, *Menurut bapak pribadi apa makna dari paradigma Intregasi Twin Towers ini?* Pak A'la menjawab, "*bagi saya dan juga impian saya Uin Sunan Ampel menjadi yang benar-benar setara di tingkat lokal, nasional, regeonal, dan bahkan internasional dan bahkan ini sudah kami rasakan. Betapa di awal-awal dulu masi rektor yang lain itu menganggap masi ada yang miring, tapi sekarang sudah untung-untungan bahkan tidak jarang dengan segala kekurangannya memuji tentang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencapaian-pencapaian yang di lakukan oleh Uin Sunan Ampel dan itu yang harus selalu dikembangkan kedepan. Bahwa misi kita dengan menjadi intregitit Twin Towers juga salah satu hal, mangkanya pusat bisnis kita harus kembangkan layanan-layanan banding juga kita perkuat kiranya betul-betul masyarakat itu harus semuanya bisa menjangkau pendidikan di uin sunan ampel Surabaya". Penulis menyauti, *"dulu ada istilahnya kalau IAIN itu tempatnya orang-orang yang secara ekonomi tidak mampu. Ketika perlian ke UIN kan akreditasinya naik prof. dan UKT melonjak hingga orang desa itu bisa menjangkau?* Pak A'la Menjawab, "*tapi di mana-mana bahwa masyakat yang selama ini tidak memiliki kesempatan untuk meraih pendidikan tinggi maka salah satu__tentunya masyakat yang di sana yang kelas ekonominya sedang di beri kelibihan oleh Alloh harus memsubsidi yang kurang mangkanya kemaren banyak hampir saya tanda tangan berarapa ratus itu yang banding karena mungkin itu salah memang, ya namanya kehidupan ketika mengisi data itu kadang kadang-kadang hanya yang sampaikan penghasilan dan semacamnya kemudian kok lo munculnya tinggi padahal dia harus bayar kredit dan lain lain".*

2. Kerangka keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya

Perkembangan zaman sejatinya adalah sebuah bentuk keniscayaan, dalam konteks pendidikan juga harus seiring dengan perkembangan tersebut. Perkembangan zaman tentunya menuntuk disetiap aspek kehidupan dan tentunya dalam dunia pendidikan untuk selalu responsif. Pendidikan yang berbasis Islam yang berangkat dari pengalaman historis masyrakat muslim serta berangkat dari idealisasi ajaran Islam merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang tanpa terkecuali juga harus ikut serta dalam merespon tantangan dan tuntutan perkembangan zaman.

Selain karena alasan dikotomi keilmuan, wilayah gerak universitas akan terbatas jika masih secara kelembagaan menggunakan IAIN. Sedangkan jika menggunakan kelembagann UIN, gerak dari kelembagaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akan semakin fleksibel.[108] Juga karena faktor kondisi ril masyarakat Indonesia disatu pihak, juga ada keinginan untuk mengaplikasikan filsafat pendidikan Islam dan filsafat ilmu dilain pihak.[109]

Perpindahan kelembagaan dari IAIN menuju UIN sangatlah wajar, karena IAIN selama ini oleh sebagian masyrakat muslim Indonesia dianggap hanya sebagai lembaga dakwah, dari pada lembaga akademik. Padahal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, diinginkan bahwa IAIN sebagai pusat riset kajian-kajian keislaman.[110]

Perpindahan dari IAIN menuju UIN tentunya telah melewati proses yang sangat panjang dan juga kerja yang ekstra, karena ditengah-tengah posisi umat Islam Indonesia yang sedang gamang, timbul ide-ide untuk menegerikan IAIN yang selama ini dianggap sebagai basis pemikiran Islam Indonesia.[111] perdebatan itu juga di antaranya yang dialami *Stakeholders* UIN Sunan Ampel tentunya menimbulkan pro dan kontra. Yang pro akan perubahan wacana tersebut mengindikasikan bahwa UIN Sunan Ampel Surabaya harus menjawab tantangan zaman, yaitu harus memunculkan satu paradigma baru yang mengatasi dikotomi keilmuan yang selama ini terdapat dalam tubuh umat Islam. Sedangkan yang kontra dianggap bahwa secara perumusan wacana perubahan tersebut belum terlalu matang dan ada kesan dipaksakan. Dan beberapa yang kontra juga

---

[108] Rochman Hidayat, "Urgensi dan Signifikansi Konvensi IAIN ke UIN", *Konvensi ke UIN Sunan Ampel Surabaya: Tuntutan, Harapan, dan Tantangan*, (ed) Akh. Muzakki, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 16.
[109] Ibid.
[110] Hidayat, "Urgensi dan Signifikansi Konvensi IAIN ke UIN", *Konvensi ke UIN*,..8.
[111] Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembidangan Ilmu Di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jogjakarta: Arruz Jogjakarta, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa perubahan tersebut akan menghilangkan identitas kampus kita sebagai kampus Islam.

Dikatakan juga oleh Akh. Muzakki[112] selain dikarenakan sebab dikotomi keilmuan, IAIN Sunan Ampel pada waktu itu memiliki ciri khas kajian tersendiri, khususnya dibidang riset. Riset diarahkan ke ranah sosial-kemasyraktan, juga IAIN pada waktu itu ditahun 2000an dalam kajian lapangannya menggunakan perangkat yang disebut sebagai PAR (*participatory action reserch*). Dari contoh di atas meskipun secara kelembagaan menggunakan IAIN, namun perangkat kerja seolah-olah sudah pada taraf UIN, inilah mengapa sangat perlunya perubahan tersebut.

Peralihan dari IAIN menuju UIN juga memunculkan wajah baru secara fisik maupun non fisik, lihat saja munculnya gedung dengan dua menara kembar yang melambangkan dua entitas keilmuan, antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Model bangunan tersebut sebenarnya ingin merangkai sebuah keilmuan melalui studi keislaman multidisipliner.

Jauh sebelum munculnya ilmu pengetahuan yang digagas oleh orang-orang modern sebagai peletak dasar *Scientific Knoledge*, agama Islam dalam sekian abad lamanya sudah tumbuh dan berkembang sekaligus menjadi mercusuar dunia. Agama-agama dunia sebelum lahirnya ilmu-ilmu modern dalam menganalisa sebuah fenomena masyrakat tidak menggunakan sebuah piranti sosiologi untuk memahami dinamika dan struktur masyrakat, atau antropologi untuk sekedar dalam pertukaran

[112] tulisan Akh. Muzakki yang terdapat dalam bungah rampai dalam buku Abd. A'la, *Uinsa Emas*,..191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya satu dengan yang lainnya, dan atau juga menggunakan teknologi sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan rumah, administrasi kantor, dan urusan publik lainnya.

Di sudut lain, agama dibenturkan oleh realitas berupa hal yang faktual, objektif, sistematis, dan positif.perjalanan manusia untuk sampai pada suatu keyakinan akan agama itu berhadapan dengan keyakinan lain yang menuntut lebih terhadap objektifitas agama. Agama bukan lagi sebuah hal berbicara soal hal-hal yang ghoib, *un-real*, non-rasional, akan tetapi agama juga dituntut untuk ilmiah, karena adanya tuntutan seperti hal tersebut, maka dibutuhkannya sebuah pengintegrasian antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.[113]

Tentunya nanti didapatkan sebuah kesulitan, kesulitannya adalah bagaimana memadukan antara yang doktrin dengan yang yang sifatnya saintifik. Selama ini disadari bahwa agama tidak bisa didialogkan dengan ilmu pengetahuan, karena masing-masing entitas tersebut emmpunyai praanggapan sendiri-sendiri. Asumsinya kenapa tidak bisa dipadukan, karena agama mempunyai kebenaran yang paten yang tidak bisa diganggu gugat, dan sedangkan ilmu pengetahuan (khususnya ilmu-ilmu yang berkembang di Barat) bersifat bebas nilai dan ukuran kebenaran adalah logis-empiris.[114]

---

[113] Tim UIN Sunan Ampel Surabaya, *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya: Building Character Qualities For The Smart, Pious and Honourable Nation*, (Surabaya: UINSA Press, 2015), 22.
[114] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para cendekiawan muslim tahu akan perihal kebuntuhan yang dialami oleh umat muslim. Mereka mencoba merumuskan suatu formula untuk membongkar kejumudan tersebut, yaitu dengan cara memaknai ulang tentang tradisi, atau mendialogkan kembali khazanah yang terdapat dalam Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan Barat.

Dari usaha diatas diinginkan muncul sebuah kajian-kajian yang sifatnya genuine sebagai pendobrak temuan-temuan kembali paradigma keislaman yang lebih menjawab tantangan zaman, namun entitas keagamaannya tidak hilang. Beberapa cendekiawan yang sudah melakukan riset akan hal tersebut salah satunya adalah Fazlur Rahman dengan *Double Movement*-nya, Naquin al-Attas, Ismail al-Faruqi dengan konsep Islamisasi Pengetahuannya, Muhammad Arkoun dengan Kritik Nalar Islamnya, Hasan Hanafi dengan konsep *al-Yasar al-Islam* atau Kiri Islam, Asghar Ali Engineer dengan teori Teologi Pembebasannya. Di Indonesia juga terdapat tokoh seperti Nur Cholis Majid dengan Sekulerisasi Islamnya, Kuntowijoyo dengan Integralisasi-Subjektivikasinya. Semua tokoh yang disebutkan tadi ingin membuat rumusan yang ideal bagi problem yang dihadapi umat muslim, tentunya dengan perbedaan konsep di antara masing-masing tokoh.[115]

Di UIN Sunan Ampel Surabaya sendiri terdapat Prof. Soleh[116] yang mencoba mengembangkan penelitian integrasi berbasis al-Qur'an dan as-Sunnah. Latar belakang munculya kajian tersebut didasari bahwa

[115] Ibid,..22-23.
[116] Lebih jelasnya lihat di buku Abd. A'la, *Uinsa Emas, Menuju World Class University, "Samrt, Pious, and Honourable*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan sains hari ini, jika tidak bertentangan, maka setidak-tidaknya sepenuhnya sejalan dengan doktrin ajaran Islam. Dikarenakan wacana sains ditumbuhkan oleh tradisi filsafat yang bercorakkan tradisi Cartesian dan tradisi positivitas-empiris.

Secara syar'I dikatakan oleh prof. Soleh bahwa umat Islam diwajibkan untuk meneliti, hal ini sejalan dengan tidak dibolehkannya bertaklid secara buta. Juga dalam beberapa kandungan ayat yang ada di dalam al-Qur'an manusia khususnya umat Islam disuruh untuk meneliti tanda-tanda kekuasaan Allah swt lewat penciptannya, manusia disuruh meneliti kejadian-kejadian alam, manusia disuruh meneliti akan tanda-tanda kebesaran Tuhan.[117]

Namun jutru kebanyakan temuan-temuan atas kebenaran isi ayat-ayat al-Qur'an di temukan oleh cendekiawan Barat yang basisnya justru kontra akan agamanya sendiri yaitu Kristen. Anggap saja penemuan Copernikus yang mengatakan bahwa matahari adalah pusat dari peredaran dari bumi dan planet-planet disekitarnya. Jauh sebelum itu sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an mengenai peredaran benda-benda angkasa (QS. Yasin:33-34), surat Fatir ayat 41 sudah menjelaskan akan daya tarik bumi, jauh sebelum Isac Newton menemukan konsep tersebut.[118]

Di sinilah sesungguhnya Islam tidak pernah memisahkan antara yang sakral dan yang profan, yang dunia dan akhirat. Sains Islam dibangun atas landasan ajaran-ajaran ketuhanan, seperti yang dikemukakan oleh al-

[117] Ibid,..203.
[118] Ibid,..208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faruqi[119] yaitu kesatuan Allah swt, makhluk, kebenaran, kehidupan dan humanitas. Berbeda dengan paradigma sains yang dibangun oleh cendekiawan Barat yang sekuleristik, memisahkan antara dunia dan akhirat.

Dalam karya disertasinya Prof. Soleh yang diceritakan dalam tulisannya di buku Uinsa Emas, Prof. Soleh mengangkat tema solat tahajud. Dan tema yang diangkat adalah "Pengaruh Solat Tahajud Terhadap Peningkatan Respon Daya Tahan Tubuh Imunologik". Memang benar bahwa rutinitas solat tahajud dalam kurun waktu yang panjang akan mengahsilkan daya tahan tubuh yang semakin meninggkat. Prof. Soleh juga meneliti mengenai sifat ihklas yang terdapat dalam manusia, tentunya dengan bantuan teknologi modern. Ditemukan bahwa terdapat hormon yang dilepas oleh korteks adrenal (anak ginjal), dan apabila sebaliknya tidak ikhlas, maka darah venanya akan diambil dan duji dalam laboratorium, maka dapat dipastikan bahwa sekresi kortisolnya akan meningkat lebih dari toleransi tubuh.[120]

3. Makna filosofis bangunan menara kembar UIN Sunan Ampel Surabaya

Perihal pencarian kerangka paradigma tersebut oleh Perguruan Tinggi Islam di Indonesia coba untuk direspon. Universitas yang berbasis keagmaan di Indonesia mencoba memasukkan kerangka paradigma keilmuan Integratif-Multidisipliner. Arah dari paradigma keilmuan

[119] Ismail ar-Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (New York: Harvester Whealtshelat, 1987), 90.
[120] A'la, *Uinsa Emas*,..222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dalam pengembangan keilmuan diusahakan dengan menggunakan dua cara yaitu obejek formal (pendekatan) dan objek material (objek yang disasar). Misal dalam kerangka studi al-Qur'an muncul kajian tafsir al-Qur'an menggunakan pendekatan Hermeunetik. Dalam wilayah ilmu Tarbiyah bisa dipertemukan dengan kajian-kajian sosiologi, teknologi, dan politik. Sehingga yang dimunculkan adalah Sosiologi Pendidikan Islam, Teknologi Pendidikan Islam, dan Politik Pendidikan Islam.[121]

Khususnya di UIN Sunan Ampel Surabaya melihat kajian paradigmatik keilmuan tersebut, juga ingin ikut andil dalam proses perumusannya. Karena pada level Prodi UIN Sunan Ampel Surabaya harus merumuskan sebuah acuan kurikulum yang di dalamnya mengacu pada kebutuhan masyarakat. Dan metafor yang digunakan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya adalah bagunan paradigmatik-filosofis *Integrated Twin Towers* (menara kembar tersambung).

Bagunan paradigmatik yang digagas oleh UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut dilandasi bahwa antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum mempunyai basis landasan dan dapat berkembang sesuai dengan karakter obejek kajian masing-masing. Diharapkan dalam perkembangannya kedua entitas keilmuan tersebut dapat saling menyapa, bertemu, dan saling mengaitkan satu sama lain dalam konektifitas. Pandangan semacam ini yang kemudian diwujudkan dalam paradigmatik-filosofis *Integrated Twin Towers*. Diharapkan dari adanya wacana tersebut mampu memberikan

[121] Nur Syam (ed), *Integrates Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multisipliner*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian bagi pengembangan keilmuan pada dua basis keilmuan, sehingga mampu menjadi cahaya bagi satu dengan yang lain.

Jadi sumber dari munculnya wacana *paradigma Intregrasi Twin Towers* yaitu adanya kesenjangan kajian keilmuan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Problem ini yang coba dicarikan solusinya, yaitu salah satunya dengan cara mengubah paradigma lama (maksudnya adalah IAIN) menuju paradigma baru (maksudnya adalah UIN) yang lebih menjawab akan kebutuhan zaman, juga munculnya wacana paradigma keilmuan tersebut tidak lepas dari prestasi-prestasi yang dicapai oleh Barat, baik dilevel teknologi, sosial kemasyarakatan, terlebih dibidang Ilmu pengetahuan.

Bagi kalangan cendekiawan UIN Sunan Ampel Surabaya proses ketersambungan seharusnya berbasis *Integrasi Twins Towers* (menara kembar tersambung). Bagi Mahzab UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mendialogkan keilmuan yang berbasis agama dan non-agama seharusnya tanpa perlu adanya Islamisasi pengetahuan. Cukup dengan melihat dua entitas keilmuan tersebut berjalan sesuai koridornya masing-masing, yang penting setelah kedua keilmuan tersebut berada dipuncak haruslah disambungkan dan dikomunikasikan. Oleh Nur Syam disebut sebagai keilmuan berbasis mutidisipliner.[122]

Hampir memiliki kemiripan dari semua Universitas Islam seluruh Indonesia, mengapa mereka para *Founding Father* senada akan munculnya

[122] Syam (ed), *Integrates Twin Towers*,..6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan Islam. Sama halnya dengan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam kerangka epistemologi *Integrasi Twins Towers* ingin menjadi sebuah konsep yang mengatasi kesenjangan keilmuan dalam dunia pendidikan Islam. Karena selama ini pendidikan di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sangat dikotomis.

Usaha membangun paradigma tersebut dibarengi dengan menyusun landasan epistemologis bagi penyatuan wahyu dan ilmu-ilmu umum. Atas dasar memadukan keilmuan inilah, sehingga didapatkannya kerangka filosofis atas penyatuan keilmuan tersebut. Sehingga memuncunlkan kerangka bangunan bagi yang disebut oleh UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai bangunan Paradigmatik filosofis Integrasi Twin Towers (menara kembar terhubung).[123]

Sebenarnya jika ditinjau sejarah Islam masa dulu, Islam tidak pernah mendikotomikan antar sesama ilmu. Dunia Islam pada abad sekitar VI-XXI M mengalami sebuah kejayaan yang sangat luar biasa dibidang apapun, khususnya di bidang ilmu pengetahuan. Pada saat itu dunia Islam menjadi *patron* keilmuan bagi bangsa-bangsa lain, khususnya Barat. Kita tinjau saja dalam bidang filsafat muncul seorang cendekiawan yang luar biasa, sebut saja al-Kindi, Ibnu Sina, dan Abu Yazid. Dalam bidang sains muncul sosok hebat seperti Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Razi, dan al-

[123] Huda, *Integrasi Agama Dan Sains*,..305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas'udi. Dibidang fiqih muncul ulama panutan dunia seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'I, dan Imam Ahmad bin Hambal.[124]

Berpijak pada suatu realitas antara agama dan sains, tentunya hal yang paling penting adalah membangun sebuah relasi dengan melalui sebuah pendekatan yang mempertemukan antar keduanya. Berarti aka nada ilmu yang menjadi objek material, dan aka nada ilmu yang beropasi sebagai objek formal. Dan itu selaras dengan konsep *Integrasi Twin Towers* UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengembangkan kelilmuan antara ilmu agama dan ilmu social-humaniora serta ilmu lainnya berkembang secara memadai dan wajar. Maka jika sudah seperti itu sifat-sifat superior dan inferior diantara masing-masing ilmu bisa dihilangkan.

Istilah *Twin Towers* diambil dari bahasa Inggris, yaitu *tower* yang memiliki arti menara, tempat yang menulang tinggi. Secara fisik menara dapat ditemukan di hampir kebanyakan tempat di dunia, di masjid semisal juga terdapat sebuah menara, guna untuk melantunkan adzan. Juga banyak gedung-gedung perkantoran yang rata-rata bangunannya menjulang tinggi ke atas.

Namun dalam kajian keilmuan, *tower* biasanya diartikan sebagai intelektual menara gading. Analogi tersebut ditujukan bagi seorang cendekiawan yang dalam konsepannya selalu melangit. Sedangkan *Integrasi Twin Towers* dalam padangan kampus UIN Sunan Ampel

[124] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya yaitu memperlihatkan kehebatan seorang manusia yang dalam perjalanannya mampu menyatukan entitas yang berbeda, kemudian menyimpulkannya dalam satu entitas yang sifatnya universal.

Dengan demikian konsep *paradigma Integrasi Twin Towers* tidak untuk mengislamkan pengetahuan, tetapi untuk menciptakan nalar keilmuan yang mewujudkan saling keterkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. mengapa harus nalar, dikarenakan bagi UIN Sunan Ampel Surabaya islamisasi nalar lebih menguntungkan dari pada islamisasi ilmu pengetahuan. Terdapat tiga pendekatan untuk dalam kerangka kerja islamisasi nalar, yaitu *pertama* penyatuan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sosial-humaniora, sains, serta teknologi). Ditengah modernisasi yang makin hari makin tidak terbendung, ilmu-ilmu umum menempati posisi yang strategis dalam wacana global, sehingga muncul istilah superioritas. Jika terdapat superioritas tentunya ada inferioritas, posisi inferioritas inilah yang diisi oleh ilmu-ilmu agama.

Maka dari problem tersebut diperlukannya identitas kebanggan terhadap lembaganya masing-masing. Tentunya untuk mewujudkan kebanggaan tersebut harus adanya sebuah prestasi, prestasi tersebut juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang. Sehingga dengan seperti itu Universitas yang berbasis Islam tidak akan malu lagi untuk bersaing dikancah nasional maupun global.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam wacana menara kembar tersambung milik UIN Sunan Ampel Surabaya dimungkinkan munculnya sebuah kailmuan baru yang tidak hanya bernafaskan ilmu-ilmu sekuler, namun juga yang berbau ilmu-ilmu normativ (wahyu). Tentunya agar antara ilmu-ilmu tersebut bisa berjalan dengan harmoni diperlukannya menundukkan, bahwa diantara keduanya tidak ada yang paling benar, dan yang satunya salah.

Meskipun berbeda, namun keduanya muncur dari entitas yang sama, yang kemudian tersambung dan menyapa di atas puncaknya. Inilah yang melandasi munculnya kajian keilmuan multidispliner. Harapan yang diinginkan adanya menara kembar tersebut adalah satu menara sebagai objek formal dan menara yang lain sebagai objek material, ataupun sebaliknya.

kedua munculnya berbagai ilmu baru yang sesuai dengan *paradigma Integrasi Twin Towers*, tujuan dari diadakannya pembidangan tersebut guna untuk memberikan konsentrasi sendiri dalam proses belajar. Terdapat rujukan dalam pembidangan ilmu pengetahuan, yaitu dari segi fungsi, ilmu dikategorisasikan apakah ilmu tersebut sebagai ilmu teori atau sebagai ilmu terapan.[125] Selanjutnya adalah pembagian atas objek kajian yang sama, jadi dari beberapa ilmu tersebut yang memiliki objek material yang sama dapat dikelompokkan menjadi satu. Selain lewat pembagian objek material, juga terdapat metode pendekatan. Cara tersebut ditempuh supaya ilmu pengetahuan berkembang cepat. Dari pembagian tersebut juga

[125] Lebih jelasnya lihat di Syam (ed), *Integrates Twin Towers*,..5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syarat-syarat dan ketentuannya, maka muncul kajian Sosiologi Agama, Filsafat Hukum, Antropologi Agama dan lain sebagainya.[126]

Fondasi keilmuan yang ada dalam *paradigma Integrasi Twin Towers*, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis adalah sebagai basis epistemologi kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman murni dan terapan (tafsir, Hadis, Illmu Fiqih, Ilmu Kalam, Tasawuf, Ilmu Dakwah, Ilmu Trabiyah, dsb). Kemudian menara yang lain menggambarkan keilmuan yang sifatnya kealaman, ilmu sosial, dan humaniora (ilmu kimia, ilmu fisika, sosiologi, antropologi, politik, psikologi, sejarah, filsafat).[127] Kemudian dipuncaknya ada garis penghubung antara menara satu dengan lainnya, yaitu pertautan antara dua disiplin ilmu, sehingga memunculkan kajian baru berupa sosiologi agama, psikologi agama, antropologi agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan seterusnya.

Tujuan dari semua proses tersebut adalah menciptakan ilmu sosial profetik, ilmu budaya dan humaniora profetik, dengan menempatkan struktur bangunan di atas fondasi al-Qur'an dan al-Hadis. Sasaran dari tujuan pengembangan ini adalah meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat agar lebih baik lagi. Karena teori tidak hanya untuk teori namun juga harus ada dampak positif bagi perkembangan umat manusia.

Dalam memaksimalkan kedua poros keilmuan tersebut, maka yang awalnya dari setiap-setiap Fakultas monOton pada kajian keilmuannya

[126] Huda, *Integrasi Agama Dan Sains*,..310.
[127] Syam (ed), *Integrates Twin Towers*,..13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri-sendiri (Tarbiyah, Dakwah, Adab, Syariah, Ushuluddin). Maka dari perubahan paradigma tersebut terdapat penambahan dibelakang nama-nama fakultas tersebut, yaitu Fakultas Dakwah dan Ilmu Sisial, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Adab dam Humaniora, dan yang terakhir adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

dan yang terakhir adalah kurikulum yang dibuat harus berdasarkan standarisasi *paradigma Integrasi Twin Towers*. Terdapat tiga program yang dibuat untuk mendukung kerangka kurikulum tersebut. *Pertama* penguatan ilmu-ilmu Islam, namun ilmu tersebut dianggap sudah jarang digunakan. *Kedua* dimunculkannya pendeketan integrasi antara ilmu-ilmu agam dan ilmu-ilmu umum, contoh dari model ini adalah pengembangan kajian yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya yang ada di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dengan menempatkan kajian hermeunetik sebagai mata pelajarannya. Adanya kajian hermeunetik tersebut ditujukan sebagai pendekatan baru dalam wacana tafsir.[128] Dan yang terakhir ketiga adalah diberikannya ilmu-ilmu agama dasar atas fakultas ataupun prodi yang umum. Tujuan dari adanya hal itu semua adalah guna menciptakan mahasiswa yang *Smart*, *Pious*, *Honourable*.[129]

Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pengembangan keilmuan *Integrasi Twin Towes*, namun harus dilihat dari relaitasnya dalam mengembangkan keilmuannya juga wadah keilmuannya. Kekuatan

[128] Ibid,..311.
[129] Ibid,..312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model ini kemudian disatukan oleh sebuah jembatan pengehubung antara kedua keilmuan, sehingga memberikan warna tersendiri dari keilmuan baru yang muncul. Dalam konteks keilmuan yang berdiri sendiri, tentunya juga harus ditempatkan pada rumahnya sendiri. Sehingga gambaran empirisnya begitu sangat kuat. Kemudian, diantara menara tersebut disambungkan dengan pendekatan epistemologi yang saling mengaitkan satu sama lain.

Inilah mengapa *Paradigma Integrasi Twin Towers* menutupi kekurangnnya dengan pendekatan yang ada. Ia memang gabungan dari dua entitas keilmuan yang berbeda, tetapi dipertemukan menjadi satu melalui konstruksi epistemolgis yang memang disengaja.[130] Dan pada level ontologisnya, fondasi dibawah memperlihatkan kemenyatuan yang sama dengan jembatan penghubung diatas. Inilah yang nantinya membentuk keilmuan yang bersifat *Multidisipliner*. Dan dari munculnya kajian *Multidisipliner* inilah yang membedakan antara Universitas Islam dan Universitas umum.

Memalui perubahan kelembagaan yang begitu rumit, maka *wider mandate* yang sudah menjadi bagian integral dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner akan menjadi semakin nampak dan jelas sosoknya. Seharusnya kita harus melihat realitas perkembangan zaman

[130] Muhammad Fahmi, Tantangan Intrkoneksi Sains dan Agama di UIN Sunan Ampel, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*: Vo, 02. No, 02. November 2013, 331-337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesungguhnya, baik di dalam mengembangkan keilmuan atau dalam wadah pengembangannya.[131]

[131] Syam (ed), *Integrates Twin Towers*,..14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

A. Perbedaan paradigma keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan kali Jaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Kemunduran yang dialami oleh umat Islam tidak lepas dari dikotomi keilmuan yang selama ini menggejala. Pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum membuat umat Islam seakan-akan jauh akan peradaban kekinian. Jika melihat konteks hari ini umat Islam sangatlah jauh tertinggal dalam penemuan-penemuan di bidang sains, teknologi, maupun sosial-humaniora. Kemunduran yang dialami oleh umat Islam sangatlah bertentangan dengan semangat yang dibawah Islam sendiri, khususnya yang terdapat dalam nilai-nilai al-Qur'an.

Kemunduruan yang dialami oleh umat Islam seakan-akan menjadi cambuk, dikarenakan sebelum Barat menjadi seperti sekarang ini, Islam menjadi raksasa di bidang ilmu pengetahuan. Namun akibat dari beberapa faktor sehingga Islam meninggalkan semangat keilmuan tersebut. Dari munculnya Barat sebagai mercusuar ilmu pengetahuan, umat Islam mencoba merekonstruksi dan mencari apa yang sebenarnya salah dalam tubuh umat Islam.

salah satu caranya yaitu dengan membumikan kembali nilai-nilai ketuhanan yang dianggap sudah jauh meninggalkan masalah-masalah keduniawian. Misal muncul tokoh-tokoh seperti Asghar Ali Engineer dengan teologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembebasannya,[132] Hasan Hanafi dengan Kiri Islamnya,[133] Abid al-Jabiry dengan Kritik Nalar Islamnya,[134] dan masih banyak lagi cendekiawan muslim yang ingin merubah cara pandang umat Islam yang dianggap jumud.

Dalam dunia pendidikan, khususnya yang terjadi di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Munculnya wacana baru atas kerangka paradigma keilmuan di Perguruan Tinggi Islam di Indoensia tidak lepas dari dikotomi keilmuan yang terjadi, dianggap bahwa wacana IAIN tidak mampu lagi menjawab akan tantangan zaman yang semakin hari semakin kompleks, karena permasalahan yang muncul tidak hanya agama saja, namun masalah ekonomi, politik, budaya, khususnya lagi sekarang muncul kajian-kajian yang mengembangkan teknologi.

Perguruan Tinggi Islam yang berbasis IAIN dirasa condong dalam arah dan tujuannya hanya berkutat pada agama saja. Maka dari situlah diperlukannya sebuah perubahan yang nantinya wacana kajian di Perguruan Tinggi tidak hanya pada aspek ilmu-ilmu agama saja, namun juga ilmu-ilmu lain diluar agama mendapat perhatian.

Dari kegelisahan akademik itulah UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kali Jaga, dan UIN Maulana malik Ibrahim merombak kelembagaan, yang awalnya berbasis IAIN menjadi UIN. UIN Sunan Ampel Surabaya dalam merespon hal tersebut menggunakan metafor yang disebut sebagai paradigma

---

[132] Lebih jelasnya baca langsung di Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
[133] Baca juga lebih lengkapnya di bukunya Kazuo Shimogaki, Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi, (Yogyakarta: LKiS, 2000). Buku aslinya ditulis oleh Hasan Hanafi, *al-Yasar al-Islami, dalam al-Din wa al-Tsaurah*, (Kairo: Maktabah Madlubi, 1981).
[134] Abid al-Jabiri, *Kritik Formasi Nalar Islam*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Integrasi Twin Towers,[135] sedangkan UIN Sunan Kali jaga menggunakan metafor yang disebut sebagai Jaring Laba-Laba (Spider Web),[136] dan UIN Maulana Malik Ibrahim menggunakan metafor dengan sebutan Pohon Ilmu.[137] Tentunya tujuan dari diadakan perubahan tersebut adalah sama, yaitu ingin menghilangkan dikotomi keilmuan. Namun tentunya diantara berbagai UIN yang sudah penulis sebutkan di atas terdapat perbedaan di level kerangka operasional keilmuannya.

UIN Sunan Ampel Surabaya semisal, menggunakan paradigma *Integrasi Twin Towers*, maksudnya adalah antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum mempunyai karakteristik masing-masing. Wacana paradigma tersebut disimbolkan dengan bentuk menara kembar yang terpisah. Di antara kedua keilmuan tersebut masing-masing saling menyapa di puncaknya yang disebut sebagai keilmuan multidisipliner. Bangunan satu menjadi objek material dan bangunan satunya menjadi objek formal, atau sebaliknya. Wacana keilmuan yang diusung oleh UIN Sunan Ampel Surabaya tentunya terwujud dalam bentuk dialog, bukan sembarang dialog, namun dialog yang dialogis.

Dan ditengah-tengah bangunan tersebut terdapat *Interconented Bridge* sebagai penghubung antara kedua basis keilmuan tersebut. Sehingga akan dimunculkan kajian-kajian baru, semisal Politik Agama, Sosiologi Agama, Antropologi Agama, dan sebagainya. Basis epistemologinya tentu diambil dari al-Qur'an

---

[135] lebih jelasnya juga baca Nur Syam (ed), *Integrated Twin Towers, Arh Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010).
[136] Lebih jelasnya baca di Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1952-…) Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013).
[137] Imam Suprayogo, *Sangkar Ilmu*, (Malang: UIN Malang Press, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun al-Hadis. Semua ini juga harus sejalan dengan *take line* UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu *smart, pious, honourable*.

Berbeda lagi dengan yang dimiliki oleh UIN Sunan Kali Jaga dengan Jaring Laba-Labanya, paradigma keilmuan yang dipakai adalah Integrasi-Interkoneksi. Maksudnya adalah untuk mengatasi dikotomi keilmuan tidak hanya melakukan sebuah penyatuan saja, namun di dalam penyatuan tersebut harus terdapat hubungan. Tentunya bagi Amin Abdullah sendiri sebagai salah satu perancang Paradigma keilmuan di UIN Sunan Kali Jaga, harus ada dialektika antara teologi-normatif dengan historis-empiris. Tujuan dari dialektika tersebut agar masing-masing basis keilmuan bisa saling mengoreksi satu sama lain, dan juga menghindari klaim kebenaran.

Dalam wacana Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kali jaga, Amin Abdullah membuat sebuah tipologi keilmuan, yaitu antara *hadlarah al-nash, hadlarah al-'ilm,* dan *hadlarah al-falsafah*. Juga Amin Abdullah menempatkan al-Qur'an dan al-hadis sebagai basis keilmuan, dua sumber keilmuan tersebut sifatnya masih umum, namun di dalamnya terdapat banyak sekali sumber-sumber keilmuan yang bisa digali oleh manusia. Penempatan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber keilmuan bukan berarti bahwa mengindikasikan hal tersebut adalah sebuah kebenaran yang absolut, namun kedua entitas keilmuan tersebut dalam mencari sebuah kebenarannya harus ditopang dengan ilmu-ilmu lain, sehingga watak dari wacana keilmuan tersebut bersifat teoantroposentrik-integratif-interkonektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan wacana keilmuan yang di gagas oleh UIN Maulana Malik Ibrahim adalah menggunakan metafor pohon keilmuan, dan paradigma keilmuan yang dipakai adalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Dalam metafor Pohon Ilmu membicarakan soal gradasi pengetahuan, bahwa semua ilmu pengetahuan yang ada dalam dunia berasal dari sumber al-Qur'an maupun al-Hadis.

Mengenai kerangka operasional UIN Maulana Malik Ibrahim dengan menggunakan paradigma keilmuan yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan. Dimaksudkan bahwa munculnya sebuah fenomena-fenomena baru dalam masyarakat itu dalilnya sudah ada dalam dua sumber yang disebutkan diatas, meskipun UIN Maulana Malik Ibrahim ingin mengatasi dikotomi keilmuan, muara dari kerangka kerjanya tetap menempatkan agama sebagai pokok sentral (dari konteks ke teks).

Lihatlah tabel dibawah ini, tabel di bawah ini dirumuskan atas dasar informasi yang ada, baik dari sumber-sumber buku, wawancara, maupun observasi:

Universitas	UIN Sunan Ampel Surabaya	UIN Sunan Kali Jaga	UIN Maulana Malik Ibrahim
Matafor keilmuan	Menara kembar tersambung	Spider web	Pohon ilmu
Landasan epistemolgi	Al-Qur'an dan al Hadis	Al-Qur'an dan al-Hadis	Al-Qur'an dan al-Hadis
Metodelogi	Kritis konfirmatif	Kritis diskursif	Kritis selektif
bentuk	Dikotomik dialogis	Trikotomik	Dikotomik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	agama dan ilmu	Agama, filsafat, dan ilmu	tekstual agama dan ilmu
sifat	Heterogen	Heterogen	homogen
mahzab	Integrasi ilmu	Interkoneksi ilmu	Islamisasi ilmu pengetahuan
model	Konfirmasi	interrelasi	Koreksi
Kerangka kerja	Dari teks ke konteks	Dari teks ke konteks	Dari konteks ke teks

B. Paradigma Integrasi Twin Towers dalam pandangan Michel Foucault

Lahirnya gagasan *Paradigma Integrasi Twin Towers* tentunya tidak muncul dari ruang hampa semata. Awal mula gagasan ini muncul dirasa ada suatu warisan yang seharusnya dirubah, yaitu pola berfikir yang tidak lagi mengikuti semangat zaman. Dalam perdebatan teoretis tentang sistem keilmuan terhadap perbedaan dan pembendaan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. juga perpindahan wacana pendidikan keislaman secara global bisa ditinjau dari kejatuhan Negara-negara Islam yang merupakan mayoritas penduduk di bumi ini kenapa sampai bisa ditaklukkan oleh pihak kolonial yang jumlahnya tidak sebanding dengan umat muslim. Selain itu juga adanya konflik internal yang tidak kunjung terselesaikan.

Sebelum mencapai level penyatuan keilmuan yang disebut sebagai integrasi-interkoneksi (yang dalam wacana UIN Sunan Ampel disebut dengan *Paradigma Integrasi Twin Towers*). Ada beberapa fase sebelum konsep tersebut dimunculkan. Diantaranya adalah islamisasi ilmu (dari konteks ke teks), dan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua adalah ilmuisasi Islam (dari teks ke konteks). Maksud dari islamisasi ilmu adalah ketika muncul berbagai ilmu baru, hal tersebut langsung dicarikan dalilnya dalam teks al-Qur'an maupun al-Hadis. Sedangkan yang dimaksud ilmuisasi Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an diteliti untuk membuktikan kebenaran isi teks tersebut.

Adanya konsep integrasi untuk pertama kalinya diperkenalkan pemikiran Barbour sekitar tahun 1988. Amin Abdullah diperkenalkan tokoh Barbour oleh Prof. E. Wolf Gazo dengan diberikannya buku yang berjudul *Issues in Science and Religion* (1966). Dan dikemudikan hari Amin Abdullah mengutip pemikiran Barbour dalam artikelnya yang berjudul *teologi dan Filsafat dalam Prespektif Globalisasi Ilmu dan Budaya*.[138]

Tentunya dampak yang diberikan pemikiran Barbour atas konsep Integrasi-interkoneksi tersebut, membuat Amin Abdullah membuat sebuah hipotesa bahwa akar dari munculnya dialektika keilmuan tersebut berakar dari tiga epistemologi keilmuan, yaitu agama, sains, dan filsafat. Kemudian hipotesa awal tersebut oleh Amin Abdullah kemudian dikembangkan menjadi *Hadrat an-Nash, Hadarat al-Falsafah, Hadarat al-'Ilm*.[139] Juga dalam memaknai istilah Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah bahwa wilayah *form* adalah integrasi dan dalam wilayah realita atau interkoneksi adalah *matter* (Amin Abdullah membawa terma integrasi interkoneksi tersebut dalam wilayah kajian Aristotelian).

---

[138] Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I.,M.Ag, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953), Person, Knowledge, and Institution*, Cet I (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 796.
[139]Ibid,...797.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pemikiran Barat corak interkoneksi sendiri terdapat berbagai macam pola. Terdapat model interkoneksi Poperian *Falsification*, model Kuhnian *Shifting Paradigm*, dan Lakatosian *Reserch Program*.[140] Ketiga konsep tersebut coba dihubungkan oleh Amin Abdullah dengan menggunakan metode hermeunetik dalam mengkaji Islam. Jadi ada beberapa interpretasi yang dilakukan dengan menggunakan tiga konsep tersebut dengan menggunakan metode sirkulasi hermeunetik.

Setelah semua kerangka keilmuan sudah dirasa cukup dan ideal, kemudian Amin Abdullah membuat sebuah metafor untuk gagasan-gagasannya. Pada tahun 1993, dalam artikelnya yang berjudul *Tinjauan Antrolologis-Fenomenologis Keberagaman Manusia*, Amin Abdullah menggunakan metafor pendispersi cahaya ketika menjelaskan tentang hubungan antara agama yang universal dan agama yang partikular. Menurut Amin Abdullah ibarat sebuah 'sinar', maka agama bisa dinikmati oleh manusia apabila agama tersebut membumi dan termanifestasikan dalam sebuah keberagaman.[141] Meskipun sinar tersebut terpancar dengan begitu banyaknya, tetaplah sinar tersebut memiliki akar dan sumber, yaitu sinar yang utama.

Setelah itu Amin Abdullah memperbaharui metafornya dengan menggunakan *Spider Web*. Ada dua kata dalam pengimajinasian tersebut, yaitu *Spider* yang

---

[140] Dalam *Reserch Program* yang dikutip oleh Waryani Fajar Riyanto dalam bukunya *Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953),* mengandung tiga elemen, yaitu pertama hard core (negative heuristic), kedua the positive heuristic, dan hyang ketiga sebuah seri teori yang terdiri dari beberapa teori.

[141] Waryani Fajar Riyanto, S.H.I.,M.Ag, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953), Person, Knowledge, and Institution*, Cet I (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 1143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai arti laba-laba dan *Web* yang mempunyai arti jaringan. Kata *Web* sendiri menunjukkan adanya jejaring hubungan interkoneksi antar unsur di dalamnya, di mana Amin Abdullah menyebutnya dengan istilah *"interconnected"*. Menurut Minhaji,[142] praktik pembidangan ilmu dengan model jaring laba-laba keilmuan yang belakangan digambarkan oleh Amin Abdullah, terinspirasi dari IIUM (*International Islamic University Malaysia*) yang menggunakan pola Pohon Ilmu, metode inilah juga nantinya diikuti oleh UIN Maulana Malik Ibrahim.[143]

Tentunya ada pembedaan secara mendasar gagasan tersebut dengan miliknya Amin Abdullah. Ide awal oleh Amin Abdullah sendiri atas gagasannya tersebut berawal dari dialektika epistemologi keilmuan antara Ghazali dan Mulla Sadra[144] yang terkait dengan kategorisasi ilmu pengetahuan. Dengan mengutip Fazlur Rahman, Amin Abdullah menjelaskan bahwa konsep al-Ghazali yang memisahkan secara tegas antara ilmu-ilmu agama dan ilmu sekuler secara perlahan tapi pasti, mematikan dan memalaskan yang kritis-diskursif dikalangan umat Islam.[145] Yang coba dipertanyakan oleh Amin Abdullah adalah kenapa

---

[142] Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003), 71-72.

[143] Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953), Person, Knowledge, and Institution*, Cet I,..1152-1153.

[144] Uapaya yang digagas oleh Amin Abdullah bukanlah berinjak dari ruang hampa, ide utama yang membentuk gagasan tersebut adalah berawal dari doktrin metafisika Keesaan Allah yang mempunyai dampak pada dua hal, yaitu prinsip kesatuan kosmis, khususnya kesatuan dunia alam, dan prinsip kesatuan pengetahuan dan sains. Dalam hal inilah Mulla Sadra memberi komentar bahwa segala wujud yang ada dengan segala bentuk dan karakteristiknya, pada hakikatnya adalah satu dan sama, yang membedakan adalah gradasinya. Prinsip inilah yang harus dipegang oleh para ilmuan muslim, terutama dalam Perguruan Tinggi Islam yang mulai memasuki era baru pengembangan pengetahuan 'sains umum' yang pada priode sebelumnya belum pernah dilakukan. Lihat di Koeswinarno (ed), *Kriteria Keilmuan san Interkoneksi: Bidang Agama, Sosial, dan kealaman*, (Yogyakarta: Lemlit, 20017), ix.

[145] M. Amin Abdullah, "*Aspek Epistemologi Filsafat Islam",* al-Jama'ah, No 50 tahun 1992, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara ilmu-ilmu kalam, tasawuf, dan Fiqih tidak dpat dikoneksikan dengan baik. Karena menurut al-Ghazali tasawuf bukanlah keilmuan yang berdiri sendiri terpisah dari unsur-unsur keilmuan yang lain. Karena dalam karya monumentalnya Ihya'-nya merupakan perpaduan yang harmonis antara Fiqih, tasawuf, dan ilmu kalam.

Kegelisahan yang dialami oleh Amin Abdullah juga dirasakan oleh para cendekiawan lainnya, salah satunya adalah Imam Suprayogo. Beliau juga menggagas kajian mengenai Integrasi-Interkoneksi dengan sebuah metafor Pohon Ilmu, sama halnya dengan konsep Spider Web Amin Abdullah, Imam Suprayogo juga ingin mengatasi sebuah ketegangan yang selama ini terjadi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. dan untuk membumikan gagasannya tersebut, Imam Suprayogo memberikan sebuah sentuhan yaitu menjadikan pendekatan kebutuhan sosial (*Social Demand Approach*).

Imam Suprayogo dalam bentuk prakteknya menempatkan kajian al-Qur'an dan as-Sunah sebagai basis keilmuan. Bahwa bagi Imam Suprayogo berpendapat seluruh kajian keilmuan umum sebenarnya sudah terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunah. Kelemahan dari pendekatan ini adalah jika terdapat sebuah keilmuan yang keluar dari nalar al-Qur'an dan as-Sunah, maka keilmuan tersebut dianggap cacat. Atau keilmuan yang sifatnya sekuler tersebut akan mencoba dipaksakan dan dicarikan sebuah dalil ayatnya agar keilmuan tersebut bermanfaat.

Senada dengan pendahulunya, UIN Sunan Ampel Surabaya juga sudah memproklamirkan gagasannya mengenai Integrasi-Interkonksi dengan metafor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menara kembar yang disebut dengan *Twin Towers*. Menara tersebut menggambarkan dua entitas keilmuan, menara satu menggambarkan pondasi agama dan yang satu menggambarkan fondasi keilmuan yang bersifat umum.

Perpindahan dari IAIN menuju UIN bagi Foucault sendiri dalam Arkeologi Pengetahuannya adalah suatu hal yang baru. Bahwa seharusnya UIN Sunan Ampel harus bisa melepaskan dirinya dari kungkungan sejarah masa silam. Adanya suatu entitas yang utuh dan absolut haruslah dihilangkan. Contoh kongkritnya adalah sebuah wacana Spider Web yang digagas oleh Amin Abdullah, yang mana gagasan tersebut memiliki pengaruh dalam proses akademik dan dianggap sebagai hal yang final (Foucault membahasakan hal tersebut dengan sebutan *Ouvre*). Gagasan tersebut muncul seharusnya dari konteks kekinian yang itu timbul dari berbagai relasi.

Jika dilihat dalam konteks sejarah keislaman pada abad ke-20 terjadi sebuah perpecahan internal di Islam. Islam terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya adalah kelompok yang menjaga kemurnian ajaran Islam, kelompok yang mendukung penuh bahwa semangat modern adalah solusi yang tepat, dan ada pula yang berada di tengah kedua arus tersebut. Selain itu juga dalam wilayah ilmu pengetahuan khususnya IPTEK umat Islam sangat jauh tertinggal. Kongkritnya adalah ketika bangsa Eropa mampu menaklukan negara-negara Islam dalam kurun waktu yang sangat cepat.

Dampak adanya Globalisasi juga membuat umat Islam kehilangan semangat akan keberagamannya. Budaya-budaya Barat masuk dan mengalahkan budaya-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya lokal yang dianggapnya kehilangan semangat zaman. Jadi terbentuknya suatu diskursus akan Integrasi-Interkoneksi khususnya *Paradigma Integrasi Twin Towers* tidak lepas dari relasi dari beberapa kuasa yang sudah disebutkan di atas.

Paradigma Integrasi Twin Towers dalam pandangan wacana Foucault harus ditempatkan bukan sebagai barang siap pakai. Maksudnya adalah harus ada pengujian terhadap konsep tersebut, juga bagi Foucault konsep tersebut tidak boleh dianggap sebagai bentuk yang final, dikarenakan bagi Foucault ilmu-ilmu yang muncul dari manusia teruslah berkemban.

Pengelompokan statemen dalam suatu bentuk diskursus oleh Foucault disebut sebagai *enunciative modalities*, yaitu suatu regulasi hukum dibelakang yang membentuk statemen bermacam-macam tersebut. *Enunciative modalities* di dalamnya terdapat siapa yang mempunyai hak (dalam konteks Paradigma Twins Tower bisa disebut akademisi yang bertitel, semisal Doktor atau seorang Profesor), berasal dari zona apa statemen itu muncul (dalam konteks *Paradigma Integrasi Twin Towers* yaitu Universitas yang legitim), juga di posisi apa seorang subjek dalam mengeluarkan statemen tersebut menduduki (dalam konteks UIN Sunan Ampel bisa diambil contoh Rektor, Dekan, dosen, atau mahasiswa),[146] dari beberapa pernyataan yang muncul diatas Foucault agaknya kurang setuju, dikarenakan seorang subjek tidaklah boleh menentukan suatu arah ideal

[146] Lebih lengkapnya lihat di UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata Satu (S1) TH. 2014*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kesadaran kolektif).[147] Mulai dari sana Foucault lebih suka menggunakan istilah 'bentuk diskursus' dari pada teori, sains, politik dsb.

Tentunya munculnya gagasan *Paradigma Integrasi Twin Towers* dapat dianalisis menggunakan tiga konsep. *Pertama* adalah Positivitas, dimaksudkan bahwa terdapat sebuah interaksi dialog antara seorang ilmuwan satu dengan yang lainnya. Sebelum lahirnya *Paradigma Integrasi Twin Towers* tentunya ada perbincangan serius dari beberapa *Founding Father*. Para *Founding Father* tersebut tentunya sebelum merumuskan sebuah wacana akan *Pradigma Integrasi Twin Towers* berawal dari sebuah kegelisahan akan perlunya penyatuan sebuah keilmuan. Penyatuan tersebut dirasa mampu menjawab tantangan sebuah tantangan zaman. Tentunya analisis tersebut lahir dari masalah yang ada dalam internal maupun eksternal.

Selanjutnya yang *kedua* adalah *apriori historis*, dimaksudkan bahwa terdapat suatu aturan atau syarat-syarat dalam terbentuknya *Paradigma Twin Towers*, di dalam *apriori historis* sendiri terdapat suatu sistem pemikiran yang oleh Foucault disebut sebagai *episteme*.[148] Sistem pemikiran inilah kemudian yang mempraktekkan sebuah diskursus. Bahwa munculnya sebuah diskursus antara IAIN dan UIN memiliki perbedaan dalam sistem dalam pembentukannya.

---

[147] Listiono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*,..175.

[148] Episteme diartikan oleh Foucault bahwa pengetahuan dapat dimaknai sebagai suatu hal yang dikumpulkan dan diputuskan sebagai kebenaran oleh sekelompok orang, hal tersebut sangat berkaitan dengan pengetahuan dan kuasa. Dan terus kebenaran tersebut didistribusikan melalui regulasi dan normalisasi. Pada akhirnya dunia memiliki cara pandang tersendiri atas objek. Lebih lanjut lihat di Nanang Martono, *sosiologi Pendidikan: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dari hasil *apriori historis* kemudian memunculkan sebuah *arsif*, yang oleh Foucault tidak dapat dipahami hanya sebagai endapan dokumen belaka, namun adanya sebuah *arsif* adalah nantinya bagaimana suatu diskursus dipraktikkan dalam ruang lingkup tertentu. Jadi timbulnya suatu diskursus dalam pengertian ini adalah *Paradigma Integrasi Twin Towers* sendiri tidak bisa lepas dari ketiga unsur pembentuk tersebut.

Selang beberapa tahun kemudian Foucault beralih dari metodologi Arkeologi menjadi Genealogi. Peralihan tersebut tidak seluruhnya menghilangkan metode Arkeologi, namun posisi metode genealogi lebih dominan dibandingkan Arkeologinya. Jika Arkeologi menempatkan kajiannya pada sebuah regulasi yang membentuk suatu diskursus (di sini konsep kekuasaan sudah muncul, namun masih belum begitu nampak), Genealogi ingin menampakkan sebuah rezim kebenaran. Di wilayah genealogi Foucault juga ingin menghilangkan sebuah bentuk kehadiran oleh sejarah masa silam. Karena adanya 'ego' masa silam justru tidak menampakkan fakta sesungguhnya dari sejarah.

Teori geneologi Foucault tentunya memiliki berbedaan dengan *Geneology of Moral* dari Nietzsche. Geneologi yang digagas oleh Foucaut sendiri terbilang lebih praksis. Dan konteks dalam pembahasan Foucault dalam hal ini adalah bagaimana kuasa dapat mengobjektifikasi subjek tanpa subjek tersebut merasa terobjektifikasi. Tentunya sekali lagi genealogi berurusan dengan sejarah kehendak-kehendak berkuasa yang saling berjuang berhadapan.[149]

[149] Listiono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*,..178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuasa sendiri tidak dipahami dalam konteks kenegaraan, bahwa sebuah kekuasaan dimiliki oleh seorang presiden. Foucault tidak menjelaskan secara teoritis mengenai kuasa, namun kuasa dimaknai oleh Foucault adalah dipraktikan dan dilihat sebagai kebenaran dan berfungsi diberbagai bidang kehidupan.[150] Maka konsep kekuasaan dalam terma Foucault juga sangat bertentangan dengan kuasa yang dimaksud oleh Karl Marx. bahwa dalam sistem masyarakat terdapat dua kelas yang saling bertentangan, antara kelas proletar dan borjuis. Pemilik kekuasaan tersebut dipegang oleh kelompok borjuis sebagai pemilik modal.[151]

Dalam konteks UIN Sunan Ampel, terdapat sebuah relasi antara Rektorat, kuliah, Fakultas, Ma'had, intensif, masjid, yang semua itu bertujuan membentuk subjek agar memiliki kesamaan dengan diskursus yang bernama *Paradigma Integrasi Twin Towers*. Tentunya praktek kuasa yang membentuk suatu diskursus yang bernama Twin Towers membuat suatu pendisiplinan agar mahasiswa dari penjuru Indonesia, tentunya memiliki wacana yang berbeda-beda khususnya dengan wacana yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya agar mendapatkan sarjana muslim yang *smart*, *pious*, and *honorable*.[152]

Untuk mendapatkan sarja muslim yang *smart*, *pious*, dan *honoriable* tentunya ada beberapa mekanisme yang harus dijalankan, yang oleh Foucault disebut sebagai pendisiplinan tubuh. di sinilah nantinya peran UIN Sunan Ampel

---

[150] Dr. Konrad Kebung, SDV, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), 212.
[151] Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), 167.
[152] Lihat di UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan penyelenggaraan Pendidikan Program Strata Satu (S1 th) TH. 2014* pada Bab I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya sebagai mesin produksi kekuasaan dan pengetahuan dalam membentuk subjek (mahasiswa) ke arah yang lebih produktif.

1. Kelebihan *paradigma Integrasi Twin Towers*

   Peralihan dari paradigma IAIN menuju paradigma UIN sungguh adalah sebuah loncatan yang sangat luar biasa. Loncatan tersebut mengindikasikan bahwa para cendekiawan muslin di Indonesia sangatlah kritis akan laju zaman. Seiring dengan merebaknya wabah globalisasi di seluruh hampir dunia ini, membuat pola pendidikan perguruan tinggi Islam di Indonesia harus beradaptasi. Baik secara wacana kelembagaan maupun secara materi kurikulum yang akan disampaikan.

   Peralihan paradigma tersebut juga sangat mengindikasikan bahwa daya saing perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak lagi persaingan ditingkat regional maupun nasional saja, daya saing tersebut levelnya sudah pada taraf Internasional. Selain itu oleh pak Masdar dalam wawancara di bab sebelumnya dikatakan bahwa kemunculan atau peralihan paradigma dari IAIN menjadi UIN adalah sebuah respon untuk menjawab dikotomi keilmuan yang selama ini dianggap menggejala di kalangan umat Islam. Pak Masdar juga menegaskan perpindahan itu diperlukan.

   Selain itu pak Ma'shum memberikan respon yang berbeda atas peralihan paradigma kelembagaan tersebut, bagi pak Ma'shum sendiri peralihan tersebut tidak bisa lepas dari kebutuhan yang skalanya nasional maupun global. Juga bagi Pak Ma'shum peralihan kelembagaan tersebut dianggap sebuah langkah awal sebagai proses kemajuan dengan diindikasikannya ilmu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu diluar agama masuk ke dalam UIN Sunan Ampel Surabaya, yang dirasa sebelum peralihan tersebut ilmu-ilmu umum tidak dipakai dalam kurikulumnya.

Beda lagi yang diutarakan oleh Ibu Zumrotul yang menganggap bahwa peralihan dari IAIN ke UIN adalah sebuah loncatan yang positif. Itu diindikasikan dalam wawancara di atas bahwa sebagai mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya kita sepatutnya bangga, karena tidak hanya ilmu-ilmu agama saja yang didapatkan, juga ilmu-ilmu diluar agama kita dapatkan, Ibu Zumrotul dalam wawancara tersebut menyebut sebagai "*UIN plus plus*".

Hampir juga senada dengan yang dikatakan ole pak A'la dalam wawancara di atas, bahwa bagi pak A'la perubahan tersebut dilandasi tidak hanya dari dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi penyakit. Juga dari tim peneliti sendiri menganggap bahwa perubahan tersebut diperlukan, anggapan tersebut muncul atas dasar dilakukannya sebuah riset terhadap tokoh-tokoh masyarakat Jawa Timur, bahwa hampir keseluruhan mengkonfirmasi perubahan tersebut memang harus dilakukan. Peralihan tersebut juga diinginkan sebagai salah satu batu loncatan bahwa Islam di Indonesia harus menjadi pusat peradaban dunia. Diinginkan juga oleh pak A'la yang selama ini kajian-kajian keislaman condong tekstualis-normativ beralih menjadi kontekstualis-historis tentunya dengan berbagai macam pendekatan yang selama ini berkembang dalam dunia keilmuan Barat. Sehingga dari situ akan ditemukan banyaknya varian keilmuan nantinya yang berkembang. Pak A'la juga menjawab dalam wawancara di atas bahwa kemajuan zaman tentunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dibarengi dengan moral yang baik tentunya, dan hal tersebut tercermin dalam konsep *paradigma Integrasi Twin Towers*.

Jadi hampir setiap elit cendekiawan UIN Sunan Ampel Surabaya setuju akan hal tersebut, peralihan dari paradigma IAIN menuju paradigma UIN tidak lepas dari kebutuhan dalam skala regional, nasional, maupun global. Adanya wacana untuk mendialogkan kedua entitas keilmuan tersebut dengan tujuan bahwa agar *output* yang dikeluarkan oleh pihak UIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya mampu berdaya saing secara pasar saja, namun juga dari sisi spiritual mereka juga tidak tertinggal.

2. Kekurangan *paradigma Integrasi Twin Towers*

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan oeh penulis di atas, bahwa kemunculan atau peralihan dari paradigma IAIN menjadi UIN tidak lepas dari pro dan kontra. Yang kontra dengan alasan mengatakan bahwa peralihan tersebut ditakutkan menghilangkan *core business* Kampus, yaitu dalam wilayah kajian keagamaan. Alasan ini sangat masuk akal, dikarenakan dari pada memunculkan hal baru dalam praktik pendidikan, seharusnya justru kita harus memperkuat yang sudah dipunyai, yaitu kajian-kajian berbasis Islam. Dan bukan malah mengembangkan kajian-kajian keilmuan diluar *begraund* kampus yang berbasis Islam.

Bahwa secara kualitas dalam pengembangan keilmuan yang justru afirmasi terhadap ilmu-ilmu umum akan kalah dengan kampus-kampus yang sudah cemerlang dalam bidang kajian ilmu-ilmu umum, baik secara sarana penunjang pembelajaran, maupun dosen pengajar. Karena pasar nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun internasional menganggap bahwa keluaran produk kedokteran UNAIR lebih baik dari pada produk keluaran UIN.

Selain itu juga kurang jelasnya kerangka operasional keilmuan dalam wacana *paradigama Integrasi Twin Towers*. Wacana tersebut masih sangat mengawang-awang dalam tataran ontologi, epistemologi, maupun secara aksiologi. Dan mungkin kekurangan itu bisa dengan gamblang kita lihat bahwa dalam wilayah aksiologi penerapan dari wacana tersebut. Khususnya tidak banyak juga dikalangan dosen tahu secara rigid akan konsep tersebut.

Dan hal tersebut dibenarkan oleh pak Masdar ketika penulis melakukan wawancara dengan beliau, pak Masdar mengatakan ‘,..*ini kan hanya hasil kerja satu dua orang yang kemudian dipaksakan untuk diterapkan, karena belum tentu setiap orang di sini faham, karena paradigma integrasi juga perlu kerangka kerja operasional*,..”. dilihat dari sepenggal wawancara tersebut, bahwa munculnya Integrasi keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya sangat subjektif belaka, karena wacana tersebut timbul dan dimunculkan oleh beberapa kalangan saja.

Dalam kurikulum juga wacana tersebut juga masih agaknya mengambang, belum ada secara rigid bahwa kurikulum hari ini di UIN Sunan Ampel Surabaya sudah mencerminkan *wacana Integrasi Twin Towers*. Pertanyaannya yang muncul adalah kurikulum yang seperti apa yang tidak memisahkan antara dua entitas keilmuan, bahwa dalam wilayah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mahasiswa harus dituntut tidak hanya menguasai ilmu-ilmu kegamaan saja, tapi juga ilmu-ilmu umum yang berkembang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat. Apakah hal tersebut sudah terjadi dalam skla Fakultas maupun lebih kecilnya yaitu Prodi.

Jika dalam landasan keilmuan saja masih ambigu, lantas bagaimana hal yang ambigu tersebut diterapkan dalam wilayah proses pembelajaran. Bahwa maksud Twin Towers sendiri bukanlah terselesainya dua bangunan kembar tersambung yang sekarang ini kita sebut sebagai gedung *Twin Towers*. Namun dibalik itu makna filosofis dari gedung *Twin Towers* adalah lambang kemajuan yang harus juga dimengerti oleh seluruh civitas akademika kampus. Kesalahan yang paling fundamental adalah beberapa cendekiawan UIN Sunan Ampel Surabaya terlalu terburu-buru dalam menerapkan wacana keilmuan tersebut, namun tidak diawali terlebih dahulu sosialisasi akan kesadaran kemajuan perkembangan zaman, baik itu pada level mahasiswa maupun pengajar. Dan kementahan dari wacana tersebut tidak secara keseluruhan melibatkan civitas akademika kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Bahwa memang hal tersebut masih dalam tahap proses, namun jika tidak secara cepat diselesaikan wacana paradigma Integrasi Twin Towers akan hanya menjadi sebuah wacana belaka.

C. Disiplin dan Kuasa Tubuh Dalam Wacana *Paradigma Twin Towers*.

Untuk mewujudkan mahasiswa yang ideal, UIN Sunan Ampel Surabaya membuat sebuah regulasi dan normalisasi dengan mengadakan sebuah kegiatan yang menunjang tercapainya cita-cita tersebut. Kuasa atas tubuh inilah yang seharusnya menjadi pedoman UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mempraktekan diskursusnya. Kuasa atas tubuh bagi Foucault adalah seni bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendisiplinkan tubuh agar tunduk dengan tujuan tubuh dapat diubah dan disempurnakan.[153] Tubuh bagi Foucault adalah media dari kuasa.

Foucault sendiri menyarankan agar diri setiap tubuh bisa mengendalikan dirinya, tanpa melanggar disiplin yang dibuat. Maka proses pendidikan harus sejalan dengan apa yang disebut Foucault sebagai 'pendidik yang berpusat pada siswa'. Kita tidak boleh menuntut mereka untuk selalu terlibat dalam aktifitas aturan atau standarisasi yang dibuat oleh kampus semisal. Namun beberapa kali pengawasan tersebut harus membebaskan tubuh untuk mengeksploitasi dirinya untuk mengembangkan daya imajinasi mereka.[154]

Praktik disiplin tubuh biasanya terdapat dalam sebuah lingkungan tertutup, biasanya ada dalam institusi yang memiliki aturan-aturan yang ketat seperti sekolah, penjara, rumah sakit, dan lembaga-lembaga pendidikan yang salah satunya adalah Universitas. Dalam konteks Universitas disiplin tubuh ini menampakkan wajahnya dalam sebuah sistem dan regulasi baik dalam lingkup Universitas sendiri maupun dalam lingkup yang paling kecil, semisal cara berpakaian. Salah satu contoh adalah yang diterapkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengenai Kode Etik Mahasiswa (yang seterusnya akan disingkat KEM).

KEM sendiri adalah suatu peraturan yang mengatur sikap, perkataan, perbuatan, penampilan dan busana mahasiswa selama ia aktif menjadi seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Adanya KEM tersebut bertujuan untuk

---

[153] P. Benny Setyawan, *Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah.* RETORIKA, Jurnal Ilmu Humaniora Baru, Vol. 4, No. 1, Januari 2016, 38.
[154] Nanang Martono, *sosiologi Pendidikan: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas,…*104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatasi gerak mahasiswa yang diluar Universitas sebenarnya mempunyai wacana sendiri yang berbeda dengan Universitas, maka diadakanlah KEM.

Dijelaskan dalam pasal VII mengenai tatacara berbusana bagi laki-laki dan perempuan, yaitu *pertama* berpakaian yang sopan memakai celana panjang, baju hem, tidak diperbolehkan memakai kaos oblong dan baju sobek. *Kedua* bersepatu dan tidak diinjak tumitnya serta tidak diperbolehkan memakai sandal, *ketiga* tidak boleh berambut panjang dan beraksesoris seperti kalung, anting-anting, bando, gelang dan jepitan (peraturan tersebut berlaku bagi mahasiswa laki-laki).

Tentunya KEM atau dalam bahasa Foucault sebagai normalisasi dalam teorinya *Disiplin and Punish* dapat diikuti dan dipatuhi, Universitas atau lebih khususnya Fakultas dalam hal ini harus menjalin relasi dengan Jurusan, Prodi, dosen, bahkan dengan seorang pegawai. Tentunya jika semua relasi tersebut berjalan sebagaimana mestinya, maka tubuh akan dapat dikendalikan dengan patuh (yang oleh Foucault disebut sebagai teknologi politis terhadap tubuh).[155]

Selain hal di atas penulis juga ingin menganalisa mengenai dua model pendekatan yang digunakan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mewujudkan wacana *Paradigma Integrasi Twin Towers*, yaitu melalui pratek di luar kurikulum dan dalam kurikulum. Dalam konteks diluar kurikulum, penyelenggaraannya

[155] Sunu Hardiyantara, *Michel Foucault Disiplin Tubuh,..25.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa diadakannya Pesantren Mahasiswa. Pesantren mahasiswa ini dikhuskan bagi mahasiswa baru, periode pengasramaan selama dua semester.[156]

Pengasramaan ini juga adalah salah satu strategi pendisiplinan tubuh yang bergerak diluar non-kurikulum. Kebanyakan mahasiswa baru dalam konteks UIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya dihuni oleh kalangan pesantren (yang mengerti lebih akan kajian gama), namun juga dari mahasiswa perkotaan yang secara aspek spiritualitasnya belum dan bahkan jarang terakomodir oleh kajian-kajian yang bersifat keagamaan.

Salah satu program Pesantren Mahasiswa untuk menunjang Visi Misi adanya *Paradigma Intregrasi Twin Towers* adalah dengan mengadakan kajian keagamaan, semisal kajian-kajian keislaman, mengembangkan minat dalam menghafal al-Qur'an, kajian kitab kuning, bimbingan dalam membaca dan menulis al-Quran serta kompetensi keagaaman praksis.

Selain penerapan non-kurikulum, dalam mewujudkan wacana Paradigma Integrasi Twins Tower yaitu dengan munculnya berbagai Fakultas di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan corak dan karakteristik yang tentunya berbeda. Tentunya dari Sembilan Fakultas yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya terintegrasi dengan wacana utama yaitu *Paradigma Integrasi Twin Towers*. Diantara sembilan Fakultas tersebut yaitu, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum,

[156] Husniyatus Salamah Zainiyati, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel Surabaya: Dari Pola Pendekatan Dikotomis ke Arah Integrasf Multidisipliner-Model Twin Towers*, Cet ke-2, (UIN Sunan Ampel Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan yang terakhir adalah Fakultas Psikologi.

Ambil salah satu contoh dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, di dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terdapat enam Program Studi, salah satunya adalah jurusan Ilmu Tarsir Al-Qur'an. Dilihat dari nama saja sudah kelihatan watak dari jurusan tersebut, sangat khas dengan dunia Islam. Namun dalam bentuk implementasi wacana *Pradigma Integrasi Twin Towers*, kurikulum Tafsir harus melihat konteks metodelogi terbaru yang, juga arah tafsir dalam praktiknya harus sesuai dengan semangat zaman.

Semisal metodelogi terbaru dalam pendekatan al-Qur'an, penulis menyebutkan salah satunya adalah pendekatan hermeunetik,[157] pendekatan hermeunetik sendiri dikembangkan oleh Filsuf Barat,[158] dengan tujuan melawan bentuk penafsiran otoritas gereja yang dianggap sudah tidak relevan. Metode hermeunetik yang dimunculkan oleh Barat juga nantinya dikembangkan oleh cendekiawan muslim, dengan tujuan untuk merekonstruksi pemahaman atas al-Qur'an yang dianggap sudah "usang". Oleh Fazlur Rahman pendewaan atas

[157] Metode pendekatan hermeunetik (metode yang menekankan pencarian makna terdalam dari suatu ungkapan bahasa), selain itu juga oleh Amin Abdullah metode pendekatan selain hermeunetik adalah metode pendekatan *Verstehen* (usaha yang sungguh-sungguh intensif untuk memahami, bukan untuk menjelaskan) akan dapat membantu memperoleh gambaran pemaknaan apa yang tersurat dalam al-Qur'an. Tentunya oleh Amin Abdullah untuk memahami kedua pendekatan tersebut dibutuhkan jam tersendiri. Dr. M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatif dan Hostoris*, Cet ke VI, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015), 147.

[158] Lebih jelasnya f. Budi Hardiman dalam bukunya *Seni Memahami* mengulas secara rinci perkembangan hermeunetik Barat mulai dari Schleiemacher sampai dengan Derrida.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah tradisi lama yang tidak lagi simpati atas laju zaman, disebut sebagai proses 'ortodoksi'.[159]

Penulis menganggap regulasi dengan memasukkan pendekatan yang selama ini dianggap oleh Islam adalah terlalu sekuleristik, namun diakhir-akhir ini meotode tersebut diterima oleh sebagaian kalangan akademisi, inilah salah satu bentuk pendisiplinan dalam ranah kurikulum. Perpindahan dari kurikulum satu ke kurikulum yang lain adalah juga proses pratek relasi pengetahuan dan kuasa.

Sama halnya dengan proses diadakannya kegiatan belajar bahasa Arab dan Bahasa Inggris, serta juga diadakannya Ma'had setiap sore. Penulis sendiri menganggap bahwa hal itu semua dilakukan selain guna untuk mendisplinkan tubuh juga sebagai sistem kontrol atas perilaku mahasiswa. Sudah dijelaskan diatas bahwa Foucault menerapkan beberapa metode guna praktik suatu diskursus tersebut berjalan berhasil, selain itu juga ada bentuk hukuman yang diberikan atas tubuh yang melanggar.

1. Seni penyebaran dalam Paradigma Twin Towers.

   Dalam konteks UIN Sunan Ampel Surabaya, para mahasiswa dipetakan dalam pemilihan Fakultas dan jurusannya. Pendisiplinan dengan cara memetakan sesuai dengan keinginan (jurusan yang mahasiswa pilih) mereka masing-masing inilah akan mempermudah pengawasan, selain itu juga mudah untuk diatur dan diarahkan. Karena bagi hemat penulis hal tersebut adalah satu teknik untuk meningkatkan dan memusatkan tingkat produksi.

[159] Fazlur Rahman, *Islam*, Trej Ahsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam setiap Fakultaspun terdapat juga penyaringan bagi masing-masing program studi, setelah penyaringan selesai kemudian dinding pembatas dibuat, tembok-tembok didirikan. Tembok tersebut guna sebagai pemisah antara kelompok satu dengan kelompok lain. Jurusan Aqidah Filsafat Islam dan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dipisah (dalam konteks Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya). Pendisiplinan seperti ini juga dibarengi dengan penertiban waktu,[160] yaitu dengan memberikan SKS (Sistem Kuliah Kerja), selain itu juga memberikan batas maksimal semester kuliah bagi seorang mahasiswa.

Foucault memberikan contoh terhadap militer dan pada suatu klinik yang menempatkan obat yang semuanya memerlukan pembagian ruang yang ketat. Pada awalnya penelitian Foucault atas pembagian ruang dimulai dari penataan suatu barang, kemudian praktik tersebut diterapkan pada tubuh manusia. Di mana manusia didata secara lengkap, dicatat setiap perkembangan akademiknya. Mulai dari jam masuk sampai mahasiswa keluar kampus harus secara rigid seorang pembimbing (dalam konteks kampus yaitu dosen) mencatat dan melaporkannya kebagian kemahasiswaan.

Menurut Foucault praktik pendisiplinan tubuh secara besar-besaran dimulai sejak pembuatan *Tableaux Vivant*. Abad ke-18 disibukkan oleh kegiatan pembuatan berbagai macam daftar, terdapat daftar pengaturan kebun botani dan *zoology*, daftar penggunaan, pengontrolan, dan pengaturan barang dan uang secara ekonomis, adanya daftar kehadiran serta ketidakhadiran,

[160] Sunu Hardiyantara, Michel Foucault Disiplin Tubuh,..84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta bagaimana orang harus mengawasi orang lain, dan daftar pasien untuk mencegah wabah.

Semua itu adalah teknologi kuasa dan prosedur pengetahuan yang mendasarkan diri pembagian dan analisis, pemantauan dan inteligibilitas. Pengaturan orang secara spasial disebut oleh Foucault sebagai taktik, pendisiplinan ruang bagi makhluk hidup disebut taksonomi, dan pengaturan gerak kesejahteraan disebut ekonomi.[161] Dalam konteks UIN Sunan Ampel Surabaya, pendisiplinan seperti inilah yang justru membuat mahasiswa yang sebelumnya memiliki wacana sendiri, bisa diarahkan menuju cita-cita Universitas tanpa menyeragamkan satu dengan yang lain.

2. Kontrol aktivitas dalam Paradigma Twin Towers.

Kontrol aktivitas dimungkinkan pemanfaatan waktu secara maksimal dan terukur, tujuan dari adanya pemanfaatan waktu secara baik adalah untuk menghindari penyimpangan-peny124impangan yang terjadi. Kontrol aktivitas ini ditujukan supaya tubuh memiliki ketegasan dan kesiapan dalam bersikap. Penulis rasa dalam konteks UIN Sunan Ampel Surabaya belum terdapat kontrol aktivitas terhadap mahasiswa secara rinci, semuanya masih bersifat umum.

Dari kasus ini bisa penulis ambilkan salah satu contoh yaitu, durasi pembuatan makalah. Dari pihak Fakultas sendiri dalam memberikan durasi selama satu minggu sebelum mahasiswa menyelesaikan, belum terdapat kontrol aktifitas dalam kegiatan tersebut. Seharusnya untuk memaksimalkan

[161] Sunu Hardiyantara, Michel Foucault Disiplin Tubuh,..87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu selama satu minggu, mahasiswa diwajibkan setiap harinya membuat informasi kegiatan selama satu hari. Problem yang dihadapi selama ini adalah mahasiswa baru mau mengerjakan tugas tersebut apabila sudah memasuki minus dua hari sebelum presentasi, dan itu pun kebanyakan dari karya mereka masih *copy paste* internet.

Misal dalam satu minggu mahasiswa sudah membuat sebuah laporan setiap harinya, dan tugas tersebut selesai tepat pada waktu yang ditentukan. Selanjutnya tugas seorang dosen adalah mengurangi durasi waktu pembuatan makalah yang awalnya satu minggu menjadi hanya empat hari, jika waktu empat hari mahasiswa mampu, maka akan dipotong lagi durasinya menjadi tiga hari, tentunya hal tersebut dibarengi dengan intensitas laporan keseharian dari mahasiswa.

Foucault dengan konsep disiplinnya juga dibarengi dengan konsep hukuman atau yang biasa Foucault sebut sebagai normalisasi. Guna dari adanya hukuman ini adalah ditujukan bagi adanya sebuah penyelewengan dari tindak disiplin tubuh, baik berupa ketepatan, waktu, aktivitas, berbicara, bagkan gesture tubuh yang berbohong.[162]

Selama ini menurut pengamatan penulis dalam penerapan hukuman ditingkat Universitas maupun ditingkat Fakultas dirasa kurang efektif. Hukuman biasanya disasarkan hanya pada mahasiswa yang mempuna masalah yang berat, namun tidak pernah hukuman tersebut menyasar hal-hal yang remeh temeh, yang sebenarnya budaya membiarkan tersebut secara

[162] Sunu Hardiyantara, Michel Foucault Disiplin Tubuh,..101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak langsung mengkonstruk pola pikir mahasiswa dalam penyimpangan. Dan parahnya lagi hukuman tersebut tidak berdasarkan skala kualitas masing-masing mahasiswa. Bahwa beban budaya, sosial, agama, khususnya ekonomi harus diperhatikan betul oleh rezim kebenaran sebelum memutuskan hukuman apa yang pantas buat sipelanggar.

Dan jika hukuman ini muncul dari sebab adanya relasi kuasa dan pengetahuan, maka semua civitas akademika yang melanggar harus dikenakan sanksi. Kebanyakan pada level mahasiswalah hukuman sering sekali diberlakukan, dan tidak secara konsekuen menyasar keseluruhan tubuh yang ada kampus. Jika pelaksanaan hukuman mulai sedari awal cacat, dalam artian pengawasan dan kontrol, tentu saja diskursus bahwa UIN Sunan Ampel Surabaya akan menjadi Universitas berdaya saing global akan gagal.

Disiplin hukuman pada tubuh sendiri bagi Foucault tidak selalu menyasar pada aspek 'menghukum', namun bisa juga disiplin hukuman tubuh menyasar pada pemberian ganjaran. Misal, terdapat seorang mahasiswa secara keilmuan sangatlah menguasai, namun ketika dalam setiap sesi perkuliahan mahasiswa tersebut selalu telat beberapa menit setelah dosen masuk dan menerangkan pelajaran. Proses hukuman seperti ganjaran diberikan tidak untuk, semisal mengeluarkan mahasiswa tersebut dari kelas atau tidak meluluskan mahasiswa tersebut. Namun bisa juga dengan pengurangan nilai, yang awalnya mendapatkan nilai A *plus*, kemudian menjadi B atau bahkan C.

Tentunya pengurangan nilai tersebut akan berdampak pada sistem SKS yang akan didapat pada semester depan. Mahasiswa tentunya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan hal seperti itu. Jika memang sistem disiplin dan hukuman ini diterapkan secara konsekuen dan sungguh-sungguh kepada setiap tubuh di UIN Sunan Ampel Surabaya, tentunya akan didapat tubuh yang 'Ulil Albab' yang berdaya saing secara global tentunya.

Demikian Foucault ingin menjadikan wacana pendidikan dari reformasi pedagogi menuju pedagogi kebebasan. Hal tersebut akan mendorong kelancaran dalam menjadikan tubuh yang patuh. Kontradiksi lama antara kebebasan dan disiplin akan segera terselesaikan yang kemudian berubah menjadi sebuah mekanisme sosialisasi gaya baru, ketika pengalaman intuitif dan daya kreatif (dalam konteks UIN Sunan Ampel adalah pengaplikasian Twin Towers secara professional) bekerja secara beriringan sesuai manajemen yang ditentukan.[163]

Foucault mencoba membuat agenda dengan mereformasi gaya pendidikan dikalangan masyarakat ide dasarnya adalah memposisikan institusi pendidikan sebagai sebuah tempat terbaik untuk melakukan ritual pendisiplinan tubuh. ia lebih menyepakati mekanisme preventif yang kontinu, melalui pembiasaan terhadap individu. Inilah agenda besar Foucault untuk mewujudkan sekolah berbasis pedagogi kebebasan.

[163] Nanang Martono, *sosiologi Pendidikan: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan diatas penulis memberikan beberapa kesimpulan atas analisis konsep Foucault atas *Paradigma Integrasi Twin Towers*, yaitu:

1. Yang dimaksud dengan paradigma Integrasi Twin Towers adalah sebuah paradigma keilmuan yang disimbolkan dengan bangunan menara kembar tersambung. Menara kembar tersambung tersebut mewakili dua entitas keilmuan yang berbeda, di satu sisi bangunan tersebut mengindikasikan akan ilmu-ilmu agama, dan di sisi lain bangunan tersebut mengindikasikan ilmu-ilmu umum. Dan di puncaknya diharapkan kedua entitas keilmuan tersebut dapat saling menyapa, menegur, dan mengoreksi sehingga terciptalah paradigma keilmuan yang sifatnya multidisipliner. Dan ditengah-tengah bangunan tersebut terdapat *Interconected Bridge* sebagai jembatan penghubung antara dua entitas keilmuan tersebut, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar pihaknya.
2. Lahirnya *Paradigma Integrasi Twin Towers* UIN Sunan Ampel Surabaya dalam kajian Foucault tidak bisa dilepaskan dari konsepnya dalam arkeologi maupun genealogi. Dalam arkeologi diskursus *Paradigma Integrasi Twin Towers* ditempatkan dalam suatu sistem prosedur-prosedur yang teratur bagi produksi, distribusi, sirkulasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

operasi pernyataan-pernyataan. Sedangkan dalam konteks genealogi *Paradigma Integrasi Twin Towers* dimaknai sebagai produk dari adanya relasi sistem-sistem kuasa (produk rezim kebenaran). Dan bagi penulis wacana akan *Paradigma Integrasi Twin Towers* tidaklah final, bagi Foucault sebuah wacana yang bercirikan 'ilmu-ilmu kemanusiaan' akan segera hilang digantikan oleh sebuah wacana baru.

3. Perbedaan di antara masing-masing paradigma keilmuan tersebut nampak pada wilayah epistemologi maupun aksiologi. Dalam wilayah epistemologi semisal masing-masing UIN mempunyai landasannya masing. UIN Sunan Kali Jaga dengan Integrasi-Interkoneksinya dan metafor yang digunakan adalah Jaring Laba-Laba, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan integrasi keilmuannya dengan metafor yang digunakan adalah menara kembar tersambung, sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim dengan Islamisasi pengetahuannya dengan metafor yang digunakan adalah pohon ilmu.
4. Wujud konkrit dalam wacana Paradigma Integrasi Twins Tower adalah munculnya sebuah relasi di dalamnya, misal antara Fakultas dan Prodi, antara bidang kemahasiswaan dan peraturan-peraturan. Adanya praktik semisal pondok pesantren mahasiswa, ma'had, intensif bahasa Arab dan bahasa Inggris ditujukan untuk membentuk tubuh yang patuh dan produktif. Di sinilah kuasa tidak lagi dimaknai sebagai bentuk represif terhadap objek, justru dalam wacana Foucault kuasa dapat membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tubuh yang patuh dan (dalam cita-cita UIN Sunan Ampel Surabaya adalah membentuk mahasiswa Ulil Albab).

B. Saran

Agar terwujudnya pendidikan yang baik dan yang terbaik, maka harus dimunculkan konsep ideal, utuh, dan menyeluruh. Dalam konteks UIN Sunan Ampel Surabaya, konsep ideal tersebut sudah dibentuk secara sempurna. Namun secara pengejawantahan nilai tersebut UIN Sunan Ampel Surabaya masih terdapat kecacatan di berbagai lini sektor.

Saran penulis untuk membuat lulusan yang tentunya mempunyai kualitas tinggi, yaitu mempraktekkan secara konsekuensi dan profesional. Model pendidikan yang diterapkan seharusnya mengacu pada sistem yang sudah ditentukan, sehingga dalam perjalanan pendidikan tersebut tidak ada lagi alasan 'kemanusiaan' yang dimunculkan. Karena hal tersebutlah pendidikan Indonesia dan lebih khusus UIN Sunan Ampel Surabaya hanya mengedepankan sifatnya yang pragmatis tanpa melihat proses pembentukannya.

C. Penutup

Teriring atas syukur alhamdulillah yang tidak terhingga kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dengan segala daya dan upaya dapat menyelesaikan skripsi ini. Apa yang penulis sampaikan dalam skripsi ini hanyalah merupakan sebagian kecil ilmu yang diberikan Allah SWT, berikan kepada penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd, *Uinsa Emas, Menuju World Class University, "Smart, Pious, and Honourable*", Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.

A'la, Abd, *Wawancara*, Gedung Twin Towers, 26 Juli 2016.

Abdallah, Ulil Abshar, dkk, *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2017.

Abdullah, M. Amin, "*Aspek Epistemologi Filsafat Islam",* al-Jama'ah, No 50 tahun 1992.

Abdullah, M. Amin, *Islamic studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Abidin, Zaenal, *Pengantar Filsafat Barat*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.

Abidin, Zainal, "Urgensi Dan Plus Minus Konvensi IAIN Sunan Ampel Menjadi UIN Sunan Ampel", *Konvensi ke UIN Sunan Ampel , Tuntutan, Harapan, dan Tantangan*, (Ed), Akh. Muzakki, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012.

al-Faruqi, Ismail ar-Raji, *Islamization of Knowledge*, New York: Harvester Whealtshelat, 1987.

al-Jabiri, Abid, *Kritik Formasi Nalar Islam*, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCisoD, 2003.

al-Jabiry, Abid, *Agama, Negara Dan Penerapan Syariah*, Terj, Mujiburrahman M.A, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Baru, 2001.

Arifin, Zainal, Pengembangan Keilmuan Integrasi di Universitas Islam Negeri, *Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli-Desember 2014.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Bakar, Bakar Osman, *Tauhid dan Sains: Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Trej, Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Barbour, Ian G, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Bandung: Mizan, 2005.

Barker, Chris, *Culture Studies, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005.

Bertens, K, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis jilid II*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya didunia*, Terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Edskins, Jenny dan Nick Vaughan Williams, *Critical Theorist and International Relaltions*, Terj Teguh Wahyu Utomo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Engineer, Asghar Ali, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Eriyanto, *Analisa Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 2006.

Fahmi, Muhammad, "Tantangan Interkoneksi Sains Dan Agama di IAIN Sunan Ampel" , *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02, No, 02. November 2013.

Fahmi, Muhammad, Tantangan Interkoneksi Sains Agama di IAIN Sunan Ampel", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02, No. 02, Novembe 2013.

Fahmi, Muhammad, Tantangan Intrkoneksi Sains dan Agama di UIN Sunan Ampel, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*: Vo, 02. No, 02. November 2013.

Faisol, M, Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abd al-Jabiry, *Jurnal Religio*, Vol, II. No, 01. 2001.

Fillingham, Lydia Alix, *Foucautl for Beginner*, Terj, *Foucault Untuk Pemula*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Foucault, Michel, *Arkeologi Pengetahuan*, Trej Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ircisod, 2012.

_____, *Madness and Civilization: A History of Insanity in Age of Reason*, Trej Yudi Santoso, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Wacana Kuasa/Pengetahuan*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

Hardiyanta, Sunu, *Michel Foucault Displin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta, LkiS, 2016.

Hasan, Hanafi, *al-Yasar al-Islami, dalam al-Din wa al-Tsaurah*, Kairo: Maktabah Madlubi, 1981.

Hidayat, Hidayat, "Urgensi dan Signifikansi Konvensi IAIN ke UIN", *Konvensi ke UIN Sunan Ampel Surabaya: Tuntutan, Harapan, dan Tantangan*, (ed) Akh. Muzakki, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Hilmi, Masdar, *Wawancara*, Gedung Twin Towers UINSA, 24 Juli 2018.

Huda, M. Syamsul, "Integrasi Agma dan Sains Melalui Pemaknaan Filosofis Integrated Twin Towers UIN Sunan Ampel Surabaya", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islma*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2017.

I. R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Iskandar, Syahrullah, Studi Al-Qur'an Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*,Vol 1, No 1, Januari 2006.

Iyubenu, Edi AH, *Berhala-Berhala Wacana, Gagasan Kontekstualisasi 'Sakralitas Agama' Secara Produktif-Kreatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Kartanegara, Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

Kebung, Konrad, SDV, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.

Koeswinarno (ed), *Kriteria Keilmuan dan Interkoneksi: Bidang Agama, Sosial, dan kealaman*, Yogyakarta: Lemlit, 2017.

Kuhn, Thomas S, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: The University Of Chicago Press, 1970.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodelogi, dan Etika*, Bandung: Teraju, 2004.

Ma'shum, *Wawancara*, Gedung Twin Towers UINSA, 24 Juli 2018.

Machali, Imam, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Menejemen dan Kebijakan Pendidikan Islam", *el-Tarbawj*, Volume VIII, No. 1, 2015.

Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodern*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Martono, Nanang, *sosiologi Pendidikan: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014.

Mas'ud, Ibnu, (ed.), *Wacana Linteas Pemikiran: Intelerasi Pemikiran Tokoh Dunia*, Yogyakarta: Medis Kreatif, 2016.

Minhaji, Akh. dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembidangan Ilmu Di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jogjakarta: Arruz Jogjakarta, 2003.

Mintardja, Abbas Hamami, *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*, Yogyakarta: Pardigma, 2003.

Muhammad, Farouk dan H Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Revisi*, Jakarta: PTIK P ress & Agung, 2005.

Mukaffa, Mukaffa, *Wawancara*, gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 25 Juli 2018.

Muslih, Mohammad, Integrasi Kelilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agma dan Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 2, September 2016.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Cet 10, PT Bumi Aksara, 2009.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975. Rahman, Fazlur, *Islam*, Trej Ahsin Mohammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.

Ritzer, George, *Sosiologi: A Multiple Paradigm Science*, (Trej) Alimandan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Cet. 12, Jakarta: Rajawali Pres, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Juxtapose, 2009.

Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1952-…) Person, Knowledge, and Institution*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.

Russel, Bretrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 20014.

Sarup, Madan, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Poststrukturalisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Setyawan, P. Benny, *Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah.* RETORIKA, Jurnal Ilmu Humaniora Baru, Vol. 4, No. 1, Januari 2016.

Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Singarimbun, *Masri dan Efendi Sofwan, Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3S, 1989.

Siswanto, "Prespektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam", *Teosofi*, Volume 3, No. 2, Desember 2013.

Soeratno, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995.

Sudarto, Metode *Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Sugiarto, I. Bambang, *Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Suprayogo, Imam, *Sangkar Ilmu*, Malang: UIN Malang Press, 2003.

Suprayogo, Suprayogo, *Sangkar Ilmu*, Malang: UIN Malang Press, 2003.

Suriasumantri, Jujun S. dkk, *Ilmu Dalam Prespektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Suseno, Seno Joko, *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002.

Syam, Nur (ed), *Integrated Twin Towers, Arh Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*, Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taufik (ed), *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya: Building Character Qualities For The Smart, Pious and Honourable Nation*, Surabaya: UINSA Press, 2015.

Thahir, A. Halil, "Dari Nalar Literasi-Normatif Menuju Nalar Kontekstual-Historis Dalam Studi Islam," *ISLAMICA*, Vol. 5, No. 1, September 2010.

UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata Satu (S1) TH. 2014*.

UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan penyelenggaraan Pendidikan Program Strata Satu (S1 th) TH. 2014* pada Bab I.

Yuwono, dan Lasio, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: PT. Liberty, 1985.

Zayniah, Husniyah Salmah, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel; Dari Pola Dikotomis ke arah Pendekatan Integratif Multidisipliner-Model Twin Tower*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.

Zed, Mestika, Metodelogi Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zubaiedi, dkk, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas S. Khun.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id